

著 志 瑞 祐

画 遠 坂 あ さ ぎ

Author Yu Shimizu
Illustration Asagi Tosaka

魔劍使の 聖劍學院

Demon's Sword Master
of Excalibur School





Yu Shimizu

ILLUSTRATION

Asagi Tosaka

[1]

The
DEMON SWORD MASTER
of *Excalibur Academy*



魔剣使の
聖剣学院

Demon's Sword Master
of Excalibur School

REGINA

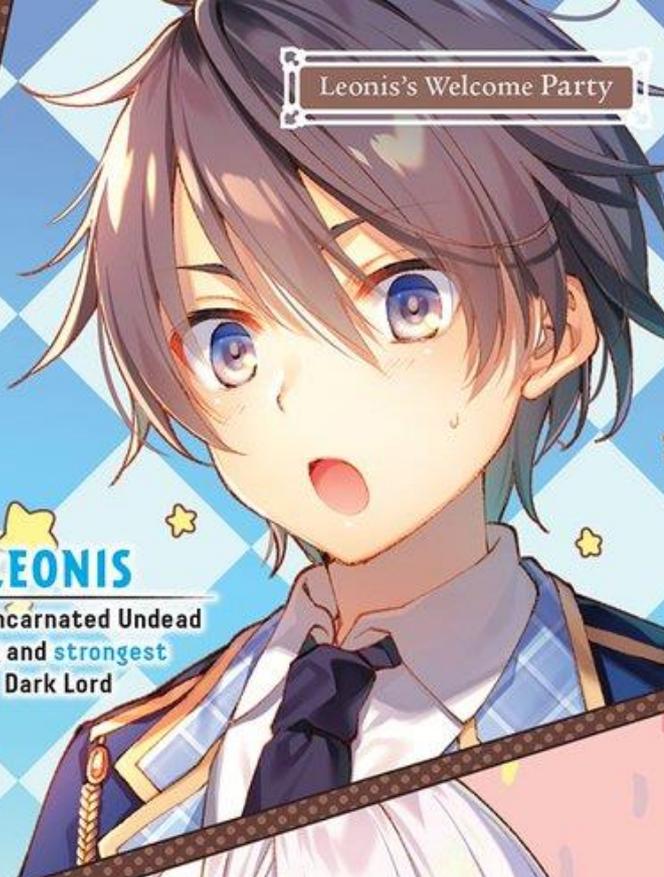
Riselia's maid, who's an expert at teasing people



Leonis's Welcome Party

LEONIS

The reincarnated Undead King and strongest Dark Lord



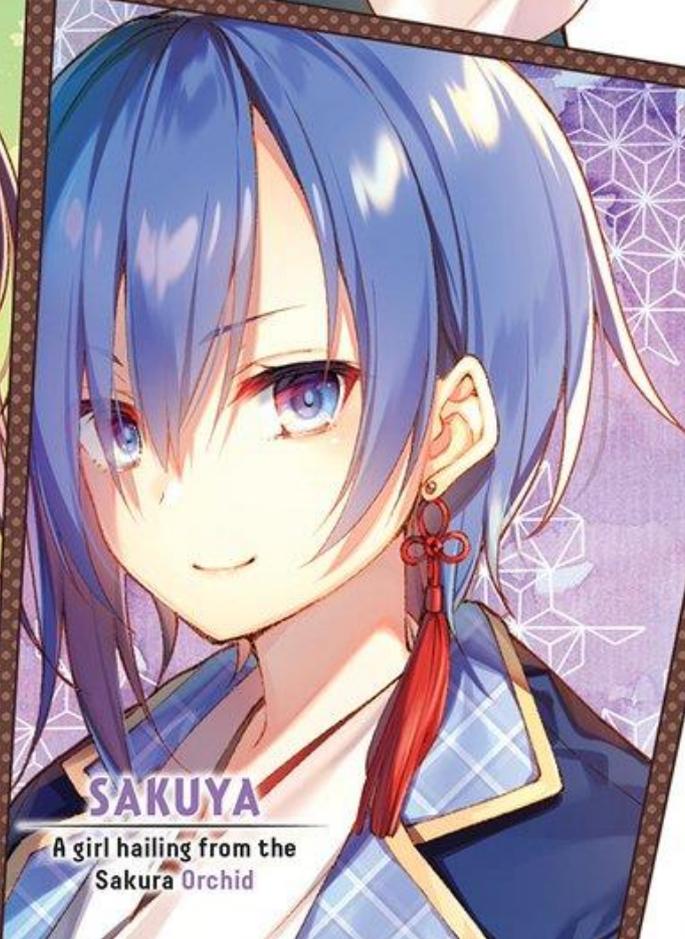
ELFINÉ

A dependable upperclassman



SAKUYA

A girl hailing from the Sakura Orchid



RISELIA

Leonis's caretaker (?)



「自分で洗えます……」



「だーめっ。お姉さんにまかせなさい」



“Sweep
everything,
flames
of
inferno,
and
reduce
all to
ashes...”



Demon's
Sword Master
of
Excalibur
School

Author Yu Shibata
Illustration Asagi Tosaka

Credit :

Type : Light Novel
Volume : 01
Author : Shimizu Yuu
Artist : Toosaka Asagi
Translate : [Libby Translation](#)
PDF By : [CSNovel](#)



PROLOG

Tahun 447 dari Kalender Suci.

Itu adalah zaman mitologi, ketika dewa, roh, dan sihir menguasai negeri. Perang antara Pasukan Penguasa Kegelapan dan Enam Pahlawan hampir berakhir.

Tulang bertumpuk di atas tulang. Sisa-sisa kerangka yang tak terhitung jumlahnya berserak-serak di tanah dan diselimuti oleh kabut hitam yang tebal.

“—Jadi ibukotaku, Necrozoa juga ditakdirkan untuk dijatuhkan.”

Raja Undead, Leonis Death Magnus, duduk di atas singgasana yang terletak di relung terdalam dari benteng hitam yang dikenal sebagai Death Hold. Dia menghela nafas yang menghembuskan miasma kental. Dia dibalut jubah hitam pekat yang diselimuti kabut asap tebal dengan kutukan serta sihir hitam. Wajahnya seperti inkarnasi kematian dan berdiri sebagai simbol ketakutan dan kengerian bagi umat manusia.

Namun, saat ini, ibu kota Raja Undead, Necrozoa, serta tanah gelapnya dikuasai oleh aliansi manusia, demi-human, serta roh. Wilayahnya tertatih-tatih di tepi kehancuran.

Enam Pahlawan yang diberkati oleh para dewa telah menyerang benteng Penguasa Kegelapan lainnya di seluruh negeri. Kastil Karang Dizolf, Raja Amarah. Kastil Darah Besi Gazooth, Raja Binatang Buas. Kastil Dunia Lain Azra-Ael, Iblis dari Dunia Bawah. Pegunungan Veira Naga Iblis, Raja Naga. Bahkan Benteng Bawah Air Rivaiz, Raja Lautan. Semuanya telah dikalahkan.

Satu-satunya benteng yang tersisa adalah Necrozoa.

Melalui bola kristal di tangannya, Raja Undead, Leonis, mengamati pertempuran. Angin sepoi-sepoi membawa suara gemerincing tulang yang saling berdesakan saat melintasi medan pertempuran. Prajurit skeleton yang dibuat dari mana Leonis memenuhi gurun dengan jumlah yang tidak terhitung. Pasukan undead, kebal terhadap pedang ataupun tombak. Tapi bahkan pasukan sebanyak ini telah terkoyak... Kekejaman melanda

medan perang dan meninggalkan prajurit berserakan seperti kelopak bunga yang tertiuip angin.

“Enam Pahlawan...!”

Sebuah pohon besar yang bermandikan cahaya bersinar tumbuh di tengah medan perang. Akarnya mencuat dari tanah, menerbangkan prajurit skeleton dan menghancurkan mereka semua menjadi serpihan.

“Archsage Arakael. Jadi, bahkan kau telah membuang kemanusiaanmu ya. Tidak kusangka kau akan merendahkan dirimu sendiri dengan menjadi pelayan para dewa...!” Raja Undead bergumam dengan kesal dan menghancurkan bola kristal di genggamannya.

Setelah menerima berkah dari para dewa ke dalam tubuh mereka, Enam Pahlawan telah memperoleh kekuatan untuk berkembang tanpa akhir. Yang paling bijaksana dari keenamnya—Archsage Arakael—telah mengkonsumsi Pohon Suci, yang merupakan penjaga Hutan Roh, dan menjadikan kekuatan itu menjadi miliknya.

“Sudah waktunya aku bergabung dalam pertempuran. Api kegelapanku akan membara pada orang-orang bodoh ini.”

Raja Undead Leonis mengambil tongkatnya dan bangkit dari singgasananya, jubah hitamnya berkibar di belakangnya.

“Tunggu, Lord Magnus.”

Raja Undead berbalik untuk menanggapi suara yang memanggil dari belakangnya. Seekor serigala hitam menggigit ujung jubahnya di mulutnya dan menatap Leonis. Seringala itu adalah Pangeran Bayangan Blackas, pangeran dari Alam Bayangan dan teman lama serta teman Raja Undead.

“Kau adalah Penguasa Kegelapan terakhir yang tersisa. Seseorang yang tidak boleh kalah di sini,” katanya seraya mengangkat pandangannya untuk menemui Leonis.

Leonis menghentikan langkahnya. Cengkeramannya semakin erat di sekitar tongkatnya.

“Ya... kurasa kau benar.”

Leonis mengingatnya dengan baik. Misi yang gadis itu—Dewi Pemberontakan—berikan kepadanya.

“Dalam waktu seribu tahun, saat bintang jatuh dari langit, sebuah wadah untuk kekuatanku akan muncul dalam wujud anak manusia.”

Menemukan wadah sang dewi dan membentuk kembali Pasukan Penguasa Kegelapan adalah misinya. Misi terakhir diberikan kepada Penguasa Kegelapan yang tersisa.

“Berbanggalah mengetahui bahwa aku mengakui kekalahanku kali ini manusia-manusia bodoh. Tapi, aku adalah Raja Undead. Satu milenium dari sekarang, aku akan dilahirkan kembali dan merebut kembali singgasana ini!”

.
. .
.

—Dan dengan begitu, Raja Undead menyegel jiwanya sendiri di kedalaman Makam Agung.

BAB 1

TERBANGUNNYA RAJA UNDEAD

“—Kami saat ini berada di lapisan ketujuh. Tidak ada reaksi Void yang terdeteksi.”

“—lan. —jutkan... penyelidikan.”

Sebuah balasan yang bercampur dengan gangguan berderak kembali pada gadis itu dari perangkat tipe anting-antingnya. Kandidat Pendekar Pedang Suci dari Akademi Excalibur sering kali menggali jauh ke dalam reruntuhan bawah tanah, di mana terminal komunikasi militer biasanya tidak efektif.

“Lady Selia, bukankah ini sudah saatnya kita mundur?”

“Laporan mengatakan mereka telah membangun sarang jauh di bawah reruntuhan. Kita harus mencari lebih jauh.”

Gadis itu melangkah maju dengan elegan. Rambut perakunya yang panjang berkibar di belakangnya. Mata biru es wanita muda itu memiliki tekad yang kuat dan menatap lurus ke depan dengan ekspresi yang bermartabat.

Cahaya dari perangkat sihir yang berbentuk tongkat membuatnya terlihat bahkan dalam kegelapan. Dia berumur lima belas tahun, gadis itu memiliki rambut metalik indah memantulkan sinar cahaya. Kulitnya yang putih cerah dan halus bak peri salju, bibirnya yang berwarna merah muda cerah menambah kecantikannya.

Penampilannya membawa keanggunan, sehingga jika dia berjalan melewati kota, siapa pun akan menoleh untuk melihatnya. Seseorang bisa merasakan bahwa darah bangsawan mengalir melalui pembuluh darahnya.

Riselia Ray Crystalia.

Faktanya, dia adalah keturunan dari para bangsawan yang mengawasi Assault Garden, dan orang biasanya tidak akan menemukan seseorang dari status sosialnya melangkah melewati tempat berbahaya seperti itu.

“Ya, ya. Kau tekun seperti biasanya, Lady Selia.”

Tanggapan yang dilontarkan dengan senyum masam seraya mengangkat bahu adalah dari seorang gadis mungil berambut pirang yang diikat menjadi kuncir. Regina Mercedes, seorang yang merupakan pelayan pribadi Riselia. Mata yaspisnya hidup dan waspada, anggota tubuhnya yang lentur dan terlatih memberinya kecantikan tertentu yang mengingatkan akan binatang buas.

Keduanya mengenakan seragam biru tua yang sama. Itu merupakan seragam resmi yang dipakai oleh Pendekar Pedang Suci dari Akademi Excalibur Assault Garden Ketujuh. Tugas mereka adalah menyelidiki reruntuhan kuno yang tiba-tiba muncul di gurun.

Beberapa hari yang lalu, gempa bumi yang hebat melanda daerah tersebut dan memunculkan reruntuhan. Situs kuno tempat mana berkumpul dengan mudah sering kali menjadi sarang Void, sehingga mereka beruda dikirim untuk menyelidiki situs itu.

Misi pengintaian seperti ini berbahaya. Dan sementara Unit Canary sering menjadi cahaya mereka, hanya enam sebelumnya, tim yang seperti itu menemukan sekelompok Void dan musnah.

Void.

Mereka adalah penjajah dari dunia lain. Mereka muncul 64 yang lalu dan memulai serangan terhadap peradaban manusia serta telah memusnahkan tiga perempat dari umat manusia. Segala sesuatu tentang mereka adalah misteri. Dari mana mereka berasal? Apa tujuan mereka? Bahkan biologi mereka tidaklah jelas. Apakah mereka senjata atau makhluk hidup? Tidak ada yang tahu. Satu-satunya hal yang pasti adalah mereka mengambil bentuk yang menyerupai makhluk mitologi.

“Ini adalah tugas penting. Jika kita meninggalkan sarang itu tidak diselidiki, itu sama saja dengan membiarkan mereka menyerang kota...”

Riselia menggigit bibir dan mempercepat langkahnya. Dia merasa khawatir tentang situasinya. Jika ada, dia lebih mudah ketakutan daripada kebanyakan orang. Itu sebabnya dia selalu bersembunyi di balik punggung kakak perempuannya ketika dia masih kecil.

Udara di reruntuhan bawah tanah terasa suam-suam dan berbau jamur. Itu sudah seperti kuburan.

...Ini bisa saja adalah makam, setauku sih, pikir Riselia.

Situs ini mungkin merupakan situs yang berumur berabad-abad. Melihat sekeliling, patung monster fiksi ditempatkan di sana-sini. Mungkin ini adalah kuburan bagi beberapa raja...

...Mungkin itu merupakan raja yang sangat ketat, pikir Riselia.

Keduanya berjalan melalui koridor yang senyap sembari waspada terhadap potensi kehadiran Void. Lalu...

“...Ah, jalan buntu?” Regina mengerutkan kening, menghentikan langkahnya.

“Ini... terlihat seperti pintu...,” kata Riselia sambil menatap dinding besar di depannya.

Dia mencoba mendorongnya dengan kedua tangan, tapi tidak berhasil.

“Haruskah aku menerobosnya?” Regina mengusulkan untuk melaukan sesuatu yang sangat berbahaya.

“Tunggu, ada sesuatu yang tertulis di atasnya.” Riselia menghentikannya.

Dia mengangkat tongkatnya, menggunakan itu untuk menerangi pintu. Tanda seperti huruf terukir di atasnya. Meski mengenal reruntuhan kuno, Riselia belum pernah melihat tulisan seperti ini.

“Apa kau bisa membaca itu?”

“Hmm, kupikir itu adalah huruf Elf kuno... atau mungkin itu adalah huruf roh...?”

Riselia mengeluarkan alat analisis kecil dan mulai mengetik dengan cepat.

“Ada apa?”

“—Pintu ini, masih aktif.”



Alat pendeteksi mana menampilkan kesalahan.

Itu adalah penghentian kalkulasi—pembekuan dalam program karena angka yang secara teoritis mustahil telah dimasukkan.

“Oh, ayolah—jangan rusak sekarang...,” gumam Riselia saat dia mendekati kristal itu.

Saat dia mendekat, dia melihat bahwa di dalam kristal itu ada sosok manusia, disegel dalam kegelapan.

“...T-tidak mungkin... Bagaimana bisa?!”

Dia menahan napas sejenak dan kemudian melihat ke dalam kristal lagi.

Di sana benar-benar ada seseorang yang terjebak.

Aku harus menyelamatkannya...!

Riselia mengeluarkan pistol dari sarung pistolnya.

Bang, bang, ba-bang!

...Suara berisik apa itu...?

Suara yang tidak menyenangkan bergema di luar peti...

Raja Undead—Leonis Death Magnus—terbangun dari tidurnya. Dia berada di Makam Agung yang terletak di bawah ibu kota undead legendaris, Necrozoa. Waktu yang dibekukan mulai bergerak, dan jiwa Raja Undead, yang disegel di dalam peti pun, terbangun.

Apakah sudah seribu tahun...?

Bang, bang, bang!

Saat dia melihat ke dalam kegelapan, pikiran mulai beredar di benaknya. Dia benar-benar tidak sadarkan diri saat disegel di dalam peti. Baginya, waktu belum berlalu sejak

hari dimana pasukan undead dikalahkan oleh para pahlawan umat manusia dan ibukotanya, Necrozoa, yang merupakan benteng terakhir pasukannya, dijatuhkan.

Bang, bang, bang!

Sepertinya ritual reinkarnasi berhasil...

Leonis mencoba menggerakkan jarinya dalam kegelapan. Dia masih agak mati rasa, tapi dia bisa dengan pasti merasakan anggota tubuhnya. Bahkan Raja Undead tidak dapat mempertahankan tubuhnya selama seribu tahun tanpa adanya pasokan mana. Jadi dia telah menggunakan seni rahasia undead untuk menanggukkan jiwanya dan menggunakan peti ini untuk bereinkarnasi dalam wujudnya—

Bang, bang, bang, bang!

...Grrrrrrrrr, diam!

Raja Undead Leonis praktis meneriakkan pikiran itu, kesal karena terus menerus diinterupsi saat dia mulai berpikir.

Suara berisik apaan sih itu?

Rupanya, seseorang sedang menyerang petinya.

Bajingan macam apa yang berani mengganggu tidur Raja Undead?

Makam Agung disegel di bawah tanah dengan penghalang yang kuat, jadi sulit membayangkan itu bisa ditemukan dengan mudah. Namun, itu sudah seribu tahun, dan tidak ada yang tahu bencana atau tragedi seperti apa yang dapat melanda pada waktu yang telah berlalu itu.

Tapi ruang bawah tanah benar-benar tertutup oleh dinding anti-sihir...

Leonis berkonsentrasi pada kebisingan di luar peti. Si brengsek mana pun yang mencoba menghancurkan peti itu sepertinya mengatakan sesuatu.

Sepertinya itu bahasa manusia. Hmm...

Setelah seribu tahun, sintaks bahasa pasti akan berubah. Mengulurkan jari-jarinya ke dalam kegelapan, dia merapalkan mantra analisis bahasa, dan sebuah cahaya menyala di hadapannya. Bahkan setelah reinkarnasi, tubuh ini mampu menggunakan sihir tanpa masalah.

“Tidak mungkin itu adalah batu biasa jika itu bisa membelokkan peluru dengan mudah. Sepertinya aku akan mencoba tipe anti-material selanjutnya..”

Leonis tidak begitu mengerti semua yang orang itu katakan, tapi sepertinya dia berencana menghancurkan peti itu.

...Tampaknya itu adalah bandit makam yang bodoh, Leonis menyimpulkan.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa peti-nya tahan terhadap kebanyakan bentuk sihir konvensional. Terlepas dari itu, Leonis harus menghukum bajingan ini.

—Saksikanlah wujud dari Raja Undead yang bangkit kembali. Matilah dengan gambaran yang membara di matamu!

Leonis mengulurkan tangannya, dan...

Crrrrrrrrrrrrrack!

Peti kristal gelap itu pecah dengan suara yang memekakkan telinga dan melepaskan gelombang kejut hebat yang memukul mundur sosok yang berdiri di dekat peti Leonis.

“.....”

Bangkit kembali setelah tertidur selama satu milenium, Raja Undead melihat sekeliling makam. Suasana Makam Agung bawah tanah tidak berubah sedikit pun. Udara benar-benar tenang, kental dengan kehadiran kematian.

“...Aah...Nnng...!”

Tatapan Leonis tertuju pada orang di hadapannya, yang berjongkok dan mengerang kesakitan. Tenu saja, gelombang kejut tadi bukanlah hukuman yang dimaksudkan untuk diberikan kepada bandit kuburan yang kurang ajar ini. Leonis akan membalasnya mulai

sekarang, dia berencana untuk memberinya rasa teror untuk menyambut Raja Undead yang baru dibangkitkan, dan—

“...?!”

Saat dia melangkah maju, mata Leonis membelalak.

Ada sumber cahaya tergeletak di tanah, yang menerangi wujud sosok... seorang gadis. Dia tampak berusia empat belas atau lima belas tahun. Rambutnya berkilau perak dengan matanya yang berwarna biru es. Kulitnya seperti warna salju murni. Secara keseluruhan, kecantikannya setara dengan high elf.

Tidak...apakah high elf pernah memiliki gadis secantik itu? Kecantikan dirinya seperti seni pahat patung dewi. Melihatnya dengan ekspresi bingung di wajahnya, Leonis berdiri membeku dengan napasnya yang tertahan.

Dia perlu menghukum bandit kurang ajar ini... Tapi pikiran itu menguap segera seperti kabut. Gadis itu mengenakan pakaian yang belum pernah Leonis lihat sebelumnya. Itu seperti seragam prajurit kavaleri ringan, kecuali sifat dasarnya yang berwarna biru tua, dan ada rok yang terpasang. Bisa dikatakan, dia jelas tidak terlihat seperti bandit jenis apa pun.

“A-apa...?” gadist itu meninggikan suaranya saat dia menatap Leonis.

Kendati merasa takut, suaranya penuh dengan keterkejutan.

...Baiklah. Aku harus menjatuhkan hukuman...

Leonis berdehem, tapi...

“...Apa...Apa yang dilakukan seorang anak di sini?” tanya gadis itu.

“...Maaf ulangi?” Leonis membalas dengan memberikan pertanyaannya sendiri.

Apa yang dia maksud dengan “anak”...?

Mengerutkan alisnya, Raja Undead memandangi anggota tubuhnya.

“...Apa?!” Matanya membelalak kaget.

T-tidak mungkin...!

Tangan kecil dan tidak bisa diandalkan. Kulit lembut tanpa noda. Fisik di balik jubah hitamnya seperti anak kecil... Tidak, itu tidak *seperti* anak kecil. Raja Undead, Leonis Death Magnus, mendapati dirinya menghuni bentuk seorang anak lelaki berusia sepuluh tahun.

...Mungkinkah ritual reinkarnasi itu gagal?!

Mantra reinkarnasi adalah mantra tingkat dua belas dari kaliber tertinggi dan memiliki beberapa variasi untuk itu.

Seseorang melibatkan kelahiran kembali dengan mentransfer jiwa seseorang ke wadah lain. Yang lain melibatkan pembuatan wadah baru dengan sihir dan memperbaiki jiwa seseorang di dalam itu. Namun masih ada cara lainnya, yaitu mengembalikan tubuh seseorang ke kondisi masa lalu dan menyusunnya kembali. Itulah metode yang dipilih oleh Leonis.

Dia telah memilih untuk mengembalikan tubuhnya yang rusak ke kondisi prima, dan menggunakan itu sebagai wadah untuk jiwanya. Tidak berbeda dengan burung phoenix yang terlahir kembali dari dalam api.

Tapi kenapa aku terlihat seperti ini...?

Dia telah menyiapkan mantra untuk mengatur kembali tubuhnya menjadi wujud Raja Undead. Jadi mengapa itu kembali ke wujud tercela ini—wujud yang dia miliki saat dia masih dikenal sebagai Pahlawan Leonis? Jubah hitamnya terasa longgar. Dibandingkan dengan tubuh yang dia miliki saat menjadi Raja Undead, yang ini terasa jauh lebih tidak bisa diandalkan.

“Erm...”

Rupanya lega bahwa yang muncul di hadapannya adalah seorang anak laki-laki, gadis berambut perak itu menyesuaikan ujung roknya dan perlahan bangkit berdiri. Dia

berlutut di depan Leonis dan melihat tajam ke wajahnya sebelum melihat lagi ke bagian yang hancur dari peti kristal gelap.

“Kenapa kau ada di dalam benda itu?”

“...Y-yah, itu...”

Dengan mata biru es yang menatap lurus ke arahnya, jantung Leonis berdebar kencang.

...Ugh, inilah mengapa aku membenci tubuh manusia...

“Apa Void menculikmu?” tanya gadis itu.

“...Void?” Leonis mengerutkan kening. Itu adalah kata yang asing baginya.

“...Begitu ya. Ingatanmu pasti kacau karena syok...”

Dan terinspirasi oleh dorongan tak dikenal apa pun yang mungkin melanda dirinya, gadis itu tiba-tiba memeluk tubuh Leonis dengan erat.

“...!”

“...Semuanya akan baik-baik saja.”

“A-apa, apa yang kau...?!”

“Kakak akan membuatmu tetap aman.”

“H-hentikan... Mmm, nng, mmmf!”

Slurp.

Wajah Raja Undead sedang menempel pada sepasang buah yang lembut dan kenyal— dada montok seorang wanita muda. Ujung rambut keperakan gadis itu menggelitik pipinya, dan jari-jari mungil gadis itu dengan lembut menyisir rambutnya.

...!

Ini adalah cara yang tidak sopan untuk memperlakukan Raja Undead yang telah memerintah ibu kota Necrozoa. Tapi untuk beberapa alasan, Leonis tidak bisa (atau lebih tepatnya tidak mau) menolak pelukan yang dilakukan padanya. Jantungnya berdegup kencang karena perasaan terlupakan yang pernah dia rasakan sebagai manusia. Sensasi pelukan gadis itu terlalu menyenangkan.

...Hah...?

Rasa pusing tiba-tiba menghampiri Leonis. Terbenam di pelukan lembut, kepala yang terbaring di atas dada wanita yang seperti bantal, kesadaran Raja Undead Leonis tenggelam ke dalam kegelapan...

...Hmm, begitu ya. Ini telah diremaskan anggur kering ke dalamnya.

Duduk di atas altar batu Makam Agung, Leonis mengisi wajahnya dengan biskuit keras yang diberikan gadis berambut perak itu padanya.

Biskuit itu mengingatkan pada bahan makanan portabel yang akan dibawa oleh para elf, hanya itu lebih kering dari ini.

Dia sudah membuang indra perasa-nya seribu tahun yang lalu, tapi pengalaman makan tidak terlalu buruk.

“...Mmm, nng, aagh...”

Gumpalan biskuit tersangkut di tenggorokannya, membuat Leonis terbatuk dan memukuli dadanya.

Tubuh ini sungguh merupakan sesuatu yang tidak dapat diperbaiki. Tidak kusangka aku akan pingsan karena kelaparan..., pikir Leonis dengan kesal.

Ya, Leonis pingsan hanya karena kelaparan... Itu sebenarnya cukup berbahaya. Penguasa Kegelapan terkuat yang pingsan karena lapar adalah kesalahan yang tak terbayangkan.

Dia tidak pernah membayangkan bahwa dia akan bereinkarnasi ke dalam tubuh manusianya, jadi dia tidak menyiapkan makanan ataupun air. Dia benci mengakuinya, tapi...

Leonis mengangkat kepalanya, melihat gadis yang duduk tidak jauh darinya.

...Wanita ini mungkin baru saja menyelamatkan hidupku.

Biasanya, ini akan menjadi pencapaian yang cukup besar untuk menjamin pemberian penghargaan tertinggi yang bisa dia berikan, Bone Medal. Gadis itu menekan tangannya ke anting-antingnya dan sepertinya sedang berbicara dengan seseorang.

“Aku menemukan seorang anak pengungsi di reruntuhan. Meminta konfirmasi.”

“—Roger... Aku akan mereferensikan daftar pengungsi.”

Itu semacam sihir komunikasi jarak jauh. Mungkin anting-anting itu berfungsi sebagai semacam katalis sihir? Gadis itu sepertinya telah memperhatikan Leonis yang menatapnya dan memberinya senyuman lega.

“Syukurlah. Apa perutmu terasa lebih baik sekarang?”

“.....”

Leonis mengangguk tanpa berkata-kata, yang membuat gadis itu terdorong untuk pindah di sampingnya.

“Namaku Riselia Crystalia. Aku Pendekar Pedang Suci dari akademi pelatihan Assault Garden Ketujuh, peleton 18... Oh, um, umurku lima belas tahun. Siapa namamu?”

Dia dengan baik menjaga pandangannya pada tingkat mata Leonis dan memperkenalkan dirinya. Leonis secara teknis memahami perkataannya, tapi sejujurnya, tidak ada yang gadis itu katakan yang tampak berarti baginya. Satu-satunya hal yang benar-benar dipahami Leonis adalah nama dan usianya.

Ketika itu datang ke negara-negara yang diperintah manusia di daerah tersebut, Kerajaan Lagard dan Magokrasi Sheniebel muncul di benaknya, tapi gadis itu tidak

menyebutkan nama itu sejauh yang dia tahu. Dan juga, Riselia ini sepertinya mendapat kesan bahwa Leonis adalah seorang anak yang telah diculik oleh monster.

...Mengingat penampilanku, kurasa aku tidak bisa menyalahkannya karena itu, pikir Leonis dengan sikap mencela diri sendiri.

Dia tidak tahu apa yang menyebabkan kelahiran kembali-nya ada di tubuh ini... Tapi dia berpikir bahwa dia mungkin bisa memanfaatkan kesalahpahaman gadis itu.

...Untuk sekarang, aku perlu mendapatkan informasi tentang dunia ini darinya.

Leonis pun mengangkat kepalanya.

“Aku... Erm, aku Leonis. Leonis Magnus.”

Dia mencoba membuat suaranya sedikit lebih tinggi agar terlihat seperti anak kecil, tapi dia tetap menyebut namanya sebagai Penguasa Kegelapan. Dia telah mempertimbangkan untuk menggunakan nama samaran, tapi melakukan hal itu hanya dengan manusia akan melukai harga dirinya sebagai Penguasa Kegelapan.

Selain itu, ini adalah nama kebanggaan yang *orang itu* berikannya padanya.

Bagaimana orang ini akan bereaksi...?

Jika nama Leonis Death Magnus, sang Raja Undead, tercatat dalam legenda dan diturunkan kepada keturunan, itu akan menimbulkan semacam reaksi dari gadis itu.

“Leonis?” Mata biru muda gadis itu membelalak.

Ooh, jadi dia tahu tentang—

“Nama yang lucu!”

“...B-benarkah?” Leonis berkata sambil meringis.

...Apanya yang lucu tentang itu? Itu adalah nama yang membuat teror di setiap sudut dunia loh!

Terbukti, reputasinya sebagai Penguasa Kegelapan tidak bertahan selama bertahun-tahun.

“Leonis... Leo, berapa umurmu?” tanya Riselia.

“Sepuluh tahun... atau lebih,” jawabnya, menahan keinginan untuk membentakinya karena menyingkat nama Penguasa Kegelapan.

“Atau lebih?”

“Ah, umurku sepuluh tahun.”

Dia tidak lagi ingat berapa umurnya sebelum menjadi Raja Undead. Tapi itu mungkin cukup dekat.

“Kau seorang pengungsi, kan? Apa kau ingat seperti apa Void yang membawamu?”

“Void?” Leonis menirukan kata itu.

“Kau tidak tahu apa itu Void?”

“Erm... tidak.”

“Baiklah... Kurasa itu terjadi di daerah perbatasan,” Riselia meletakkan tangan di dagunya dan mengangguk, seolah dia yakin. “Void adalah musuh umat manusia. Mereka datang ke sini dari dunia lain. Pendekar Pedang Suci—artinya, kami—melawan Void-Void itu.”

“...Dunia lain? Musuh?” Leonis agak bingung.

Seribu tahun yang lalu, yang disebut “musuh umat manusia” adalah para iblis dan Pasukan Penguasa Kegelapan. Di samping mereka adalah Dewi Pemberontakan, yang mengkhianati dewa-dewi lain dari Luminous Power dan menyatakan perang terhadap dunia.

Apa kekuatan baru muncul di dunia selama seribu tahun terakhir ini? Tapi...

Ramalan sang dewi tidak mengatakan apa-apa tentang ini.

“Kami datang untuk menyelidiki sarang Void yang terbentuk di reruntuhan ini. Mereka cenderung muncul di sekitar tempat-tempat seperti ini. Dan...”

Riselia berbalik untuk melihat pintu makam yang terbuka.

“Saat itulah aku menemukan pintu ini.”

Sekarang Leonis mengerti. Riselia hanya menemukan tempat ini secara kebetulan. Leonis tidak bisa dengan jujur mengatakan dia menyukai gagasan Riselia membuka pintu yang disegel, tapi mungkin itu telah terbuka karena salah satu pelayan Raja Undead telah mengaturnya agar terbuka otomatis setelah seribu tahun.

Tidak, tunggu...

Leonis menyadari bahwa dia telah lalai untuk mengkonfirmasi sesuatu yang sangat penting.

“Erm... Riselia?”

“Kau bisa memanggilku Selia, Leo.”

“Kalau begitu, uh, Selia. Sekarang sudah tahun berapa dalam Kalender Suci?”

Dia bertanya menggunakan kalender yang digunakan oleh bangsa manusia. Jika sudah seribu tahun sejak Necrozoa, benteng terakhir Pasukan Penguasa Kegelapan, dijatuhkan, maka tahun itu seharusnya sekitar 1447. Namun...

“Kalender Suci?” Riselia memberikan ekspresi bingung dan mengerutkan keningnya. “Ini tahun 64 dari Kalender Manusia Terintegrasi...”

“Kalender Manusia Terintegrasi?” Kali ini giliran Leonis yang menjadi bingung akan perkataan Riselia.

Istilah asing lainnya.

...Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

Saat itulah anting-anting Riselia menyala.

“—Lady Selia... hati-hati... terlibat dalam pertempuran... Void besar...”

“Hah? Apa, Regina?!”

Suara itu diisi dengan gangguan sebelum terputus.

“Ada apa?”

“...Aku tidak yakin. Tapi—” Riselia bangkit dengan ekspresi tajam. Dan saat berikutnya...

Boooooooooooooooooooooom!

Di bawah Necrozoa, Makam Agung bergetar hebat.

“A-apa?!”

Kerikil dan pecahan batu mulai runtuh dari langit-langit. Riselia secara refleks menutupi Leonis untuk melindunginya.

...!

Dada lembut dari balik seragam menempel di wajah Leonis.

“Apa kau baik-baik saja, Leo?”

“...Y-ya...” Leonis mengangguk, merasakan denyut nadinya semakin cepat.

Aroma keringat wanita muda hinggap di lubang hidungnya.

“Sepertinya ada Void yang muncul. Temanku sedang melawannya.” Riselia melepaskannya dan melihat sekeliling dengan hati-hati.

Bang, bang, bang!

Ledakan intermiten bisa terdengar dari kejauhan.

...Ugh, berani-beraninya mereka mengamuk di makan ini, makam yang merupakan tempat peristirahatan teman-temanku...?!

Sebagai Penguasa Kegelapan Necrozoa, dia tidak bisa mengabaikan sesuatu seperti itu. Leonis pun mencoba untuk berdiri—

“...Whoa!”

“Leo?!”

—namun malah tersandung oleh kain jubah panjangnya dan terjatuh ke depan.

S-Sialan...

Menggosok hidungnya yang sakit, kali ini dia bangkit perlahan. Dia belum terbiasa dengan tubuh anak-anaknya.

“Apa kau baik-baik saja? Kau tidak terluka, kan?”

“A-aku baik-baik saja.”

“Kau anak kecil yang tangguh, kan?” Riselia tersenyum lega dan menepuk kepala Leonis.

...Itu menggelitik. Tapi Leonis terkejut karena hal itu tidak menggungunya.

Sungguh, apa yang sedang terjadi...?

“Jangan khawatir. Aku akan membuatmu tetap aman.” Riselia berdiri dan mengeluarkan gumpalan logam dari sabuk yang diikatkan di pinggulnya.

“Relik Buatan, Ray Hawk. Inisialisasi Terbatas... Aktifkan!” gadis itu bergumam sambil memegang benda itu dengan kedua tangannya.

Gumpalan itu membuat suara klik yang keras dan berubah bentuk. Apa yang sekarang ada dalam gengaman gadis itu adalah objek silinder yang bersinar dengan pijar mana. Itu mungkin semacam senjata proyektil, meskipun tidak ada yang seperti itu pada zaman Leonis.

“Ke sini...” Riselia meraih tangan Leonis dan berlari.

Saat berikutnya...

Baaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaang!

“...?!”

Sebuah tinju besar menembus dinding reruntuhan.

“Void kelas ogre?!” Seru Riselia dengan ekspresinya yang menegang.

Apa dia baru saja mengatakan “ogre”?!

Ketegangan Leonis meningkat terhadap kata tidak asing pertama yang dia dengar hari ini. Ogre—mereka adalah ras iblis pemakan manusia yang merupakan bagian dari Pasukan Penguasa Kegelapan di bawah komando Raja Amarah, Dizolf. Leonis segera menemukan ekspektasinya pupus, bagaimanapun juga.

“Leo, mundur...!”

Apa yang melangkah melalui dinding yang runtuh adalah raksasa yang berdiri setinggi lima meter. Apa yang tampak seperti mineral merah bercahaya mencuat keluar dari tubuh abu-abunya. Tidak ada apa pun di kepalanya yang memberi kesan mata, dan ia hanya memiliki celah horizontal di wajahnya untuk dijadikan mulut yang menakutkan. Lengannya yang terkulai tertutupi oleh sisik, dan apa yang tampak seperti wajah mengerikan menggeliat di dadanya.

Bagaimana ini bisa disebut ogre...?

Ini sangat jauh dari ogre yang Leonis ketahui. Jika sosok itu mengingatkannya pada sesuatu, itu adalah makhluk hibrida menjijikkan yang pernah dikerjakan oleh Zemein, seorang perwira staf di Pasukan Penguasa Kegelapan. Leonis dan Zemein jarang bertemu secara langsung.

“Itukah Void?!”

Pada pertanyaannya, Selia memelototi monster itu dan mengangguk sebagai jawaban. “Benar. Musuh umat manusia yang mengambil wujud para dewa di masa lalu—”

Pop! Suara yang kering dan meledak terdengar. Riselia sepertinya telah menembakkan senjata proyektilnya, tapi sepertinya itu tidak berpengaruh. Sisik makhluk itu menangkis tembakan.

“... Ugh, senjata ini bahkan tidak bisa membuat goresan...!”

“*****!”

Void itu meraung dari mulutnya yang mengerikan dan menghembuskan asap hitam dari rongga mulut yang menakutkan. Dia memutar lengannya yang terkulai seperti cambuk, menyapu punggung Riselia.

“Hmph. Ri Larte...!”

Leonis mulai merapal mantra dari Alam Bayangan untuk membentuk perisai ketika tiba-tiba—

Boom! Boom! Boom!

—Serangkaian ledakan yang terputus-putus mengguncang gendang telinganya. Api merah tua menghempaskan lengan kanan Void itu, meninggalkan semburan udara panas di jalurnya.

“Apa kau baik-baik saja, Lady Selia ?!”

“...Regina!”

Orang yang menembak menembus dinding untuk mencapai mereka adalah seorang gadis mungil yang membawa senjata silinder raksasa. Rambut emasnya diatur menjadi kuncir, yang menari-nari dalam aliran udara yang intens akibat ledakan...

Selain itu, dadanya juga luar biasa.

Matanya yang berwarna yaspis bersinar, seperti kucing di dalam kegelapan. Perawakannya juga cukup menarik, tidak berbeda dengan Riselia.

Dia menggunakan momentum ledakan untuk meluncur di atas tanah dan berhenti dengan pekikan.

“Seperti yang kita duga, reruntuhan ini adalah titik pemanggilan Void... Tunggu. Lady Selia, siapa anak itu?” Gadis bernama Regina itu memandang Leonis dan memiringkan kepalanya karena terkejut.

“Aku menemukannya jauh di dalam reruntuhan. Aku akan menjelaskannya nanti...”

“Baiklah...”

“!”

Monster itu bangkit sambil mengibaskan puing-puing. Lengan kanannya, yang baru saja terkenda ledakan, sudah mulai beregenerasi. Daya hidup makhluk itu benar-benar menakutkan.

“Itu kelas yang besar untukmu. Daya tembak sebanyak ini tidak akan membawa kita kemana-mana...” Regina memperbaiki cengkeramannya pada peluncur proyektil besar di bahunya. “Pedang Suci Drag Howl, Perubahan Mode—

“Senjata Pemusnah Binatang Buas Udara Skala Besar—Dragon Slayer!”

Dan saat berikutnya, senjata besar itu berubah bentuk. Moncongnya berbentuk rahang naga yang menganga lebih lebar...

...Apa-apaan perangkat ini...?!

Mata Leonis membelalak.

Apa kau bermaksud mengatakan... itu adalah Pedang Suci?

“Maaaati!”

Boooooooooooooooooooooooooom!

Sebuah peluru meroket ke depan. Kilatan putih memenuhi bidang penglihatan Leonis, diikuti oleh ledakan gemuruh.



...M-Makam Agungku yang malang!

Leonis harus menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata itu dengan keras. Meski begitu, kekuatan senjata itu luar biasa. Jumlah panas yang dihasilkannya setara dengan sihir tipe ledakan tingkat empat, Rag Illa.

Tapi itu bukan sihir.

Dia tidak melihat adanya pijar mana, yang selalu dihasilkan sihir saat dipanggil.

“A-apa kau berhasil membunuhnya?”

“Erm, Lady Selia, apa yang baru saja kau katakan itu disebut membawa sial...” Mereka bisa melihat bayangan raksasa perlahan-lahan muncul dari balik awan debu.

Oh? Jadi monster itu bahkan bisa menerima serangan dengan daya tembak mantra Rag Illa...

Leonis terkesan. Kebanyakan iblis akan menjadi debu karena itu. Gadis pirang itu melangkah maju, memelototi sosok di balik awan debu.

“Kalian berdua, tinggalkan reruntuhan. Aku akan mengurus ini...”

“Regina...” sejenak Riselia ragu-ragu, tapi kemudian dia mengangguk. “Baiklah. Berhati-hatilah.”

“Dimengerti, Lady Selia.” Regina tersenyum padanya.

Singkatnya percakapan ini membuat kepercayaan di antara mereka berdua terlihat jelas.

“Ayo pergi, Leo.” Riselia mencengkeram lengan Leonis dan pergi.

Hal-hal yang tidak terduga bermunculan satu demi satu..., pikir Leonis sambil membiarkan Riselia menariknya pergi.

Bukankah seharusnya kebangkitan Penguasa Kegelapan menjadi suatu hal yang lebih serius dan bermartabat?

Dia (jelas sekali) gagal dalam ritual reinkarnasi, malahan kembali ke wujud anak laki-laki sebelum menjadi Raja Undead. Ruang bawah tanahnya penuh dengan makhluk yang disebut Void dari dunia lain ini, dan tempat itu dihancurkan tanpa mempedulikan kehendak—pemilik—nya.

Leonis tidak menginginkan apa pun selain berbalik dan memberikan monster itu hasil dari apa yang dia perbuat, tapi Leonis tidak bisa melakukan itu. Dia melirik sekilas ke wajah Riselia saat gadis itu berlari di depannya. Dia adalah sumber informasi penting, jadi Leonis harus merahasiakan identitasnya sebagai Raja Undead jika dia ingin mempelajari lebih banyak informasi darinya.

“Ayo kita menuju ke permukaan, oke?” Riselia bertanya sambil terengah-engah.

...Padahal ada jalan pintas ke permukaan.

Namun, menunjukkan hal itu akan membuat gadis itu menjadi curiga.

“...Ah!”

Tiba-tiba merasakan kehadiran, Leonis secara refleks menarik lengan baju Riselia.

Booooooooooooooooooom!

Langit-langit reruntuhan itu runtuh. Seandainya keduanya terus berjalan, mereka pasti akan hancur tertimbun puing-puing.

“...Leo...?”

“Sepertinya mereka ada lebih dari satu.”

Leonis memungungi Riselia yang telah terjatuh di belakangnya, dan mendongak. Sebuah bayangan besar yang bersayap memandang mereka dari balik debu.

“...Ada satu lagi!”

“Apakah itu juga Void?”

“Ya, tipe terbang—kelas wyvern.”

Mata Leonis menyipit mendengar kata *wyvern*. Memang benar, bentuk sayap monster itu mengingatkannya pada dragonkin bersayap yang dia ketahui, tapi itu dihiasi dengan gumpalan mineral, dan tubuhnya yang jelek serta gemuk sangat jauh dari wyvern yang Leonis ketahui. Mereka adalah binatang sihir yang jauh lebih anggun dari ini.

“...Leo, lari!”

Selia melepaskan tiga tembakan ke arah Void itu, tapi semua tembakan itu tampaknya tidak mengganggu si monster.

Kurasa aku yang harus menghancurkannya... Leonis sedikit mengangkat bahu.

Jika melakukan itu, maka itu berarti menunjukkan kepada gadis itu kekuatannya, tapi tidak ada pilihan lain. Di sisi lain, Void ini adalah lawan yang sempurna untuk beberapa latihan pasca-reinkarnasi.

Aku akan membuatmu menyesali tindakanmu yang berani mengganggu makam Raja Undead Leonis.

Senyuman tak tergoyahkan muncul di bibir Leonis saat dia mulai merangkai mantra kuno. Dia bisa merasakan mana mengalir ke seluruh tubuhnya. Tentu saja tubuh ini tidak terlalu prima, tapi...

Shaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!

Void besar itu mengayunkan cakarnya ke bawah.

Akan kuubah kau menjadi debu.

Leonis mulai merapalkan mantra serangan tingkat enam, tapi...

“...Tidak akan kubiarkan!”

Riselia melompat ke depan anak laki-laki itu, yang membuat anak itu terjatuh.

...Hah?

Rambut keperakan Riselia memenuhi bidang penglihatan Leonis. Cakar Void itu diayunkan kebawah dan mencakar tubuh bagian atas Riselia.

Sapuan horizontal itu membuat Riselia tersungkur. Tubuhnya terpental dan berguling-guling beberapa kali saat jatuh ke tanah.

“Apa...?!”

Leonis bangkit dan berbalik menghadapnya.

“Aaah, kh... Ugh...”

Darah dengan cepat menodai pakaian Riselia menjadi merah saat dia jatuh tersungkur. Mata Leonis membelalak saat dia mematung.

“Kenapa...?”

“...L-lari...” Bibir Riselia terbuka saat dia bergumam dengan lemah. “Berkumpul kembali dengan... Regina... dan lari... Kau bisa melakukan itu, kan...?”

Suaranya terdengar dengan baik, namun itu dikeluarkan dengan susah payah. Dengan setiap nafas, luka di dadanya melebar dan darah mengalir deras, mewarnai tanah di bawahnya. Leonis merasakan Void lain bergerak di belakang mereka. Sepertinya yang disebut kelas wyvern itu tidaklah sendirian. Kemungkinan dua atau tiga dari mereka yang setidaknya berukuran sama juga ada. Namun Leonis, dia tidak berbalik menghadap mereka.

“...C-cepat...!”

“...”

Leonis meraih tangan wanita muda itu saat kesadarannya memudar. Jari-jarinya dengan cepat menjadi lebih dingin. Leonis tidak asing dengan sensasi kematian. Dia sudah sering melakukan kontak dengan itu.

Sangat mudah untuk menyebut itu sebagai tindakan pengorbanan diri yang bodoh. Bahkan jika cakar itu mengenainya, Raja Undead tidak akan pernah mendapatkan kerusakan oleh serangan seperti itu. Ini hanyalah gadis manusia yang Leonis biarkan hidup karena kebutuhan akan informasi dan sesuatu yang iseng. Gadis itu telah menyelamatkan hidupnya sekali—tapi bagi Leonis, apa yang gadis itu lakukan sama sekali tidak menambah nilai apapun untuknya.

Namun, melihat Riselia yang berdiri untuk melindunginya mengingatkan sang Penguasa Kegelapan yang telah bereinkarnasi akan penampilan dari *gadis itu* saat itu.

—Apa kau sudah mengerti, betapa menjemukan dan membosankannya menjadi pahlawan? Leonis, jadilah milikku.

Riselia mengingatkannya pada seorang gadis yang telah mempertaruhkan tubuh dan nyamannya untuk melindungi seorang anak lelaki yang terluka. Gadis yang muncul di hadapannya saat dia dikhianati oleh orang-orang yang dia selamatkan... Riselia mengingatkannya pada Dewi Pemberontak. Sosok yang mengangkat panji perselisihan, sosok yang dibenci oleh seluruh dunia.

“...Ini benar-benar tidak bisa diperbaiki,” gumam Leonis dengan pahit saat dia mencelupkan jarinya ke dalam genangan darah.

“Tubuh ini...sepenuhnya dan sama sekali tidak dapat diperbaiki...”

Mengapa kembali ke tubuh manusia berarti kembalinya emosi manusia...?

Leonis bangkit dan menoleh ke belakang. Saat ini, ketiga Void itu tampak membeku di tempat, terkejut dengan aura kehadiran luar biasa yang terpancar dari anak itu. Dia melihat sekeliling, melihat kehancuran yang dialami reruntuhan.

“Kalian para sampah yang berani mengganggu tempat peristirahatanku,” kata anak itu dengan dingin. “Kupikir aku telah bereinkarnasi, namun itu hanya untuk menemukan diriku dalam wadah yang tidak berguna ini. Monster aneh sekarang mengamuk di makamku seolah-olah merekalah yang empunya tempat. Dan sekarang, mereka telah membunuh gadis yang menyelamatkan hidupku. Ya, itu benar, aku mengakuinya. Gadis pemberani ini berhasil mendapatkan perhatianku...”

Leonis mengabaikan Void-Void itu, dan terus bergumam pada dirinya sendiri.

“Dan juga, jubah ini terlalu besar untuk digerakkan dengan nyaman, dan sejujurnya, kakiku terasa sakit...”

Dia berlari melintasi lantai batu dengan kaki telanjang, menghantam dan mengikisnya sepanjang waktu.

Yang terakhir itu sebagian besar hanya keluhannya, tapi tetap saja...

“—Sekarang. Kurasa aku harus memberi kalian hukuman yang pantas atas tindakan kalon. “ Leonis menyilangkan lengannya dan merenung.

Raja Undead adalah tipe yang toleran dan bersedia mempertimbangkan keadaan yang meringankan. Apa yang harus dia lakukan? Makhluk-makhluk ini tampaknya tidak memiliki kecerdasan. Mereka tidak memiliki kapasitas untuk memahami apa yang mereka lakukan dan dengan siapa mereka berurusan.

Mereka tidak pernah menduga bahwa anak laki-laki yang terlihat lemah ini adalah salah satu dari keberadaan yang seharusnya tidak pernah mereka jadikan sebagai musuh.

“Yah, kurasa pada akhirnya...” Raja Undead menoleh sekilas ke tubuh Riselia yang berlumuran darah sebelum memberikan penilaian.

“Kalian monster-monster bodoh tidak pantas mendapatkan apa pun kecuali kematian yang pasti.”

Leonis menginjakkan kakinya di atas bayangan di bawahnya. Bayangan itu menggeliat menakutkan, dan dari dalam bayangan itu, naik satu tongkat. Kristal sihir biru tertanam di ujung tongkat itu.

“Sudah sekitar seribu tahun ya, temanku yang setia.”

Dengan sedikit sentuhan Leonis, tongkat itu melepaskan aura yang sangat tidak menyenangkan. Simbol kematian Pasukan Penguasa Kegelapan—Tongkat Penyejel Dosa. Itu adalah tongkat mata iblis yang telah dicuri Leonis selama pertempurannya melawan naga dewa.

“Hmm. Kau agak terlalu panjang untuk tubuh ini, bukan?”

Memegang tongkat itu dengan satu tangan, Leonis memeriksanya dengan cermat, saat itulah...

Shaaa!

Void kelas wyvern menukik ke bawah dengan cakarnya lagi.

“-Astaga. Kasar sekali.”

Leonis mengisi tongkat itu dengan mana dan melepaskan mantra.

Crack...

Wujud besar Void itu diserang oleh tekanan yang kuat dan dihancurkan dari atas. Keempat anggota tubuhnya menekuk dan berkerut ke arah yang tidak wajar, dan kepalanya didorong ke tanah begitu keras, itu meninggalkan kesan.

Sihir itu adalah mantra tipe gravitasi tingkat delapan, Gelombang Tekanan Ekstrim, Vira Zuo. Tubuh Void itu bergerak mati-matian dari dalam gravitasi yang meningkat, tapi makhluk itu tidak dapat berdiri.

“Aku akan menggilingmu ke dalam tanah, spesies rendahan.” Dengan satu ketukan dari ujung tongkat ke tanah...

Void itu hancur, jeritan kematiannya terdistorsi oleh lubang yang dibentuk gravitasi.

Rooooooooooooaar!

Void bertanduk, yang seperti binatang menyerbu Leonis.

“Jadi, kau tidak bisa mengerti apa itu ketakutan. Lucu sekali.” Leonis menjulurkan tongkatnya.

“Rua Meires.”

Mata tongkat itu bersinar, dan penghalang segi enam berkilauan terbentuk di depan Leonis. Serangan Void yang seperti binatang buas itu dengan mudah dihentikan oleh perisai sihir.

“Ada apa? Inikah apa yang terbaik yang bisa kau lakukan?” Leonis tersenyum tipis.

Ujung dari tanduk Void itu melakukan kontak dengan penghalang, melepaskan sambaran listrik yang kuat untuk menerobos pertahanan Raja Undead. Namun, serangan itu gagal menembus perisai sihir

“Baiklah, selanjunya aku yang akan mengambil pergerakan.”

Leonis mengayunkan tongkatnya ke bawah. Penghalang segi enam mulai berputar dengan cepat dan dengan mudah menghancurkan Void yang seperti binatang buas itu.

Void yang tersisa mengingatkan pada ular dan tampaknya sedikit memiliki kecerdasan ketimbang dua lainnya. Dia menggali ke dalam dinding reruntuhan, mencoba melarikan diri ke tingkat yang lebih rendah.

“Pikirmu aku akan membiarkanmu melarikan diri?”

Leonis menendang tanah dan melayang ke udara. Dia mengayunkan tongkatnya ke arah Void yang sedang menggali jalan ke bawah.

“Aka kubakar kau sampai menjadi abu!”

Dia merapal mantra tipe api tingkat delapan, Bola Api Pembinas Ekstrim, Al Gu Belzelga.

Kabooooooooooooooooooooom!

Api merah tua menghanguskan Void menjadi abu dalam hitungan detik.

“...Yah, itu cukup mudah,” gumam Leonis saat dia mendarat dengan lembut di tanah. Namun, ekspresinya dengan cepat berubah menjadi terkejut.

“T-tidak mungkin!”

Ada sesuatu di sana yang seharusnya tidak ada. Tampaknya sisa-sisa kerangka Void yang seperti ular itu tetap ada.

“Bagaimana tulangnya bisa bertahan setelah menerima serangan dari mantra Al Gu Belzelga?!”

Itu adalah api sangat kuat yang dipanggil langsung dari Alam Muspelheim, api itu bahkan mampu melelehkan sisik naga merah.

Menatap tangannya, Leonis mendesah kecewa. Dulu saat dia masih dikenal sebagai pahlawan, sihir sebenarnya adalah kelemahannya. Sepertinya wujud ini tidak memiliki kemampuan sihir yang sama seperti yang dia miliki di masa primanya.

...Yang terbaik mungkin sepertiga dari itu, kalau dilihat dari berbagai hal.

Leonis mendekati Riselia dan meraih tangannya. Kulitnya semakin dingin, tapi dia masih menghembuskan napas. Tubuh manusia adalah sesuatu yang lemah. Dia pasti akan mati jika terus begini. Wajah pucatnya yang mengerikan sampai pada titik keindahan.

“Aku adalah Penguasa Kegelapan. Kehidupan manusia tidaklah ada artinya bagiku.” Leonis memastikan untuk mengumamkan kata-kata itu, meskipun Riselia sepertinya tidak bisa mendengarnya.

“Tapi aku menghormati jiwa muliamu. Kau mempertaruhkan hidupmu untuk melindungiku. Mencoba untuk melindungi Penguasa Kegelapan adalah tidak sopan

sampai itu dapat disebut sebagai menghujat, tapi aku akan mengakui jiwamu.” Leonis merangkul tubuh Riselia yang berlumuran darah.

“Kh... Kau ini berat, bukan...?”

Dia sebenarnya cukup cantik untuk seorang gadis seusianya, tapi untuk wujud Leonis yang baru berusia sepuluh tahun, dia cukup berat.

“Maafkan aku, tapi saat aku mengabdikan diriku pada ilmu sihir, sihir suci adalah satu-satunya hal yang tidak bisa kugunakan.”

Itulah harga yang harus dibayar oleh mereka yang menjerumus kedalam jurang sihir Alam Kematian. Raja Undead Leonis tidak dapat menggunakan bahkan mantra penyembuhan yang paling dasar. Dan bisa dikatakan, memulihkan seseorang yang telah kehilangan begitu banyak kekuatan hidupnya adalah tidak mungkin.

Dengan demikian...

Leonis memilih untuk menyelamatkan Riselia menggunakan satu-satunya metode lain yang dia tahu.

BAB 2

DUNIA, SERIBU TAHUN KEMUDIAN

Berapa kali dia melihat mimpi ini?

Kota yang terbakar, jeritan orang-orang yang melarikan diri, monster-monster memenuhi langit. Enam tahun yang lalu, keluarga Riselia Crystalia dibunuh oleh Void.

Pemimpin, Void Lord, melanjutkan penyerbuan skala besar dan menyerang Assault Garden Ketiga, yang kebetulan berada di dekat kota tempat orang tua dan kakak perempuannya bertugas sebagai gubernur dan Pendekar Pedang Suci yang memimpin para ksatria. Mereka pergi ke garis depan untuk menghentikan invasi Void dan untuk melindungi orang-orang. Naasnya, mereka semua tewas dalam pertempuran.

Riselia berusia sembilan tahun saat itu, dan hanya dia dan teman masa kecilnya, Regina, yang berhasil mengungsi ke tempat perlindungan dan bertahan hidup.

Hari-hari itu benar-benar seperti neraka. Tapi segera setelah itu, keduanya diamankan oleh regu pencari yang dikirim oleh Assault Garden Ketujuh untuk mencari korban yang selamat. Mereka dikirim ke Akademi Excalibur untuk berlatih sebagai Pendekar Pedang Suci.

Pedang Suci—kekuatan yang diberikan oleh planet ini kepada umat manusia dan satu-satunya yang mampu melawan Void. Mereka sering terwujud sebagai senjata, yang dimana memberikan berbagai kemampuan kepada pemiliknya.

Berharap dapat mengembangkan kekuatan untuk menggunakan Pedang Suci dan melawan Void sebagai Pendekar Pedang Suci, Riselia menghabiskan hari-harinya di Akademi Excalibur untuk melatih dirinya dengan begitu keras,... Tapi bahkan setelah semua kerja keranya itu, Pedang Suci-nya tidak pernah terwujud...

Yang lebih buruk...

Aku akan mati di sini... kan...?

Perasaan akan kematian yang dingin dan menakutkan meliputi tubuhnya. Saat kesadarannya memudar, pikirannya mengarah ke anak itu lagi. Apakah anak itu bisa bertemu dengan Regina dan melarikan diri? Tidak... Bahkan jika dia mengulur waktu beberapa detik dengan hidupnya, anak itu sepertinya tidak akan bisa melarikan diri.

...Maafkan aku...aku tidak bisa...melindungimu...

Pikiran gadis itu menghilang dalam kegelapan...

“...Ini buruk. Aku sama sekali tidak mengerti benda ini.”

Kesal, Leonis melemparkan terminal jenis kartu yang dia temukan dari Riselia ke dalam puing-puing reruntuhan yang terjatuh. Sepertinya itu berisi semacam sirkuit sihir, tapi bahkan pengetahuan Leonis tentang arcana tidak memungkinkannya untuk memahami cara kerja benda itu.

“Tidak kusangka bahwa teknologi sihir umat manusia akan berkembang sejauh ini.”

...Setidaknya sebanyak itu dia bisa mengerti. Banyak hal telah berkembang ketimbang dari seribu tahun yang lalu, setidaknya sejauh teknologi sihir berjalan.

Apa yang benar-benar tidak bisa kupikirkan adalah senjata yang mereka sebut Pedang Suci.

Gadis bernama Regina telah menggunakan itu untuk menembakkan serangan dengan kekuatan yang menakjubkan. Dan energi yang menyulutnya tampaknya berasal dari prinsip-prinsip yang sepenuhnya berbeda dari sihir yang diketahui Leonis.

Mungkinkah senjata itu unik dalam beberapa hal, atau...?

Penguasa Kegelapan menghela nafas. Monster yang menyerang reruntuhan, Void. Mereka tidak ada seribu tahun yang lalu. Begitu pula dengan teknologi sihir yang sangat canggih ini ataupun Pedang Suci. Akankah dia benar-benar dapat menemukan *gadis itu* di dunia ini...?

—Ramalan Dewi Pemberontakan: Seribu tahun dari sekarang, kekuatan dewi yang bereinkarnasi akan terlahir kembali.

Misi Leonis adalah menemukan wadah tempat gadis itu akan bereinkarnasi dan kemudian melindunginya sampai saat kebangkitannya. Setelah itu, dia harus membangun kembali Pasukan Penguasa Kegelapan yang pernah melawan para dewa.

Itulah satu-satunya janji yang diberikan Leonis, Raja Undead, pada gadis itu.

“...Mmm, ugh, aah... Mm...”

Alis Riselia berkerut lembut saat dia berbaring di sisi Leonis.

...Dia bangun.

Mantra Leonis terbukti berhasil, itu dengan sukses menyadarkan gadis itu bahkan saat dia di ambang kematian. Bahkan hasil akhirnya jauh melebihi dugaan Leonis...

...Dia tidak pernah menduga segalanya akan berjalan sebaik yang mereka lakukan. [Catatan Penerjemah: Mereka itu siapa? Gua sendiri gak tau. Tapi Inggris-nya emang begitu.]

Sungguh tidak biasa. Mungkinkah dia cocok secara unik?

Dia mengalihkan pandangannya ke arah Riselia yang menggosok mata mengantuknya... Gejalanya kemungkinan akan muncul nanti. Riselia mungkin akan jadi marah saat dia mengetahui kebenarannya.

Dia mungkin akan putus asa..., pikir Leonis, sambil berharap Riselia tidak akan membencinya karena itu.

Namun Riselia, dia tidak memperhatikan konflik batin anak itu...

“...Hah...? Hah? Haaaaaaah?!” Dia menatap tubuhnya dan berseru dengan syok.

“Selamat pagi, Selia,” kata Leonis.

“Ah...” Mulut dan mata biru es Riselia terbuka lebar karena terkejut, tapi setelah beberapa saat dalam kondisi keheningan yang tertegun... dia menjerat Leonis dalam pelukan.

“...Tunggu, apa?!”

“... Syukurlah... Kau selamat...,” katanya lembut dan lega.

...Kupikir dia akan lebih khawatir tentang dirinya sendiri.

Leonis menghela nafas saat Riselia memeluknya.

“Erm, ini agak sulit untuk bernafas...”

“Oh, maaf... Tunggu, bagaimana aku bisa...?”

Riselia melepaskan Leonis dan menatap ke arah dadanya. Seragamnya telah robek karena cakar Void itu dan berlumuran darah. Kainnya masih memiliki potongan horizontal, tapi luka di dagingnya telah benar-benar tertutup.

“...Aku tidak percaya... Kupikir aku pasti sudah mati...”

“Lukanya tidak seburuk yang terlihat,” Leonis berbohong dengan acuh tak acuh. “Karena itu, aku bisa menyembuhkanmu dengan ilmu sihir suci.”

“Ilmu-sihir...?” Riselia memberikan tampilan bingung saat menatap wajah Leonis dengan seksama.

“Erm...” Leonis terkejut dengan respon yang tidak terduga itu.

Dan setelah berpikir sejenak...

Dia sadar. *...Mungkinkah dia tidak tahu apa itu ilmu sihir?*

Sekarang setelah Leonis memikirkannya, dia belum melihat siapa pun yang menggunakan ilmu sihir selama pertempuran dengan Void sebelumnya. Tapi Riselia memang menggunakan semacam alat yang dibuat dengan sirkuit sihir canggih. Apa maksud dari semua itu?

...Tidak, bukan itu. Mungkin aku mengerti itu secara terbalik.

Mereka tidak bisa menggunakan sihir, jadi mereka menggunakan peralatan khusus bersirkuit sihir yang bisa digunakan siapa pun bahkan tanpa pelatihan apa pun. Yang dibutuhkan hanyalah sedikit mana.

Pasti itu...

Leonis mencoba menemukan kata-kata untuk memuluskan semuanya, tapi saat itu...

“Apa yang kau maksud adalah kekuatan Pedang Suci?”

“... Um, ya, mungkin?” Leonis memutuskan untuk pergi dengan itu saja.

“Begitu ya. Akademi Excalibur telah memastikan keberadaan Pedang Suci yang memiliki kekuatan penyembuh.” Riselia mengangguk. “Jadi kau adalah pengguna Pedang Suci. Itu mungkin benar-benar menjelaskan mengapa Void menculikmu...,” dia bergumam pada dirinya sendiri saat meletakkan dagunya di atas tangannya.

“...Uh, sebenarnya aku tidak begitu tahu tentang bagaimana kekuatan ini bekerja. Apa sebenarnya Pedang Suci itu?” Leonis bertanya, memutuskan sekarang akan menjadi waktu yang tepat untuk bertanya.

Istilah *Pedang Suci* di zaman ini kemungkinan besar adalah sesuatu yang sangat berbeda dari pedang suci yang diketahui Raja Undead pada masanya.

“Benar, itu masuk akal. Orang-orang dari luar Assault Garden mungkin tidak akan tahu.”

“Iya.” Leonis mengangguk.

“Pedang Suci adalah kekuatan yang dibangkitkan manusia untuk melawan Void.”

Riselia menjelaskan bahwa 64 tahun yang lalu, umat manusia diserang oleh Void—penyerbu yang menyimpang dari dunia lain. Tiga perempat umat manusia binasa dalam tragedi itu. Beberapa tahun kemudian, saat keputusan kian mendekat, orang-orang menemukan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan kekuatan unik.

“Anak-anak diberikan hadiah ajaib. Mereka dapat memanipulasi api, mengendalikan pergerakan angin, dan banyak kemampuan lainnya, semuanya mampu mengalahkan Void. Kebanyakan dari mereka berbentuk senjata, jadi mereka kemudian dikenal sebagai Pedang Suci.”

“...Jadi senjata yang digunakan wanita pirang tadi adalah Pedang Suci juga?”

“Ya, itu adalah Pedang Suci miliknya, Drag Howl. Perwujudan dari kekuatan penghancur. Alasan pastinya tidaklah dipahami, tapi tampaknya, Pedang Suci sering kali mencerminkan kepribadian pengguna mereka.”

...Senjata yang merupakan perwujudan jiwa seseorang. Begitu ya.

Agak sulit untuk segera mempercayai itu, tapi jika benar, ini adalah kekuatan dari kategori yang sama sekali berbeda dari sihir kematian yang digunakan Leonis...dan dari sihir suci dan roh juga.

“Anak-anak yang membangunkan kekuatan Pedang Suci dikirim ke lembaga pelatihan Pendekar Pedang Suci—juga dikenal sebagai Akademi Excalibur—untuk mengasah dan menguasai kekuatan mereka.”

Leonis menyimpulkan itu berarti Riselia juga memiliki kekuatan Pedang Suci. Meskipun dia tidak menggunakan itu sebelumnya ...

...Terlepas dari itu, artinya ilmu sihir yang kugunakan hanya ada sebagai legenda pudar di zaman ini.

Namun satu lagi informasi baru tentang dunia ini.

Aku mungkin harus menyembunyikan bahwa aku dapat menggunakannya...

Riselia mengusap luka di dadanya.

“Pedang Suci dengan kekuatan penyembuh... kau pasti memiliki hati yang sangat baik, Leo.”

“.....”

Riselia berseri-seri, dan Leonis tidak bisa menahan pandangannya.

...Ekspresi macam apa yang akan dia buat setelah mempelajari kebenaran?

“Kau menyelamatkan hidupku.”

“Tidak, Selia, jika kau tidak melindungiku, makhluk itu akan membunuhku...”

Mendengar kata-katanya, Riselia terkesiap dan melihat sekeliling seolah-olah sedang mengingat sesuatu.

“I-itu benar, kemana perginya Void itu?”

“Aku, um, aku jadi takut dan memejamkan mataku, tapi pada saat tertentu, void itu menghilang begitu saja.” Leonis menggelengkan kepalanya.

...Secara teknis, itu bukanlah kebohongan.

Leonis telah menyimpan sisa-sisa dari tiga Void dengan membiarkan bayangannya menelan semuanya.

“...Menghilang?”

“Iya.”

“Begitu ya. Void memang memiliki cara untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dimengerti...,” Riselia merenung saat meletakkan tangan di atas dagu indahinya.

“Erm, Void itu sebenarnya apa sih?” Leonis bertanya untuk kedua kalinya.

“...Sejujurnya, kami tidak terlalu mengetahuinya.” Riseai menggelengkan kepalanya tanpa suara.

“Mereka adalah ancaman bagi umat manusia yang muncul 64 tahun yang lalu. Mereka adalah musuh yang sama sekali tidak dikenal. Tujuan mereka, di mana mereka mungkin akan muncul: Semuanya adalah misteri. Mereka yang merupakan penjajah dari dunia lain hanyalah salah satu teori biro administrasi. Tidak ada yang tahu. Itulah mengapa kami menyebutnya Void—mereka adalah kekosongan.”

Wajar jika Leonis bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Apakah dunia benar-benar penuh dengan monster yang sama sekali tidak diketahui?

“Kau mengatakan beberapa hal sebelumnya. 'Ogre' dan 'wyvern'...”

“Itu adalah kelas umum para Void. Mereka dinamai berdasarkan penampilan mereka yang seperti monster legendaris yang ada di zaman kuno. “

“Legendaris...” Kata itu menyangkut di belakang tenggorokan Leonis.

Jadi, apakah itu berarti monster yang ada seribu tahun yang lalu sudah tidak ada lagi...?

Riselia pun bangkit berdiri.

“Void itu mungkin akan kembali. Kita harus segera keluar dari sini. “

“...Baik.”

Riselia menyentuh salah satu antingnya.

“Regina, apa kau bisa mendegarku?”

“Lady Selia, kau baik-baik saja ?!” Suara lega dari gadis itu bergema. **“Aku khawatir saat aku kehilangan kontak denganmu. Sekarang kau ada dimana?”**

“Masih di dalam reruntuhan. Bagaimana dengan void kelas ogre itu?”

“Butuh delapan tembakan Drag Cannon, tapi akhirnya bajingan besar itu kujatuhkan.”

“Roger... kita akan berkumpul kembali di pintu masuk.”

Dengan begitu, Riselia memutuskan panggilan.

“Kita tidak boleh berlama-lama di tempat seperti ini. Ayo pergi.”

...Tempat seperti ini? Leonis tersinggung.

“Itu jalan keluarnya, Leo.”

“*Huff, huff... Ya.*”

Setelah beberapa jam mendaki tingkat reruntuhan, keduanya akhirnya mencapai pintu keluar ke permukaan.

Ugh... harus kuakui, aku mungkin telah membuat makam ini terlalu dalam...

Wajar saja Leonis menyesali tindakannya sebelumnya saat dia menyeret kakinya yang tertatih-tatih. Mendaki sejauh tujuh tingkat membebani tubuhnya yang berusia sepuluh tahun. Dia bisa saja membawa dirinya serta temannya keluar langsung menggunakan lingkaran teleportasi, tapi menjelaskan kepada Riselia bagaimana dia tahu tentang hal seperti itu terasa lebih merepotkan daripada kebergunaannya.

“Kau benar-benar memberikan yang terbaik,” kata Riselia saat dia berjalan di depannya. Dia mengulurkan tangan untuk membantu anak lelaki yang terengah-engah itu. Tanpa berkata-kata, si anak mengulurkan tangannya juga, dan Riselia menariknya.

...Ternoda sudah martabatku sebagai Raja Undead.

Mereka telah keluar dari gua yang menuju ke bawah tanah Pegunungan Ruin. Hembusan angin berpasir berhembus ke arah mereka. Di luar pintu masuk reruntuhan terdapat gurun yang luas. Matahari telah terbit, tapi dia tersembunyi di balik tirai awan kelabu, menimbulkan keremangan yang suram di seluruh area.

...Reruntuhan Necrozoa mungkin berada tepat di bawah kaki kami.

Ibukota undead, yang tumbuh subur dan makmur seribu tahun yang lalu, sekarang terkubur tanpa jejak di bawah padang pasir. Bahkan jika itu akan digali, seperti itu tidak lebih dari sekam yang bobrok...

“Lady Selia—” Suara tenang seorang gadis sampai pada telinga mereka.

Berbalik, keduanya melihat seorang gadis berambut pirang yang dikuncir, mengenakan tudung untuk melindungi wajahnya dari pasir. Dia menganggangi

sebondok logam yang kemungkinan besar adalah sejenis kendaraan. Dia adalah gadis yang telah menggunakan meriam itu sebelumnya, Regina.

“Aku senang melihatmu baik-baik saja... Tunggu, ada apa dengan semua darah ini?!”

“Erm, yah, aah...” Riselia mengangguk dengan canggung. “Kami tidak dapat menemukan sarangnya, tapi kami mengkonfirmasi kemunculan beberapa Void lagi. Kita harus melaporkannya ke biro administrasi akademi.”

“Beberapa lagi? Kau tadi melawan beberapa Void?!” Regina berkata dengan terkejut.

“Ya, tapi sepertinya mereka menghilang begitu saja.”

“...Hah.”

Regina mengalihkan perhatiannya ke arah Leonis yang berdiri di belakang Riselia.

“...Lalu, siapa anak itu?”

“Seorang pengungsi yang kutemukan dan kulindungi di dalam reruntuhan. Void menculiknya, dan dari kelihatannya, ingatannya kacau.”

“Void menculi seorang anak?”

“Kita tidak bisa menyangkal kemungkinan itu. Masih banyak yang belum kita ketahui tentang biologi Void. Jika dia bisa mendapatkan kembali ingatannya, kesaksiannya bisa menjadi sumber informasi yang berharga.”

Regina mengangguk setuju. “Aku ingin tahu, apakah ada desa pengungsi di dekat sini.”

“Entahlah? Kita sama sekali belum menyelidiki area ini, dan sejauh yang kita tahu, dia bisa saja dibawa ke sini dari jauh oleh Void tipe terbang.”

Regina berjongkok di samping Leonis, menatap lurus ke arah matanya. Dadanya yang besar bergoyang saat dia melakukannya.

“...?!”

“Aku pelayan Lady Selia, Regina Mercedes. Senang bertemu denganmu.”

“Y-ya, senang bertemu denganmu...”

...Leonis mengangguk, kewalahan oleh pemandangan payudara Regina yang bergoyang-goyang di depan matanya.

“Lady Selia, anak ini ternyata mesum,” bisik Regina ke telinga Riselia.

“...A— ?!”

“Astaga. Kau ini ngomong apaan sih?!”

Mengabaikan omong kosong pelayannya, Riselia mengangkangi kendaraan aneh itu. Itu memiliki tiga roda dan mengingatkan pada sebuah kereta kecil, bedanya hanya tidak ada kuda yang terlihat.

“Apa ini?”

“Kendaraan militer. Duduklah di belakangku Leo.”

Riselia duduk di depan, dan Leonis melingkarkan lengannya di pinggangnya.

Tekstur lembut membuat jantung Leonis berdebar kencang.

“Benda ini benar-benar cepat, jadi pegangan erat-erat.”

Regina melompat ke kursi samping.

“Hei nak, jangan ragu untuk menikmati sensasi tubuh Lady Selia sepenuhnya sampai kita tiba di kota.”

“Hentikan itu, Regina!” Riselia memarahinya saat dia menendang pedal.

“Whoaaaaaa!”

Kendaraan itu langsung lepas landas dengan kecepatan tinggi.

Kendaraan militer mengeluarkan awan debu saat meluncur melintasi gurun dengan kecepatan yang menakjubkan.

...I-ini berjalan secepat ini?! Ekspresi Leonis menegang saat dia memegang erat pinggang Riselia.

Sejujurnya, itu jauh dari kata perjalanan yang nyaman. Dunia yang berbeda dari serigala hitam yang pernah dia tunggangi dalam pertempuran. Rambut perak Riselia berkibar di belakangnya, mengusap wajah Leonis dengan lembut. Aroma keringat Riselia memenuhi lubang hidung Leonis saat dia menempel padanya.

“Kupikir aku akan segera mandi begitu aku kembali ke akademi.”

“Ya aku juga. Bahkan pakaian dalamku penuh pasir.” Regina, yang duduk di kursi samping, menarik kerah seragamnya ke dadanya.

“...Hei, Nak, lihat apaan tuh?”

“A-Aku tidak melihat apapun!” Leonis buru-buru membenamkan wajahnya di punggung Riselia.

“Hmm, benarkaaaaaaah?” Senyuman menggoda terlihat di bibir Regina.

Gadis ini, lancang sekali memperlakukan Raja Undead seperti ini...!

Riselia memegang telinga dengan satu tangan dan mulai mengirimkan laporan kepada seseorang.

“Aku telah menyelamatkan seorang anak pengungsi. Kami hendak kembali ke akademi sekarang.”

“Dimengerti. Aku akan membuka gerbang dan mengajukan permintaan ke biro.”

“Aku tahu kalau aku juniormu, tapi apa kau bisa menyiapkan satu set seragam juga?”

“Seragam?”

“Ya, aku sudah mengirimkan data ukurannya padamu.”

“...Dimengerti. Aku akan menyiapkannya.”

“... Um. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan,” kata Leonis kepada Regina.

“Ada apa, Nak?”

“Apa sebenarnya pengungsi itu?” Wajah Regina berubah serius.

“64 tahun yang lalu, orang-orang dari berbagai negara yang diserang oleh Void berkumpul di koloni yang mulai bermunculan. Itu sebelum kekaisaran memulai proyek Assault Garden. Orang-orang yang harus meninggalkan negara asalnya disebut sebagai pengungsi. Tujuan Assault Garden adalah untuk menemukan dan menghancurkan sumber Void serta mencari dan mengumpulkan pengungsi yang hilang.”

“Apakah ada banyak pengungsi di luar sana?”

“Bahkan biro administrasi Garden tidak mengetahui jumlah pastinya. Invasi Void benar-benar mengubah dunia.”

“...Jadi begitu.”

“Kau benar-benar kehilangan ingatanmu, ya?”

“...Erm, maafkan aku.” Leonis berbicara dengan nada bingung, khawatir Regina mungkin saja curiga.

“Tidak perlu meminta maaf. Akulah yang seharusnya meminta maaf. Maafkan aku.”

“.....”

Regina menatap anak itu dengan tatapan lembut.

...Mungkin dia hanya menggodanya untuk membantu anak itu sedikit rileks.

“Heh-heh, mungkin sedikit kejutan akan membangkitkan ingatanmu?”

Gadis itu membalik rohnya, memperlihat pahanya dengan seklias kepada Leonis.

“...T-tidak apa-apa, aku baik-baik saja!”

...Dia sama sekali tidak berusaha membantunya. Regina menggodanya hanya untuk bersenang-senang!

“Regina, apa yang kau lakukan?!” Riselia meninggikan suaranya setelah dia menyelesaikan panggilannya.

“Wah, tidak ada yang kulakukan, Lady Selia.”

“Apa yang akan kau lakukan jika Leo menjadi anak mesum?!”

“Jika aku boleh membuat hasil pengamatan, Lady Selia, semua laki-laki itu mesum.”
Regina mengangkat bahu.

...Leonis menggelengkan kepalanya dengan kuat untuk menyangkal. Raja Undead Leonis tidak ada hubungannya dengan ini. Satu-satunya alasan matanya mengembara ke arah itu adalah karena reaksi fisiologis yang berasal dari tubuh remajanya.

Kendaraan terus berlari melintasi gurun, hingga...

Awan kelabu memberi jalan ke langit biru yang luas.

“Kau hampir bisa melihatnya dari kejauhan.”

“...?!”

Leonis melindungi matanya dari sinar matahari yang menyilaukan. Itu adalah cahaya yang belum ia mandikan sejak menjadi Raja Undead. Pepohonan menghiasi pemandangan; dataran luas tersebar ke segala arah. Terlebih di kejauhan...

Dia bisa melihat laut.

Dan...

“...Ap-apa-apaan ini?!” Leonis berteriak dengan suara aslinya.

Sebuah kota besar terduduk di atas lautan, diterangi oleh sinar matahari.

“Ini adalah benteng terakhir umat manusia yang dibangun untuk melawan Void. Itu adalah salah satu dari delapan negara-kota besar yang dibangun di sekitar ibu kota Camelot. Itu adalah kastil bagi para Pendekar Pedang Suci yang tak terhitung jumlahnya dan persenjataan serangan balik kita,”

Risela berkata dengan bangga.

“Assault Garden Ketujuh.”

BAB 3

ASSAULT GARDEN KETUJUH

Kendaraan itu berlari melewati jembatan besar yang melintasi laut. Angin laut berhembus dan mengibarkan rambut keperakan Riselia.

...Tanah kegelapan, ya?

Tempat ini dulunya adalah bagian dari dataran. Itu adalah tempat pertempuran terakhir Pasukan Penguasa Keggelapan. 1000 tahun yang lalu, Archsage Arakael dari Enam Pahlawan menyatu dengan Pohon Suci dan menghabiskan kekuatan para Penguasa Keggelapan di lautan pepohonan...

Pohon-pohon itu kini tertidur di dasar lautan ini.

Apa pun yang terjadi dalam 1000 tahun terakhir, itu telah sangat mengubah medan.

...Seluruh area terlihat seperti telah diubah menjadi sebuah teluk. Kurasa itu terhubung dengan samudera di beberapa titik.

Masih menempel di tubuh Riselia, Leonis mengalihkan pandangannya ke pulau yang menjulang tinggi di depan.

Ya, itu adalah sebuah pulau.

Pulau yang sangat besar dan dikelilingi oleh benteng. Dindingnya dilengkapi dengan lubang senjata tak terhitung banyaknya yang menghadap ke arah mereka.

Itu bahkan lebih besar dari benteng laut Rivaiz..., pikir Leonis.

Rivaiz, Raja Lautan, pernah memerintah atas tujuh samudera iblis. Dia menemui kematiannya dalam kekalahan timbal balik melawan penyihir Diruda, yang merupakan salah satu dari Enam Pahlawan. Keduanya terkirim ke suatu tempat di luar dimensi ini.

“Apakah ini pertama kalinya kau melihat Assault Garden, Leo?”

“Ah, ya... Sungguh menakjubkan. Sulit dipercaya mereka bisa membangun pulau buatan yang begitu besar.”

“Ya kan... Bagaimana kau bisa tahu kalau itu buatan?”

“Ah, itu...”

Itu karena tidak ada pulau di sini seribu tahun yang lalu, jadi dia secara alami menyimpulkan itu pasti buatan.

“Karen itu dikelilingi oleh benteng, dan tidak ada batu alami yang terlihat keluar dari air.”

“Assault Garden adalah mega-float buatan manusia. Semua listrik serta makanan yang digunakan kota diproduksi secara internal,” jelas Regina. “Kota ini berdiri di sini sekarang, tapi itu bisa bergerak melintasi laut. Assault Garden ada untuk menghancurkan koloni Void. “

“Pulau ini bisa bergerak...?” Leonis menelan ludah.

Pasukan Penguasa Kegelapan memiliki benteng bergerak yang disebut Benteng Langit Biru, tapi dalam hal skala, tempat itu tidak seperti tempat seperti ini. Jika apa yang dikatakan Regi itu benar, maka umat manusia telah mencapai tingkat kemajuan peradaban yang belum pernah terjadi sebelumnya.

...Dan ada tujuh kota sebesar ini?

Manusia.

Mereka bukan tandingan ras demi-human dalam hal kekuatan dan tidak berperadaban seperti elf. Tapi sekarang mereka telah mencapai peradaban yang mengesankan...

...Akan bijaksana untuk menganalisis kekuatan umat manusia saat ini untuk kebangkitan Pasukan Penguasa Kegelapan.

Kendaraan mereka segera masuk melalui gerbang depan Assault Garden.

“Beberapa manusia diberikan kekuatan Pedang Suci. Mereka yang memilikinya harus masuk ke Akademi Excalibur. Memerangi Void tidaklah wajib, tapi orang itu masih diperlukan untuk membantu dalam beberapa cara,” jelas Riselia saat turun dari kendaraan.

“...Jadi begitu.”

Masuk ke akademi ini sebenarnya akan bermanfaat. Secara rasional, itu akan memungkinkan Leonis untuk belajar lebih banyak tentang Pedang Suci.

“Baiklah, kita akan bertemu lagi nanti. Jika kau tersesat—,” kata Riselia dengan nada prihatin.

“Lady Selia, ini adalah jalan yang lurus ke depan. Dia akan baik-baik saja.” Regina menyela dengan sedikit gusar.

Rupanya, orang-orang yang dibawa dari luar harus melalui semacam pemeriksaan khusus. Leonis berdiri di depan koridor yang diterangi oleh pijar mana. Sebuah partisi logam tertutup di belakangnya saat dia berpisah dari kedua gadis itu. Begitu dia sendirian, Leonis menghela nafas panjang dan berteriak:

“Bagaimana bisa hal-hal menjadi seperti ini ?!”

Menurut rencananya yang sempurna dan mutlak, dia seharusnya terbangun dari tidurnya selama 1000 tahun dengan sorak-sorai dari para penyembahnya yang terhormat dan membangun kembali Pasukan Penguasa Kegelapan untuk menyerang kekuatan umat manusia yang melemah oleh waktu.

Dan ternyata, umat manusia malah menjadi sangat maju, dan ilmu sihir kuno telah menurun. Terlebih lagi, ini bukanlah ras sihir dari zaman itu, tapi beberapa ras tak jelas yang disebut Void-lah yang mengamuk di dunia.

...Dan di atas segalanya, aku malah terlihat seperti ini.

Mengapa mantra reinkarnasinya gagal...?

Leonis punya satu teori. 1000 tahun yang lalu, Leonis telah merangkai mantranya untuk hidup kembali di tubuh Raja Undead. Namun, sebelum dia menjadi Raja Undead, dia adalah pahlawan manusia. Dia dikhianati oleh umat manusia dan berada di puncak kematian ketika Dewi Pemberontak menyelamatkannya.

Dengan kata lain, aku memiliki dua kehidupan masa lalu. Satu sebagai pahlawan, dan satu sebagai Raja Undead.

Karena itu, rencananya adalah bereinkarnasi dalam dua fase. Pertama, dia akan terlahir kembali ke dalam tubuh aslinya, tubuh pahlawan. Dia kemudian akan membangun kembali tubuh Raja Undead yang diberikan kepadanya oleh sang dewi. Tapi entah alasannya apa, rencana itu gagal. Dia terbangun sebelum tubuh Raja Undeadnya dibentuk kembali.

Tapi yang jelas...

...Perlu waktu untuk membiasakan diri dengan tubuh ini. Dia mengerang pahit saat dia mengangkat keliman jubahnya yang kosong.

Tetap saja, tidak perlu menjadi pesimis.

Bertemu Riselia Crystalia dan datang ke sini adalah keberuntungan, dan berada di kota ini memberinya cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi.

Leonis menatap bayangannya.

“—Blackas, Shary,” serunya.

Sss. Sssss. Sssssssss.

Bayangannya mulai berputar saat sesuatu yang gelap seperti obsidian merangkak keluar. Yang pertama muncul adalah serigala hitam bermata emas. Tubuhnya dua kali lebih besar serta tebal dari serigala biasanya, dan bulunya lebih gelap dari pada kegelapan malam yang paling pekat.

Bayangan kedua mengambil bentuk humanoid: seorang gadis yang bermartabat, mata remang-remang, berpakaian rapi dengan seragam pelayan yang pantas. Dia tampak berusia sekitar 12-13 tahun. Rambut hitamnya yang dipotong rata di sekitar bahu memiliki kilauan halus padanya.

“—Apa kau memanggilku, temanku?”

“Apa anda memanggilku, tuanku?”

Serigala hitam memanggil Leonis seperti teman, sementara gadis itu berlutut dengan hormat di hadapannya.

“Lama tidak bertemu, kalian berdua,” jawab Leonis seraya melambaikan tangan yang terlatih dengan baik.

Serigala hitam adalah saudara seperjuangan, yang pernah berlari melintasi medan tempur bersamanya, dan merupakan pangeran dari Alam Bayangan.

Gadis itu dulunya adalah seorang pembunuh dari Alam Bayangan yang mencoba untuk merenggut nyawa Leonis. Setelah serangkaian peristiwa tertentu, dia menjadi pelayan yang melayani Raja Undead.

Ketika Enam Pahlawan menghancurkan Alam Bayangan, Leonis membuat sebagian dari alam itu berlindung di bayangannya. Keduanya adalah yang selamat.

...Sebenarnya ada satu orang lain yang disimpan dalam bayangannya, tapi jika orang itu itu melihat Leonis yang seperti sekarang, orang itu dengan senang hati akan mencoba membunuh Leonis dalam tidurnya.

“Iya. Tertidur selama 1000 tahun itu memang terasa agak lama,” jawab si serigala hitam, Pangeran Bayangan Blackas.

Tidak ada di antara pengikut Raja Undead yang akan berbicara kepadanya dengan cara yang kurang ajar dan santai. Namun, Blackas bukanlah pengikut melainkan seorang teman dan setara dengan Leonis.

“Tapi tetap saja, bagaimana kau bisa berakhir dalam wujud itu?”

“Ada sedikit kesalahan. Aku bereinkarnasi ke dalam tubuh yang pernah kumiliki sebagai manusia,” kata Leonis dengan ketidakjelasan yang canggung.

“Pahlawan Pedang Suci, hmm? Aku yakin ini pertama kalinya aku melihatmu dalam wujud seperti ini.”

“Saat kita bertemu, aku sudah menjadi Raja Undead.”



“Tuanku.”

“Ada apa, Shary?” Leonis berpaling menatap gadis itu, yang menatapnya dengan malu-malu.

“Aku mendapati penampilan anda saat ini sangat imut, tuanku.”

“Apa kau mengejekku, Shary?”

“...Maaf atas kelancanganku, tuanku,” Shary meminta maaf dengan bingung. Tuannya, dengan matanya yang setengah tertutup, menggelengkan kepalanya.

“...Lupakan itu. Aku memanggil kalian berdua karena aku ingin meminta sesuatu pada kalian.”

“Perintahkan aku sesukamu, tuanku.” Gadis itu menundukkan kepalanya.

“Aku dengan senang hati akan meminjamkanmu kekuatanku, temanku.” Serigala hitam itu mengangguk.

“Aku ingin kalian menyelidiki kota ini. Dunia ini jauh berbeda dari apa yang kubayangkan sebelum kebangkitanku.”

Blackas mendengus setuju dan melihat sekeliling dengan rasa ingin tahu.

“Banyak hal benar-benar telah berubah tanpa bisa dikenali saat kita tertidur,” dia setuju.

“Ya. Ilmu sihir telah menurun selama bertahun-tahun, jadi menggunakan itu akan menarik perhatian yang tidak diinginkan.”

Sebagai kompensasi atas hilangnya ilmu sihir, umat manusia menciptakan peradaban di sekitar artefak yang dapat mengaktifkan sihir sebagai ganti dari itu. Pencahayaan yang menerangi koridor akan dianggap sebagai peralatan sihir yang berharga 1000 tahun yang lalu.

“Tetapi jika ilmu sihir telah menurun, bagaimana mereka dapat menciptakan hal-hal seperti ini tanpa sepengetahuan itu?”

“Itu juga merupakan hal lain yang perlu kita berikan perhatian. Pokoknya, aku tidak bisa menggunakan sihirku di depan umum, jadi aku mengandalkan kalian berdua.”

“Dimengerti.”

“Sesuai keinginanmu, tuanku.”

Keduanya menghilang kembali ke bayangannya. Meninggalkan penyelidikan kota pada mereka, Leonis bisa memfokuskan usahanya pada Akademi Excalibur.

Anak itu pun melewati koridor. Tiba-tiba, alarm melengking mulai berbunyi. Pendeteksi mana bereaksi.

“Apa?!” Leonis dengan cepat merapalkan mantra pembingung sihir. Begitu mantra diaktifkan, alarm itu pun berhenti berbunyi.

...Aku harus berhati-hati.

Pemeriksaan tersebut memakan waktu sekitar lima belas menit dan sama sekali tidak berawak. Setelah menyelesaikannya, Leonis menaiki lift. Saat pintu lift terbuka, dia melangkah keluar menuju sinar matahari yang menyilaukan dan menemukan Riselia menunggunya.

“Kerja bagus, Leo,” katanya sambil mengulurkan sebuah kartu. “Ini adalah kartu ID-mu. Yah, setidaknya untuk sementara.”

“Kartu?” Leonis menatap benda biru itu dengan rasa penasaran.

Di tengahnya ada ikon dengan desain pedang putih yang sederhana. Dia tidak perlu menggunakan mantra pendeteksi mana untuk mengetahui bahwa ada jenis sihir yang tertanam di dalamnya.

“Ini adalah bukti identitasmu di Assault Garden. Pastikan kau tidak kehilangan itu, oke?”

“Baiklah.”

“Kalau begitu ayo ke akademi,” kata Riselia sambil menepuk-nepuk jok kendaraan yang masih kotor dengan pasir.

Leonis melihat kendaraan itu dengan kebingungan, menyadari bahwa sespan di kendaraan itu telah hilang.

“Di mana Regina?”

“Katanya dia mau berbelanja, jadi dia pergi ke distrik komersial.”

“Jadi begitu.”

Ternyata, sespan itu bisa menjadi kendaraan juga. Leonis duduk di kursi seperti sebelumnya dan memeluk pinggang Riselia. Mesin kendaraan itu bergemuruh saat Riselia menekan pedal, dan kendaraan itu melaju di terowongan.

Tanahnya diaspali, jadi perjalanannya jauh lebih mulus ketimbang saat mereka berkendara melintasi gurun. Angin terasa menyejukkan, dan rambut perak Riselia berkibar di belakangnya saat mereka terus melaju. Dan saat mereka keluar dari terowongan...

“Apa...?!” Mulut Leonis ternganga karena terkejut.

Di depan mereka berdua berdiri gedung berlapis yang sangat besar.

“Ini adalah distrik komersial,” jelas Riselia. “Mengesankan, bukan?”

“Erm, ya, kurasa begitu,” jawab anak laki-laki itu dengan ketenangan palsu.

“Padahal semua orang terkejut saat pertama kali melihatnya.” Gadis berambut perak itu rupanya kecewa dengan tanggapan Leonis.

Gedung tinggi itu dihiasi dengan jendela yang tak terhitung jumlahnya. Leonis belum pernah melihat sesuatu yang seperti itu. Teknologi yang dibutuhkan untuk membuat gedung bertingkat seperti itu tidak akan pernah ada di zaman asalnya.

Banyak anak laki-laki dan perempuan lain berjalan-jalan di sekitar, mereka semua memakai seragam yang sama. Jelas sekali, mereka adalah rekan pelajar Riselia di Akademi Excalibur.

“Di sini terasa sangat damai.”

“Jadi kau bisa mengetahuinya?”

“Seperti itulah suasana yang ditimbulkan tempat ini...”

Dia tahu betul terlihat seperti apa negara yang berada di masa perang dan sulit percaya bahwa tempat ini berada di garis depan pertempuran melawan Void.

“Assault Garden Ketujuh tidak pernah membiarkan Void menembus dindingnya,” jelas Riselia. “Ini adalah kota terbaru jika kau tidak menghitung Assault Garden Kedelapan yang masih dalam pembangunan. Pendekar Pedang Suci dikirim untuk bertarung di garis depan, tapi kota itu sendiri aman.”

“Jadi begitu.”

“Taman dibagi menjadi distrik perumahan dan komersial, dan di tengahnya ada biro administrasi, yang menyatukan seluruh kota. Dan bagian yang mengatur urusan militer...” Gadis itu mengangkat satu jarinya untuk menunjuk ke depan.

“...adalah Akademi Excalibur, inti dari kota.”

“Sebelum mendaftarkanmu ke Akademi, kau mungkin harus mandi.”

Melewati gerbang, Riselia memarkir kendaraan di tempat parkir terbuka di lingkungan akademi. Akademi Excalibur memiliki wilayah yang sangat luas dan terdiri dari beberapa fasilitas gabungan.

...Bagaimana bisa? Tempat ini bahkan lebih besar dari kastil Penguasa Kegelapan. Setelah turun, Leonis dibuat kewalahan oleh skala akademi.

“Apa semua ini fasilitas milik akademi?”

“Iya. Semuanya memang sedikit mengejutkan pada awalnya.” Riselia mengangguk sebelum menjelaskan.

“Itu adalah auditorium,” Riselia memulai. “Gedung yang di sana itu adalah kafetaria. Ada restoran di distrik komersial kota, tapi kafetaria lebih terjangkau dan makanan yang disediakan di sana sangat enak.” Tur Leonis berlanjut. “Area yang berada tepat di tengah-tengah akademi adalah tempat latihan luar ruangan. Siswa/i berlatih menggunakan cara terpersonalisasi yang dibuat agar sesuai dengan kemampuan unik Pedang Suci mereka. Terakhir, ada perpustakaan, laboratorium, aula ruang, fasilitas rekreasi, dan sauna di samping asrama.”

“Erm, aku mengerti untuk apa tempat latihan itu, tapi kenapa kalian membutuhkan ruang dansa dan sauna?” Leonis bertanya-tanya dengan keras.

“Pedang Suci adalah senjata yang lahir dari hati seseorang. Mengabaikan kebutuhan hatimu menghambat kemampuanmu untuk menggunakan kekuatan itu. Sebenarnya, Assault Garden Kedua memiliki fasilitas pelatihan yang lebih standar, tapi hasilnya tidak terlalu memuaskan.”

“...Jadi begitu.”

Jadi tempat ini menggunakan lebih banyak metodologi pelatihan yang tidak ortodoks.

Keduanya terus berjalan, menuju jalan besar dari pepohonan berdaun lebar. Mereka melewati sekelompok gadis berseragam biru tua yang sama dengan yang dikenakan Riselia. Gadis-gadis itu memandang Leonis dan segera menyerangnya dengan segala macam komentar yang tidak cocok untuk Raja Undead, seperti: “Lihat dia, dia sangat imut!”

“Apakah perempuan lebih umum di akademi ini?”

“Rasio gendernya sekitar 50:50, tapi kawasan ini memiliki asrama perempuan—”
Riselia memotong perkataannya sendiri.

“...?”

Leonis menatap gadis berambut perak itu. Ekspresinya tegang, bibirnya mengerucut. Berdiri beberapa langkah di depan adalah seorang anak laki-laki pirang berseragam akademi.

“Wah, bukankah itu Riselia. Hai, apa yang membawamu ke sini?”

“Muselle Rhodes...” Riselia mundur selangkah dengan hati-hati.

...Pria itu tidak terlihat seperti dia adalah temannya.

Pemuda bernama Muselle diikuti oleh sekelompok empat gadis akademi, semua gadis itu cantik... Meskipun tidak ada yang sebanding dengan kecantikan gadis yang berdiri di sebelah Leonis.

Muselle sendiri memiliki wajah yang tampan, meskipun ekspresi vulgarnya hampir tidak cocok untuk wajahnya. Dia mengeluarkan sikap kasar saat dia memandang Riselia dari atas ke bawah, mengevaluasinya.

...Ada sesuatu tentang itu yang tidak menyenangkan.

“Ayo pergi, Leo.” Riselia menarik lengan anak itu untuk membawanya pergi.

“Hmm? Kau mau pergi kemana?” Muselle dan gadis-gadis itu memblokir jalan Riselia, sepatu mereka sedikit menghentak saat mereka bergerak.

“...Tolong menyingkir,” pinta Riselia.

“Ayolah, tidak perlu begitu dingin... Hmm, siapa anak ini?” Pemuda itu menunduk, jelas baru menyadari adanya Leonis untuk pertama kalinya.

“Kau mungkin seniorku, tapi siapa anak ini tidak ada hubungannya denganmu.”
Riselia memelototinya dengan tegas. Lawan bicaranya menahan tawa.

“Astaga, bukankah ini luar biasa! Skwad gagal sekarang membawa seorang anak!”

“...Kh. Dia adalah Pendekar Pedang Suci yang kompeten.”

“Anak ini? Ah-ha-ha, jangan bercanda!” Suara Muselle tegas saat dia menatap Leonis dengan cibiran.

...Astaga. Ketidaktahuan benar-benar adalah kebahagiaan, bukan...? Raja Undead mengangkat bahu secara mental.

Dalam situasi lain, dia akan membuat anak ini menjadi abu seratus kali lipat dan menghidupkannya kembali sebagai prajurit skeleton, yang merupakan pelayan undead terendah. Seandainya Shary ada di sini, anak ini sudah akan menjadi noda di tanah sekarang.

...Tapi kurasa aku tidak bisa menyalahkan siapa pun karena meragukan kemampuanku akibat penampilanku yang sekarang. Aku akan mengabaikan sikapnya, hanya agar tidak membuat diriku jadi mencolok...

Menyadari Leonis tidak terpengaruh oleh provokasinya, Muselle mengalihkan perhatiannya ke Riselia. “Kau harus berhenti berusaha begitu keras dan bergabunglah dengan peletonku, Riselia Crystalia. Jika kau bergabung dengan peleton berpangkat tertinggi, mungkin kau akan diizinkan untuk tetap berada di akademi.” Bibir Muselle menyeringai, dan dia berbicara seolah-olah untuk memastikan Leonis mendengarnya. “Bahkan meski *kau tidak bisa mewujudkan Pedang Suci meskipun merupakan putri dari Pendekar Pedang Suci yang terhormat.*”

“...!”

Riselia memelototi Muselle dengan mata menyipit.

Riselia tidak memiliki Pedang Suci? Leonis berpikir dengan curiga. Kalau dipikir-pikir, dia tidak menggunakannya saat di reruntuhan.

Tidak... Bukannya dia tidak menggunakannya. Dia tidak bisa menggunakannya.

Itulah mengapa dia harus melompat dan menggunakan tubuhnya untuk melindungi Leonis dari cakar Void itu. Tapi jika itu masalahnya, kenapa dia terdaftar di akademi untuk berlatih Pedang Suci...?

“Kau tidak perlu melakukan penyelidikan Void yang berbahaya. Kau hanya perlu bergabung dengan koleksi mainanku.”

Senyuman Muselle menjadi vulgar, seringai mesum terlihat saat dia meraih salah satu gadis yang berdiri di sampingnya dan mulai membelai payudaranya. Gadis itu hanya menggigil dalam reaksi yang lemah namun tidak menunjukkan perlawanan, seolah-olah dia adalah boneka yang tidak memiliki keinginannya sendiri. Dia membiarkan Muselle meraba-rabanya sampai pemuda itu puas.

Apa itu? Semacam mantra perbudakan atau manipulasi mental? Tidak...

Ilmu sihir ribuan tahun yang lalu telah hilang selama berabad-abad. Dalam hal ini...

Itu pasti Pedang Suci...

...Leonis mengerti. Pedang Suci tidak hanya ada dalam tipe meriam yang dimiliki Regina. Raja Undead harus menyesuaikan persepsinya tentang seperti apa itu Pedang Suci.

“...Aku menolak,” jawab Riselia dengan datar. Muselle mendecakkan lidahnya karena kesal.

“Berani-beraninya kau mengabaikan niat baik yang kutunjukkan?!” dia berteriak. Jelas kesal saat dia mendorong gadis yang dia raba-raba itu.

Kau menyebut ini “niat baik”...? Leonis segera muak dengan ini.

Pemuda ini tampaknya memendam beberapa keinginan yang terdistorsi...beberapa nafsu yang menyesatkan untuk Riselia.

Bagaimanapun juga, Riselia begitu cantik sampai bisa membuat Raja Undead berhenti karena terpesona.

“-Menyingkir.” Sekali lagi, Riselia mencoba mengabaikannya dan pergi.

“...Cih. Tunggu. Apa-apaan dengan sikap itu? Pikirmu kau lebih baik dariku?!”

“...Aww!” Suara rasa sakit keluar dari mulut gadis itu saat ekspresinya menegang.

Muselle menjambak rambut keperakannya.

—Pada saat itu, udara di sekitar mereka menjadi hening dan dingin.

“A-apa...?” Muselle membeku di tempat dia berdiri. Dia tampak seolah dia tiba-tiba merasakan kehadiran kematian menyapu dirinya. Seolah-olah tangan yang keras telah mencengkeram jantungnya. Setiap pori di tubuhnya berkeringat dingin.

“.....”

Leonis menepuk tumit Muselle dengan ujung sepatunya. Itu saja sudah cukup untuk membuat pemuda itu jatuh berlutut, seolah roboh dalam kelemahan. Di mata Riselia, itu seperti dia tiba-tiba terjatuh di tempat tanpa alasan.

“... Ah, guh, aaah...!”

Muselle tidak memiliki gambaran jelas tentang apa yang sedang terjadi, tapi dia merasakan sensasi rayapan kematian menyimpannya dan membuatnya sulit berkata-kata.

“Uh, apa kau baik-baik saja?” Leonis bertanya dengan pura-pura tidak tahu. Dia berlutut dan memegang lengan Muselle.

“Ahhh...!”

Aura teror naluriah yang begitu tiba-tiba terpancar membuat Muselle menarik diri, tapi Leonis tidak membiarkan pemuda itu melarikan diri. Dia mendekatkan wajahnya ke telinga Muselle dan berbisik:

“Bajingan sepertimu tidak punya hak untuk menyentuh rambutnya. *Wanita ini adalah milikku.*”

Dia membisikkan setiap kata dengan jelas untuk memastikan kata-kata itu dimengerti.

“...?!”

Leonis pun melepaskan lengannya.

“A-apa? Apa yang kau...? S-Sial!” Muselle bergegas berdiri. “P-Pedang Suci, Aktifkan!” dia menjerit dengan ekspresi yang intens.

“Leo...!” Riselia secara refleks melangkah maju untuk melindungi anak itu.

Tapi pada saat itu...

“Muselle Rhodes. Dilarang menggunakan Pedang Suci tanpa izin.” Suara bermartabat mencapai telinga mereka dari suatu tempat di sekitar.

Muselle mendecakkan lidahnya karena kesal dan menurunkan tangannya. Berbalik, mereka melihat peringatan itu datang dari seorang gadis berseragam akademi yang diikuti oleh bola (orb) yang melayang. Rambut hitam panjangnya mencapai pinggang dan bergoyang dengan setiap langkah yang dia lakukan. Ekspresinya tidak takut.

“Terlebih lagi, kawasan ini adalah asrama perempuan. Jika kau tidak segera pergi, aku akan melaporkanmu kepada biro. Apa itu jelas?”

“Guh... a-akan kuingat ini!”

Muselle memelototi gadis berambut hitam itu terlebih dahulu dan kemudian menatap Leonis dengan penuh kebencian sebelum pergi dengan empat pengikutnya yang mengikutinya.

...Itu sedikit memalukan bagiku—menjadi marah karena lalat seperti dirinya...

Leonis tahu dia seharusnya tidak melakukan apapun untuk membuat dirinya menonjol di Akademi Excalibur. Itu bisa saja menghalangi rencana masa depannya terhadap kota ini. Tapi saat makhluk rendahan itu menyentuh rambut Riselai...aura

kematian yang terus disembunyikan Leonis mulai merember keluar, meski itu hanya sedikit.

Yah, itu tidak seperti aku menyesalinya.

Leonis adalah yang paling toleran dan lemah lembut di antara para Penguasa Kegelapan, tapi bahkan itu pun ada batasnya.

Lagipula, Riselia Crystalia sudah menjadi pengikutnya.

“Finé!”

“Sepertinya Muselle Rhodes menaurh minatnya padamu. Aku turut kasihan.”

Gadis itu mendekati mereka berdua. Dia adalah seorang gadis cantik dengan rambut hitam halus yang bisa dipintal dari kegelapan malam itu sendiri. Dia sedikit lebih tinggi dari Riselia dan bersikap dewasa.

Dengan lambaian tangan gadis itu, bola cahaya yang melayang di sampingnya menghilang ke udara tipis. Apakah bola itu Pedang Suci juga...?

“Terima kasih atas bantuannya.” Riselia menundukkan kepalanya sebagai rasa terima kasih.

Wanita muda berambut hitam menggelengkan kepalanya dan kemudian berjongkok untuk melihat Leonis.

“Jadi dirimu anak laki-laki yang dia temukan di reruntuhan.”

“Iya.” Leonis mengangguk, merasakan denyutan nadinya semakin cepat.

...Apakah setiap gadis yang Riselia kenal memiliki dada yang besar?

“Aku Elfiné Phillet. Aku bertugas sebagai penghubung peleton.”

“...Elfiné?”

Leonis ingat nama itu. Dia adalah orang yang berkomunikasi dengan Riselia sebelumnya. Suaranya menenangkan, seolah-olah itu entah bagaimana terasa menyelimuti dirinya seperti selimut.

“Aku Leonis Magnus. Riselia menyelamatkanku di reruntuhan.”

“Heh-heh. Kurasa aku akan memanggilmu Leo,” katanya sambil menepuk lembut kepalanya.

...Baik dia dan Riselia, mengapa semua orang tampak begitu tertarik untuk mempersingkat nama Raja Undead?

“Selamat datang di Akademi Excalibur. Kami menyambutmu dengan tangan terbuka. Aku sebenarnya baru saja menerima seragammu dari biro. Ukurannya harusnya tepat, mungkin...”

Dia mengambil satu set seragam terlipat dari tasnya dan menyerahkannya kepada Riselia.

“Terimakasih.”

“Apa selanjutnya kau akan mendaftarkannya?”

“Kupikir aku akan membawanya ke asrama dulu. Membuat dia mandi dan berganti baju.”

“Oh, begitu ya. Kau mungkin harus mandi juga Selia. “

“...Hah?! Apa aku bau...?” Terkejut, Riselia mengendus lengannya. “Apa aku bau, Leo?!”

“Yah, aku sih tidak peduli akan itu...”

“...” Bahu Riselia menurun.

“Jangan khawatir, kau tidak bau kok,” Elfiné meyakinkannya dengan senyum masam. “Kau hanya kotor karena pasir.”

“Ngomong-ngomong, apa kau mau kembali ke asrama juga?” tanya Riselia.

“Aku memiliki beberapa data penyelidikan Void yang harus kuserahkan kepada para ksatria. Pasti ada sesuatu di bawah laut di kawasan ini.”

“Sesuatu? Seperti reruntuhan?”

“Sulit untuk mengatakannya. Para ksatria telah mengirim tim penyelidik elit untuk memeriksanya, tapi...”

...Di bawah laut, hmm? Percakapan itu menarik minat Leonis. Tempat pertempuran terakhir Pasukan Kegelapan terletak di sini, di bawah lautan. Tepat di bawah kaki mereka...

BAB 4

PENGIKUT RAJA UNDEAD

“Ini adalah asrama perempuan untuk tim kami.”

Unit Riselia tinggal di asrama Hræsvelgr. Itu cukup jauh dari pusat Akademi Excalibur, yang merupakan tempat sebagian besar fasilitas terkonsentrasi. Penampilannya tampak kontras dengan desain bangunan kota yang bujursangkar, lebih mirip dengan tampilan kediaman bangsawan.

...Retro-culture, aku yakin itu sebutannya?

Kemungkinan itu menggunakan arsitektur kerajaan kuno Londirk sebagai motifnya. Londirk adalah kerajaan besar yang pernah memerintahkan korps ksatria sihir, tapi bangsa itu akhirnya tunduk pada pasukan kematian Leonis dan bersumpah setia kepadanya.

“Asrama ditetapkan menurut prestasi peleton,” Riselia menjelaskan sambil mendorong pintu hingga terbuka.

“Peleton...”

...Orang itu, Muselle, menyuruh Riselia untuk bergabung dengan peletonnya.

“Itu adalah unit taktis yang dikerahkan para Pendekar Pedang Suci. Mereka biasanya terdiri dari lima sampai enam orang,” lanjut gadis itu.

Dia menjelaskan bahwa Akademi Excalibur mengatur peleton untuk melawan Void. Pedang Suci memiliki berbagai macam kemampuan, dan karena itu, disarankan agar anggota dengan kemampuan yang saling melengkapi dan menambah satu sama lain membentuk tim dan bekerja sama. Tidak ada batasan pada jenis kelamin atau usia anggota, dan itu tidak biasa bagi senior untuk bermitra dengan siswa/i yang lebih muda.

“Akademi bekerja dengan sistem prestasi-lah yang menguntungkan. Selain peleton dikirim menjalankan misi, ada latihan tanding antara Pendekar Pedang Suci dan semua jenis

tes lainnya. Peleton dengan peringkat tinggi bisa tinggal di asrama yang lebih baru. Asrama Fafnir memiliki AC, peralatan olahraga terbaru, Jacuzzi, dan bahkan sauna!"

"...J-Jadi begitu."

Riselia jelas sangat bersemangat tentang masalah ini, tapi Leonis hanya bisa memberikan tanggapan yang tidak jelas. Dia sama sekali tidak tahu apa itu Jacuzzi. Mungkin semacam sistem senjata.

Kamar Riselia ada di atas tangga di lantai dua.

"Masuklah, anggap saja rumah sendiri..." Riselia melangkah lebih dulu dan memberi isyarat agar dia mengikuti.

"Mungkin agak terlambat untuk menanyakan ini, tapi apakah tidak apa-apa bagiku untuk berada di asrama perempuan?"

"Tidak apa-apa Leo. Lagian kau masih anak-anak."

Leonis tidak yakin apanya yang "baik-baik saja" tentang itu, tapi dia akhirnya masuk.

Kamar itu dilengkapi perabotan yang tertata rapi. Ada sofa yang sepaket dengan bantal, tempat tidur dengan seprai rapi tersebar di atasnya, dan meja makan kayu dengan teko porselen. Di ambang jendela, ada pot dengan kaktus dekoratif.

Itu sangat berbeda dari suasana mencekam Death Hold milik Raja Undead.

"Berada di kamar sendiri emang bisa membuat santai..." Gadis berambut perak itu duduk di tepi tempat tidurnya dan mulai melepas stokingnya.

W-woy, aku lagi berdiri di sini tahu...! pikir Leonis dengan jantungnya yang berdebar kencang. Paha sehat nan indah-nya yang menyembul dari bawah ujung roknya sangat mempesona. *Mungkin aku harus berdehem untuk mengingatkannya bahwa aku juga ada di kamar...*

...Tapi menunjukkan itu akan membuat itu jelas bahwa dirinya menatap Riselia seperti itu.

Ke-kenapa aku jadi bingung?! Aku ini Penguasa Kegelapan; aku hanya perlu menyatakan maksudku dengan percaya diri!

Dan setelah meyakinkan dirinya sendiri, Leonis mengalihkan pandangannya sedikit.

“Oh, Leo, kau masuk ke kamar mandi dulu, oke?” Riselia menunjuk ke sebuah pintu saat dia mulai membuka kancing blusnya.

Air hangat mengalir ke kulit Leonis, uap putih naik dan mengaburkan penglihatannya. Kamar mandi yang ada di kamar Riselia ternyata sangat besar. Anak itu tahu pemandian pribadi seperti ini, tapi itu disediakan untuk bangsawan dan royalti. Orang normal biasanya menggunakan pemandian umum atau mata air panas.

Dia tampaknya adalah bangsawan...

Riselia memiliki seorang pelayan pribadi dan menunjukkan sikap yang biasanya ditujukan pada bangsawan.

Air hangat dari shower itu menghujani dan membasahi rambut hitam Raja Undead.

Pasti menggunakan beberapa peralatan sihir yang menggunakan sihir air serta api...

Penasaran, dia melihat ke penutup shower. Itu diukir dalam bentuk singa. Itu telah dirancang untuk bekerja bahkan dengan reaksi mana terkecil sekalipun.

Sulit untuk mempercayai sesuatu yang semaju ini bisa ada sementara sihir telah sepenuhnya dilupakan.

Di zaman Leonis, sihir adalah kekuatan unik yang disediakan bagi mereka yang memiliki bakat untuk menggunakannya. Namun di zaman ini, umat manusia telah mengembangkan teknologi yang memungkinkan hampir semua orang dapat menggunakannya.

...Dan dengan demikian sihir, yang dimana itu membutuhkan kemampuan alami, menjadi tidak diperlukan...

Sihir dikesampingkan, tapi dengan munculnya musuh baru—Void—umat manusia mengembangkan senjata baru untuk melawan mereka: Pedang Suci. Kekuatan luar biasa yang berbeda dari sihir pada tingkat fundamental.

...Sepertinya itu bukan kekuatan yang berasal dari dunia ini.

Dia tidak punya apa-apa untuk mengkonfirmasi itu, tapi Penguasa Kegelapan merasakan hal itu. Riselia menyebutnya sebagai hadiah yang diberikan planet kepada umat manusia.

Tapi apakah planet ini benar-benar memiliki kekuatan semacam itu...?

Void, Pedang Suci... semuanya terlalu berbeda dari waktu yang biasa Leonis tahu. Bahkan jika dia mencoba membangun kembali Pasukan Penguasa Kegelapan, dia kekurangan informasi tentang dunia ini. Membuat kesalahan sekarang tidak akan menghasilkan apa-apa selain membuatnya mendapatkan lebih banyak kesulitan.

Lebih penting lagi, apakah *gadis itu* benar-benar telah bereinkarnasi ke dunia ini?

Untuk saat ini, aku harus menunggu Shary dan Blackas kembali dengan laporan mereka.

Leonis menutupi tangannya dengan sabun berbusa dan mulai membilas rambutnya.

...Kebetulan, aku mendengar sesuatu yang menarik tadi.

Dia mengingat percakapan yang dia dengar beberapa saat sebelumnya. Reruntuhan besar terdeteksi di dasar laut. Leonis kebetulan tahu persis reruntuhan itu. Daerah ini adalah letak Death Hold, benteng Necrozoa, pernah berdiri. Itu juga merupakan tempat pertempuran terakhir antara Enam Pahlawan dan Pasukan Penguasa Kegelapan.

Yang berarti, di bawah laut ini tertidur sisa-sisa undead dan monster yang tak terhitung jumlahnya, serta Archsage Arakael Degradios, orang yang menyatu dengan Pohon Suci.

...Archsage memiliki semacam keabadian juga, tapi bahkan dia seharusnya tidak bisa bertahan hidup di dasar laut.

Tapi fakta bahwa Void dipanggil ada hal yang menarik.

Mungkin hanya kebetulan? Atau mungkin...?

Tapi saat pikiran itu melintas di kepalanya yang sekarang berbusa...

“Leo, kau baik-baik saja di dalam?”

“Ya, airnya pas... Aaaah?!” Leonis secara refleks berbalik ke arah suara itu dan menjerit.

Rambut keperakan berkibar dari seberang ruangan beruap... Kulit seputih salju murni... Sepasang payudara muncul di depan matanya.

“...Aaah, erm...!”

Leonis hampir saja menjatuhkan ember.

“Ada apa Leo?!” Riselia bertanya dengan heran.

“Ke-kenapa?!”

Raja Undead jatuh, pantatnya menabrak lantai keramik.

Dalam kepanikannya, dia bahkan lupa menutupi wajahnya dengan tangan, memberinya pematangan sempurna dari sosok cantik Riselia yang telanjang. Rambut keperakannya yang basah menempel di kulit telanjangnya. Seolah-olah dewi bulan telah turun ke bumi.

“Ada apa, apa kau malu karena aku melihatmu telanjang? Anak laki-laki seharusnya tidak malu dengan itu.”

Tidak, tidak, aku bukanlah orang yang seharusnya malu di sini...! Pikiran itu menjerit di benak Leonis.

...Mungkinkah ini dianggap norma di dunia pasca-seribu tahun yang aneh ini?

...Mungkin rasa kesopanan di era ini juga berbeda dari eraku!

Mengesampingkan betapa anehnya bagi seorang Raja Undead untuk menanyakan kesopanan, Leonis cukup terkejut. Kebingungannya menarik perhatian Riselia. Dia pun menatap anak laki-laki itu.

“Aah!” dia tiba-tiba berseru.

“A-ada apa...?” Leonis bertanya, ada sedikit kekuatiran dalam suaranya.

“Kau seharusnya menggunakan sampo untuk mencuci rambutmu, bukan sabun!”

“...Hah?”

Dia mengerutkan kening dan mendudukkan Leonis di kursi.

“Kau memiliki rambut yang indah; kau seharusnya tidak merusaknya seperti itu.”

Riselia menuangkan air panas ke rambut Leonis dan mulai membilasnya.

“Aku bisa membasuh diriku sendiri...”

“Tidaaaak! Biark kakak yang menanganinya.”

“...?!”

Leonis menutup matanya rapat-rapat saat dia merasakan sedikit sampo masuk ke dalamnya.

“Kulit yang indah. Sulit dipercaya kau tidak tinggal di kota.”

Riselia mulai menggosok punggungnya dengan spons. Gadis ini benar-benar memberikan Penguasa Kegelapan terhebat kemurahannya. Sesekali, Leonis merasakan sensasi lembut dan licin di punggungnya. Saat detak jantungnya melonjak, dia membuat

upaya sadar dan menyakitkan untuk tidak memikirkan apa sumber kelembutan itu. Namun Riselia, sepertinya dia sama sekali tidak keberatan menekan kulitnya ke tubuh Leonis.

Apa ini karena tubuh anak-anak, atau...?

Apapun itu, perasaan jari ramping Riselia yang membilas rambutnya terasa menyenangkan... Kemudian tangannya pun tiba-tiba berhenti.

“...Kau tidak keberatan kalau aku menceritakan sedikit tentang diriku?” dia bertanya.

“Tentu.” Leonis mengangguk.

Riselia pun mematikan shower.

“...Orang tuaku dibunuh oleh Void,” dia mengaku dalam gumaman. “Mereka menyebutnya Penyerbuan—bencana tak terduga berskala besar yang dipicu oleh Void yang memerintah. Itu terjadi 6 tahun yang lalu. Rumah lamaku, Assault Garden Ketiga, hancur dalam satu malam. “

Dia menjelaskan secara rinci bahwa orang tuanya adalah Pendekar Pedang Suci dan komandan korps penyerang, dan bahwa mereka mati saat menjalankan tugas untuk melindungi warga sipil. Satu-satunya anggota keluarga Crystalia yang selamat adalah dia dan pelayannya, Regina.

“Regu pencarian dan penyelamatan menemukan kami sepuluh hari kemudian. Diharapkan bahwa putri dari dua Pendekar Pedang Suci akan menunjukkan kekuatan yang sama, jadi aku diterima di Akademi Excalibur. Tapi...” Riselia terdiam pahit.

“Kau tidak bisa mewujudkan Pedang Suci...?”

“...Itu benar.” Riselia mengangguk. “Apa yang dikatakan Muselle benar. Aku belum membangkitkan kekuatan Pedang Suci.”

Menurut Riselia, anak-anak dengan faktor yang memungkinkan seseorang untuk membangkitkan Pedang Suci mewujudkan setidaknya sebagian dari kekuatan itu pada

usia sepuluh tahun paling awal dan paling lambat empat belas tahun. Dan dalam kasus seperti Riselia, di mana kedua orang tuanya adalah Pendekar Pedang Suci, kemungkinan anak itu dapat mewujudkan kekuatan itu hampir 90 persen.

Tapi terlepas dari semua kerja kerasnya, dia tidak bisa memanggil Pedang Suci. Dia secara proaktif melanjutkan penyelidikan reruntuhan, berpikir bahwa senjata yang diberikan kepada umat manusia untuk memerangi Void mungkin akan lebih mudah terwujud saat melawan mereka.

“Itu sembrono...”

“...Y-ya... Aku tahu itu.” Riselia menunduk mendengar ucapan Leonis. “Tapi jika aku tidak segera membangkitkan Pedang Suci, aku akan kehilangan hakku untuk berada di sini.”

Suaranya diwarnai dengan kegelisahan dan kepahitan... Leonis benar-benar mengerti bagaimana perasaannya. Perasaan menginginkan kekuatan lebih dari siapa pun tapi tidak mampu mencapainya. Sama seperti dia pernah menginginkan kekuatan untuk melindungi orang-orang yang disayanginya.

“Tapi aku yakin, bahwa pada akhirnya aku akan membangkitkan Pedang Suci.” Riselia menepalkan tinjunya ke dadanya.

“Erm, Leo...” Suara Riselia sekarang menjadi gumaman

“Apa kau mau memikirkan untuk bergabung dengan peletonku?”

“...Aku, bergabung ke dalam peletonmu?”

Leonis merasakan Riselia mengangguk lembut.

“Tentu saja, kau tidak perlu bergabung jika kau tidak mau...” gadis itu menundukkan kepalanya. “Kau bebas untuk bergabung dengan peleton mana pun yang kau mau. Pedang Suci-mu bisa menyembuhkan luka, jadi aku yakin ada banyak unit lain yang menginginkanmu...” Riselia mempercepat kata-kata itu dengan pelan.

...Apakah ini upaya agar dapat merekrutku?

“Jadi karena itu kau menggunakan tipu muslihat feminim-mu. Mungkin aku sudah salah menilaimu.”

“Tipu--... T-tidak, sama sekalit bukan itu!” Merasa bingung, Riselia buru-buru menarik tubuhnya menjauh dari Leonis.

“Aku hanya bercanda,” kata Leonis. “Tapi kau tidak bisa menyalahkanku jika aku jadi salah paham, kan?”

“...Kau mungkin memiliki wajah yang imut, tapi dirimu yang didalam adalah pembuli.” Riselia cemberut.

...Tapi Leonis tahu dia adalah orang yang baik dan jujur. Itulah mengapa dia memberitahunya bahwa dia tidak bisa menggunakan Pedang Suci sebelum meminta itu padanya.

Seorang gadis yang tidak bisa mewujudkan Pedang Suci... Seorang gadis di ambang diusir dari akademi. Kecuali orang-orang dengan motif tersembunyi seperti sampah itu, Muselle, tidak banyak yang akan melihat keuntungan bekerja sama dengan gadis seperti Riselia.

...Apapun yang terjadi, juga merupakan niatku untuk tetap bersamanya.

Lagipula, dia akan merasa lebih baik memiliki pengikutnya di sisinya.

“...Jika kau bergabung dengan peleton kami, kau akan selalu memiliki manisan yang lezat kapan pun kau menginginkannya.”

“Mencoba merekrutku dengan makanan ya kali ini?”

“T-Tidak seperti itu...!”

Saat itulah itu terjadi.

“H-hah...?”

Riselia terhuyung, seolah tiba-tiba merasa pusing.

“Ah... apa kau baik-baik saja?” Leonis menangkap bahunya.

Riselia sendiri mungkin tidak menyadari, tapi... tubuhnya sangat dingin, seperti mayat.

“Ah, maaf, Aku...Aku tiba-tiba merasa sangat lemah...”

...Sepertinya dia akan mencapai batasnya.

Napas gadis itu dengan cepat menjadi sesak, dan cahaya mulai memudar dari mata biru esnya. Leonis menyandarkannya ke dinding, untuk menempatkannya pada posisi yang lebih nyaman.

“Maafkan aku. Aku berbohong padamu.”

“...Hah?” Riselia menatap Leonis dengan ekspresi bingung.

“—Selia, apa yang kugunakan untuk menyembuhkanmu... bukanlah kekuatan Pedang Suci.”

Apa yang telah dia lakukan bahkan tidak bisa dianggap sebagai penyembuhan. Karena terlepas dari segalanya, Riselia sudah...

“Le...o...?”

Riselia Crystalia sudah mati.

“L-Leo... Apa yang kau... katakan...?” Riselia bertanya dengan susah payah.

Ekspresinya memperjelas bahwa gadis itu tidak memahami apa yang anak itu katakan.

Yah, kurasa itu wajar...

Leonis sedih melihat Riselia dalam keadaan seperti itu. Dia mengalihkan pandangannya saat dia terus menjelaskan.

“Tidak salah lagi bahwa monster di reruntuhan itu membunuhmu, Selia. Dan kekuatanku adalah mengatur kematian, jadi aku tidak bisa menghidupkan kembali kehidupan yang telah hilang.”

Memang benar; Raja Undead Leonis tidak bisa menggunakan sihir suci. Oleh karena itu, dia harus menggunakan sihir dari Alam Kematian untuk membangkitkannya sebagai undead.

“T-tapi aku...”

“Sayangnya, kau hanya terlihat seperti masih hidup.” Leonis menggelengkan kepalanya. “Segel ini adalah buktinya.”

“...?!”

Segel merah tua muncul di paha Riselia.

“Apa... ini...?”

“Mantra tingkat kesepuluh, disebut Create Elder Undead. Sejajurnya, itu adalah pertarungan apakah itu akan berhasil atau tidak. Itu bisa saja dengan mudah membuatmu menjadi abu atau membuatmu menjadi hantu tanpa pikiran...”

Namun, hasil sebenarnya jauh melebihi perkiraan Raja Undead. Segel yang bersinar merah darah hanya muncul pada undead pengikut dengan level dan kekuatan tertinggi...

“—Kau adalah Ratu Vampir. Peringkat tertinggi yang mungkin untuk undead.”



Untuk menjadi Ratu Vampir, seseorang membutuhkan jenis jiwa mulia yang layak untuk menjadi penguasa malam. Itu juga mensyaratkan bahwa subjeknya adalah gadis yang murni dan tidak ternoda...

“A...ngh... Vampir... Khh, gaah...,” erang Riselia.

“Jangan khawatir, itu hanya cadangan mana-mu saja yang hampir habis. Bertahanlah sedikit lebih lama.” Leonis berlutut di sampingnya.

Menelusuri segel di pahanya dengan ujung jarinya, anak itu membiarkan sebagian dari cadangan mana-mu yang sangat besar mengalir ke dalamnya.

“...Aaah, mmm...” Riselia menggigit bibirnya, seolah menahan erangan tak senonoh. “Ah... Haaah... Nnn...”

Warna biru pucat dari mata berawan Riselia berubah menjadi merah padam. Dia menelan ludah.

“Aaah, nnn...”

Dorongan vampir pertama yang diinduksi kekurangan mana adalah yang intens. Itu bukanlah kondisi yang bisa dikendalikan dengan kekuatan mental apa pun. Leonis mengacungkan ibu jarinya ke arah gadis itu. Riselia mengusapkan lidahnya pada itu dengan lingsung sebelum menancapkan gigi tajam ke dalam daging.

“...Ugh...”

Tidak ada rasa sakit, tapi Leonis mengerutkan wajahnya karena sensasi gatal. Mana mulai mengalir melalui tubuh vampir itu, yang dialirkan melalui darah Raja Undead. Rambut keperakannya pun mulai bersinar.

Setelah sekitar satu jam, Riselia akhirnya menjadi tenang. Mana yang baru saja disuplai memacu jantungnya untuk kembali berdetak, dan suhunya berangsur-angsur kembali menjadi normal.

“...Kau ini siapa?” tanyanya saat masih berbaring di bawah seprai.

Setelah tenang, realitas keberadaannya sebagai undead mulai disadari.

“Aku seorang penyihir kuno yang dihidupkan kembali.” Leonis mengangguk sambil mengenakan atasan seragamnya.

Dia merahasiakan statusnya sebagai Raja Undead, namun menjelaskan bahwa dia adalah penyihir kuno yang tertidur di kristal yang ditemukan Riselia, dan dia mampu menggunakan seni sihir yang hilang. Dia mengklarifikasi bahwa itu adalah sihirnya yang telah mengubahnya menjadi pengikutnya.

Riselia diam-diam mendengarkan penjelasan sebelum mengajukan pertanyaan:

“Sihir? Bukan Pedang Suci?”

“Di zaman aku hidup, kami menggunakan mantra dan sihir.”

“Jadi begitu...”

Sepertinya dia belum sepenuhnya yakin, tapi...

Riselia melihat lagi tubuhnya.

“...Baiklah. Aku akan mempercayaimu,” gadis itu berkata sambil mendesah kecil. “Sepertinya aku benar-benar mati...”

“Maafkan aku. Ini adalah satu-satunya cara aku bisa menyelamatkanmu dengan sihirku.”

“...Aku mengerti.”

Tidak salah lagi kau gadis itu terkaget, tetapi faktanya sangat jelas. Tidak banyak yang bisa dilakukan selain menerimanya. Dia menerima situasi lebih cepat dari yang diperkirakan Leonis.

Jelas dia masih merasa berkonflik tentang itu semua, meskipun begitu...

Itu mudah dimengerti.

Riselia meringkuk lebih dalam di bawah selimut.

“Jadi aku bukan manusia lagi, ya...?”

“Itu... kalau itu masalahnya maka, ya.” Itu adalah berita yang tidak menyenangkan bagi Leonis karena dialah penyebabnya.

“Apa menurutmu aku masih bisa mendapatkan kekuatan Pedang Suci?”

“Aku tidak tahu.”

Leonis tidak mungkin mengetahui tentang kekuatan asing itu. Namun, dia juga tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada peluang baginya untuk mendapatkan kekuatan itu.

“Begitu ya...” Riselia terdiam sesaat. “Tapi kau memang menyelamatkan hidupku, kan?”

“.....”

Gadis yang begitu cantik. Dia mati untuk menyelamatkan Leonis, jadi masuk akal baginya untuk membalas kebaikan itu dengan cara tertentu. Tapi bahkan jika dia menunjukkan itu, Riselia tidak akan menentangnya.

“...Kalau begitu, ya. Aku berterima kasih,” katanya sambil memeluk bantal.

“Hah?”

“Aku lebih baik seperti ini daripada mati di reruntuhan itu, kan?”

“Yah, kurasa begitu, tapi...” Penguasa Kegelapan terhebat mendapati dirinya agak terkejut.

“...Baiklah. Maka itu mau bagaimana lagi.”

Riselia bangkit, pasrah pada keadaan barunya, dengan seprai yang masih terkepal di jari-jarinya.

“Ngomong-ngomong, apa kau bertujuan akan sesuatu? Mengapa kau tertidur dalam waktu yang bertahun-tahun itu?”

“Yah...” Leonis terdiam beberapa saat, dengan hati-hati memilih kata-katanya. “Ada seseorang yang kukari.”

“Seseorang?” Riselia sepertinya merasakan sesuatu dalam nada tulus anak itu. “Apakah orang ini...penting bagimu?”

“Ya.” Leonis mengangguk.

“Begitu ya. Baiklah kalau begitu.” Riselia tersenyum padanya. “Maka aku akan membantumu menemukan orang itu.”

“Aku menghargainya, tapi...”

“Tapi sebagai gantinya...” Riselia menjulurkan jari telunjuknya. “Aku ingin kau membuatku menjadi lebih kuat. Cukup kuat untuk bisa melawan Void.”

“Itu seharusnya tidak terlalu sulit.” Leonis sama sekali tidak menentang untuk memperkuat pengikutnya.

“Kalau begitu, aku berharap bisa bekerja sama denganmu, Leo.”

Dengan begitu, Raja Undead serta pengikut vampirnya menyegel perjanjian dengan jabat tangan.

BAB 5

UJI COBA PEDANG SUCI

Sesaat setelah Leonis menjadikan Riselia sebagai pengikutnya secara resmi...

Sebelum pergi ke biro administrasi untuk apa yang disebut Uji Coba Pedang Suci, mereka berdua singgah untuk makan. Bagaimanapun, Leonis bukan lagi undead. Dia akan membutuhkan makanan, kalau tidak, maka dia tidak akan bisa menggunakan sihirnya dengan benar.

“Apa yang akan kau lakukan jika aku mengungkapkan identitasmu kepada biro?”

“...Aku tidak khawatir tentang itu.”

Jika Riselia mengungkapkannya, itu juga akan diketahui bahwa dia adalah seorang vampir. Itu bukanlah pilihan bagi seseorang yang bercita-cita menjadi Pendekar Pedang Suci.

“...A-Aku tahu,” gumam Riselia dengan kesal.

Terlepas dari itu, seorang pengikut tidak bisa mengkhianati tuannya. Segel muncul di tangan Leonis, dan dia mengulurkannya kepada gadis itu.

“Apa itu?”

“Segel tuan dan pengikut. Itu bisa digunakan untuk memaksa pengikut agar patuh—”

“T-tidak mungkin...! Maksudmu, seperti, hal-hal mesum juga bisa?!” Air mata mengalir di mata Riselia.

“...Yah, itu memang mungkin. Tapi aku tidak akan melakukan hal seperti itu.”

“...S-Sungguh?”

“Sungguh,” jawab Leonis dengan sedikit kesal.

...Beberapa Penguasa Kegelapan diketahui menggunakan pengikutnya untuk tujuan seperti itu. Sebagai Raja Undead, Leonis tidak pernah membuat pengikut-pengikutnya diperlakukan seperti itu.

“...Baiklah. Aku percaya padamu, Leo.” Riselia mengangguk. “Kau memang herbivora saat kita mandi bersama. Tapi, apa yang harus dilakukan oleh pengikut?”

“Pengikut ada untuk melindungi tuan mereka, karena tubuh ini telah menjadi lemah...”

Riselia terkikik mendengar kata-katanya.

“Jangan khawatir, kakakmu akan membuatmu tetap aman.” Gadis itu menepuk kepalanya dengan senang.

Keduanya kemudian memasuki salah satu restoran sekolah dan mengklaim sebuah meja.

...Tubuh manusia benar-benar merepotkan.

Perasaan Leonis sepenuhnya berubah sejak waktu di kamar mandi. Di sisi lain, Riselia yang mengetahui kalau dirinya adalah undead tampak agak cemas.

“Hei, aku tidak lapar, tapi aku masih bisa makan dengan normal, kan?”

“Vampir tingkat tinggi bisa makan makanan biasa, Namun membutuhkan waktu untuk mengubah nutrisi menjadi mana, jadi ini sedikit tidak efisien.” Leonis berbicara dengan suara rendah. “Selain itu, tidak seperti kebanyakan vampir, kau bisa berjalan-jalan di siang hari.”

Seorang Ratu Vampir adalah salah satu makhluk undead tingkat tertinggi, bahkan menyaingi Elder Lich dan Black Knight. Itu adalah High Daywalker, berbeda dari spesies undead Nightwalker.

“...Oh, syukurlah.” Riselia menghela nafas lega.

Seorang vampir yang makan makanan juga berguna dalam hal kamuflase.

“Erm, jika ada saat kau merasa kepingin banget minum darah, kau bisa meminumnya dariku.”

Leonis mungkin melakukan itu untuk menyelamatkan hidup Riselia, tapi dia masih tetap dalam artian mengubah gadis yang bercita-cita menjadi Pendekar Pedang Suci ini menjadi vampir. Paling tidak yang bisa dia lakukan adalah memberikan darahnya kapan pun Riselia menginginkannya.

Tapi ketika Leonis mengatakan itu, Riselia mengeluarkan suara desahan kecil yang hampir tidak terdengar.

“.....”

Mata biru esnya tertuju pada tengkuk Leonis.

“...Um. Tapi hanya sedikit, oke?”

“T-tidak, bukan itu yang aku...!” Gadis itu berbalik, wajahnya memerah semerah tomat. “Aku tidak akan minum darah, dan aku tidak ingin melupakan kemanusiaanku.”

“...Ah, kecilkan suaramu...!” Leonis melihat sekeliling meja di dekatnya, panik.

Syukurnya, mereka datang sekitar pukul 15:00, jadi tidak terlalu banyak murid yang datang. Ada sedikit di sana yang menatap meja mereka dan tampak berbisik satu sama lain.

...Apa mereka mendengar apa yang baru saja kami bicarakan?

Dia menggunakan mantra Penguatan Pancaindera untuk mendengarkan percakapan mereka.

“Lihat dia! Bukankah anak itu, gimana bilanginya, sangat imut?”

“Uhhh. Dia masih kecil. Apa kau ini kaum shoutacon atau sesuatu semacam itu?”

“Ya! Sesuatu haru dipilih saat mereka masih muda dan segar.”

“Whoa, kau punya aura kriminal yang serius. Saat anak-anak seimut itu tumbuh dewasa, mereka menjadi Penguasa Kegelapan di kamar tidur, kau tahu maksudku, kan?”

“Hentikan, itu terdengar buruk... Ah, dia melihat ke sini.”

Salah satu gadis memberikan senyum nakal dan melambai padanya...yang segera diabaikan oleh Leonis. Meskipun mendengar kata-kata Penguasa Kegelapan memang membuat jantungnya berdebar kencang.

“Kalau ngomong hati-hati...,” dia memperingatkan Riselia.

Gadis berambut perak itu menyembunyikan wajahnya dengan canggung di balik pamflet menu.

“Jadi, apa kau sudah memutuskan apa yang akan kau pesan?” dia bertanya.

“...Roti saja.”

“Roti...? Maksudmu roti yang baru dipanggang ini?”

“Ya, yang itu.”

“Ada banyak hal lain yang bisa kau coba loh. Makanan di kafeteria ini lumayan enak,” ujarnya sambil menunjukkan beberapa menu.

“Roti saja. Aku tidak benar-benar tahu apa semua ini...,” kata Leonis seraya memiringkan kepalanya yang bingung.

Apa ini semua? Gratin... lasagna, pasta...?

Ini semua adalah hidangan yang belum pernah didengar Leonis sebelumnya. Semua hidangan itu sepertinya tidak ada seribu tahun yang lalu. Atau mungkin hidangan-hidangan itu ada, tapi hanya menghiasi meja bangsawan dan royalti. Apapun itu, semua hidangan itu pasti bukan bagian dari dunia Leonis.

Riselia tiba-tiba menyentil kening Leonis dengan jari telunjuknya.

“Roti saja tidak cukup. Kau membutuhkan nutrisi yang seimbang.”

“Aku tidak mau seorang undead memberitahuku tentang nutr—Ah.” Pada saat dia menghentikan dirinya sendiri, itu sudah terlambat.

“...Nnnnn...!”

Air mata mulai mengalir di mata Riselia.

“A-aku mengerti, oke? Maafkan aku!”

Leonis segera meminta maaf. Seorang Penguasa Kegelapan yang memohon maaf pada pengikutnya adalah pemandangan yang aneh, tapi bukan berarti itu adalah kehendak Riselia untuk menjadi undead.

“...Jahat,” bisik Riselia yang cemberut.

“...Maaf,” Leonis meminta maaf lagi, yang ditanggapi Riselia dengan sedikit mengendus.

“Kalau begitu, cobalah pasta yang dijasikan dengan sayuran musim ini. Mau?”

“Baiklah, aku akan memesan itu.” Leonis mengangguk.

Riselia memesan pasta dan salad untuk mereka.

“Kakak akan mentraktirmu hari ini. Setelah mereka mengeluarkan kartu ID permanenmu, gunakan kreditmu sendiri, oke?”

“Kredit?”

“Itu adalah mata uang yang kami gunakan di Assault Garden. Menyelesaikan tugas untuk akademi akan memberimu bayaran.”

“Oh, uang toh. Begitu ya...”

Leonis tersenyum dengan sombong dan mengeluarkan koin emas dari bayangannya. Itu adalah koin emas Reidoa yang besar, yang dikeluarkan oleh Kekaisaran Schkarest. Orang biasa dapat hidup selama sisa hidupnya dari salah satu koin ini, dan Leonis menyembunyikan lebih dari dua puluh ribu koin di Alam Bayangan. Dia mengambilnya

sebagai dana militer dari brankas Necrozoa, berencana menggunakannya untuk kebangkitan Pasukan Penguasa Kegelapan yang akan datang.

Namun...

“...Apa? Apa ini...?”

Bisa dikatakan, Riselia kurang memiliki reaksi saat melihat koin itu.

“Hah...? Itu adalah koin Reidoa loh. Salah satunya saja cukup berharga untuk membeli seluruh restoran ini.”

“Yah, erm... Kurasa mereka tidak menerima uang sejenis itu di sini...,” kata Riselia dengan ekspresi campur aduk. “Assault Garden Ketujuh hanya menerima kredit.”

“A-apa...?” Leonis tercengang. “Ta-tapi, biarpun aku tidak bisa menggunakannya sebagai mata uang, bukankah emas murni itu langka dan berharga...?”

“Oh, itu emas murni. Tapi emas bukanlah logam yang langka.” Riselia tersenyum riang padanya.

“Hah...?”

“Itu digunakan untuk dekorasi, tapi... Sebenarnya, emas yang kami suling mungkin lebih murni dari ini.”

“...”

Dalam sekejap, harta karun berlimpah yang terkumpul di Perbendaharaan Bayangan menjadi tidak berharga.

Leonis hanya bisa merintih putus asa.

Tapi saat dia melakukan itu...

“Oh, apakah itu koin kuno? Kau memiliki sesuatu yang berkelas disana.”

Suara yang sejuk seperti angin mencapai telinga Leonis. Berpaling ke arah suara, dia dihadapkan pada seorang gadis yang dengan penasaran memandangi koin di tangannya. Rambutnya berwarna biru yang mengingatkan seseorang pada langit.

Rambutnya pendek. Pada pandangan pertama, orang mungkin salah mengira dia adalah pemuda yang cantik. Namun, dadanya yang montok membuat garis yang jelas di bawah pakaian putihnya. Dia pendek, hanya sedikit lebih tinggi dari tubuh Leonis yang berumur sepuluh tahun. Pakaianya berbeda dengan pakaian Riselia. Bagian atas seragamnya dengan santai menutupi semacam dandanan eksentrik. Matanya memiliki keanggunan yang tenang dari seorang wanita muda yang cantik.

“Ah, Sakuya...” Riselia mengangkat matanya untuk bertemu dengan Sakuya dan melambai.

...Kelihatannya mereka saling kenal.

“Bukankah ada latihan taktis hari ini?”

“Ya, tapi itu sangat membosankan. Aku bolos,” kata si cantik berambut pendek dan kemudian mengalihkan pandangannya ke Leonis. “Apa kau anak laki-laki yang mampu menggunakan Pedang Suci itu...?”

“Kau pernah mendengar tentang Leo?”

“Ya, Elfiné memberitahuku tentang dirinya. Kau ditemukan di reruntuhan, kan?”

“Ya, aku diculik oleh Void sampai Selia menyelamatkanku...”

“Hmm. Apa pun yang terjadi, itu adalah hal yang bagus kau baik-baik saja.” Gadis berambut pendek itu diam-diam mengulurkan tangan kanannya. “Aku Sakuya Sieglinde. Senang bertemu denganmu.”

“Leonis Magnus.” Leonis membalas jabat tangan.



Tangannya kecil dan agak dingin. Tangan seorang gadis. Tapi begitu dia menggenggamnya, Leonis menyadari sesuatu.

...Ini adalah tangan orang yang hidup dengan pedang.

Dia tampak berusia sekitar 14-15 tahun. Seberapa banyak pelatihan yang dia lalui untuk mencapai level seperti itu pada usia ini...?

“Hmm, Leo, ya? Nama yang bagus. Memberik gambaran akan singa.” Gadis itu tersenyum saat melepaskan tangannya.

“Sakuya adalah penyerang barisan depan di peleton kami,” jelas Riselia.

...Begitu ya, jadi mereka ada di satu peleton yang sama.

Leonis benar-benar penasaran bagaimana Riselia berhasil menarik seorang pendekar pedang seperti Sakuya ke sisinya.

“Ngomong-ngomong, apa kalian berdua di sini untuk makan siang?”

“Iya. Kami akan makan dan kemudian mendaftarkan Pedang Suci Leo.”

“Hmm. Maaf jika aku mengganggu.”

“Kau sama sekali tidak mengganggu apapun Sakuya. Apa kau sudah makan siang?”

“Mmm, yah...” Sakuya mengalihkan pandangannya dan terdiam sesaat. “Aku sebenarnya tidak memiliki kredit apa pun hari ini.”

“Apa? Untuk apa kau menghabiskan semua kreditmu?!” Riselia meninggikan suaranya karena terkejut.

“Judi.”

“...Jadi itu salahmu sendiri.”

“Benar.”

Riselia mencapai kesimpulan dingin, yang mana Leonis mengangguk dan setuju.

“...I-itu salah!” Sakuya menggelengkan kepalanya membela diri. “Aku hanya, yah, aku jadi sedikit bersemangat, dan...”

“.....” Pandangan Riselia semakin tajam.

...Bertentangan dengan betapa kerennya penampilan orang bernama Sakuya ini, dia sangat tidak bisa diharapkan.

“Kreditku habis, jadi pihak lain setuju mereka akan melepaskanku jika aku memperlihatkan payudaku. Aku hendak melepas bajuku ketika seorang profesor yang sedang berpatroli masuk...”

“S-Sakuya! K-kau tidak boleh melakukan itu—kau ini perempuan!” Riselia mencengkeram bahu Sakuya dan mulai mengguncangnya.

“Tidak perlu cemas. Pihak lain itu juga perempuan.”

“...Aku, uh, meski begitu memangnya itu tidak apa-apa ya?” Riselia bertanya-tanya dengan ekspresi bingung.

Sakuya memang memiliki penampilan yang nampaknya populer di kalangan perempuan juga, tapi...

“Bagaimanapun, satu hal mengarah ke hal lain dan aku jadi miskin.” Kata-kata yang hampir terdengar sombong itu datang dari Sakuya.

Riselia mendesah kecil.

“Nih anak harus diapaain dah? Baiklah, aku akan mentraktirmu makan siang.”

“Tidak, Riselia, aku tidak bisa...”

“Tidak apa. Aku mendapat beberapa kredit dari penyelidikan reruntuhan.” Gadis berambut perak itu menunjukkan kartunya.

“Kalau begitu aku berhutang budi padamu. Sejujurnya, perutku sudah keroncongan sejak tadi.” Sakuya menundukkan kepalanya dalam-dalam dan dengan sopan duduk di meja mereka.

“Apa yan kau pesan, nak?”

“Beberapa makanan yang belum pernah kudengar sebelumnya.”

“Kau ini orang yang berani mencoba, kan? Kupikir aku akan memesan beberapa pancake.”

“Sakuya, kau tidak bisa hidup hanya dengan yang manis-manis,” Riselia menimpali.

“Kau tidak perlu khawatir. Berat badanku tidak akan bertambah.”

“Bukan itu yang aku...,” kata Riselia seraya memegang pelipisnya sebagai isyarat kelelahan dengan sikap Sakuya.

Saat mereka menunggu makanan mereka disajikan, Leonis mengajukan pertanyaan yang mengganggunya.

“Erm... Sakuya, pakaian apa yang kau kenakan itu?”

“Oh, ini? Ini pakaian tradisional... kampung halamanku, Anggrek Sakura.” Sakuya mengangguk. “...Ini kenang-kenangan dari kakak perempuanku.”

Ekspresi Sakuya langsung berubah menjadi serius. Leonis berani bersumpah kalau dia bisa melihat api hitam menyala di matanya.

“Orang-orang di desaku dibunuh oleh Void,” katanya dengan suara dingin yang menakutkan. “Membunuh mereka adalah misiku.”

Nada suaranya dipenuhi dengan tekad yang begitu mengerikan sehingga membuat siswa/i dari meja terdekat berbalik dan melihat. Leonis telah melihat beberapa orang dengan api yang sama menyala di mata mereka sebelumnya.

...Dia orang yang bertekad membalas dendam.

“Sakuya...,” kata Riselia dengan suara serius.

Dan...

“Maaf, ini bukan cerita yang harusnya kuceritakan kepada seseorang yang baru kutemui.” Sakuya mengangkat bahu, seolah ingin menenangkan diri.

“Tidak, seharusnya aku juga tidak menanyakan itu.”

“Penampilanku memang melanggar peraturan sekolah, tapi mustahil aku tidak mengenakan kenang-kenangan dari kakakku. Aku mendapat izin khusus.”

“Sakuya memiliki rekor yang sangat tinggi untuk membunuh Void dalam misi perorangan. Dia salah satu dari sedikit siswa/i yang mencapai itu selama tahun-tahun awal mereka di akademi.”

“Itu sama sekali tidak mengesankan... Oh, pelayan datang.”

Seorang pelayan berjalan untuk mengambil pesanan mereka, dan Leonis memesan pasta sayuran musim ini.

Pasta akhirnya menjadi sangat sesuai dengan selera Leonis. Masakan umat manusia tampaknya telah berkembang pesat dalam seribu tahun terakhir. Mereka sekarang memiliki variasi bumbu yang jauh lebih banyak. Sakuya Sieglinde kembali ke asramanya, mengatakan kalau dia perlu menggadaikan beberapa barangnya.

...Wajar saja jika Leonis jadi bertanya-tanya apakah seorang penjudi di usianya benar-benar akan baik-baik saja.

Meninggalkan restoran, Leonis dibawa ke tempat pelatihan akademi. Tempat itu merupakan labirin fasilitas pelatihan yang digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda. Kompleks itu cukup besar untuk memuat dua atau mungkin tiga kastil dari zaman Leonis.

Tanah ini saja sudah cukup luas untuk mengumpulkan sepuluh ribu prajurit skeleton...

Yang menunggu mereka adalah seorang wanita berseragam militer, berdiri dengan tangan di pinggulnya.

“Tepat waktu. Baiklah. Aku Diglassê Alto, instruktur yang bertanggung jawab atas uji cobamu.”

“Aku Leonis Magnus.”

“...Anak laki-laki yang diselamatkan dari reruntuhan, ya?” Wanita itu memandangnya, sepertinya sedang menilai Leonis. “Kau tidak harus terlalu tegang. Uji coba ini hanya dimaksudkan untuk memastikan tipe Pedang Suci apa yang kau miliki.”

“Tipe?”

“Mereka mendaftarkan kemampuan Pedang Suci-mu sehingga mereka dapat menyesuaikan kurikulum pelatihanmu agar sesuai,” jelas Riselia.

Karena Pedang Suci memiliki kemampuan yang bervariasi, kurikulum yang seragam tidak akan efektif dalam mengembangkannya. Oleh karena itu, instruktur Pendekar Pedang Suci harus memeriksa setiap pedang dengan mata kepala mereka sendiri dan membuat keputusan seperti apa pelatihan yang terbaik.

“Ya, begitulah cara kerjanya. Sekarang, apa kau bisa menunjukkan Pedang Suci-mu?”

“Baiklah. Datanglah, Tongkat Penyegel Dosa!” Leonis memanggil.

Tongkatnya muncul dari bayangannya dan hinggap di tangannya.

“Jadi Pedang Suci-mu berbentuk seperti tongkat. Jenis kemampuan apa yang dimiliki tongkat itu?”

“Hmm... Kurasa tipe pendukung. Ini menunjukkan kekuatan yang berbeda tergantung pada situasinya.” Leonis memberikan jawaban yang tidak jelas untuk menggambarkan semua yang bisa dilakukan sihirnya.

“Begitu ya. Tipe pendukung serbaguna...,” seru Diglassê saat menginput sesuatu ke dalam perangkat tablet di tangannya. “Baiklah. Apa kau bisa menunjukkan kekuatanmu?”

Dia memainkan pad, dan seongkah logam yang terduduk di tepi tempat latihan mulai hidup. Itu berkaki delapan dan memiliki bentuk seperti laba-laba. Kristal mana merah yang bersinar—masing-masing seukuran kepalan tangan—dipasang di sendi tempat kaki-kaki itu bertemu dengan tubuh robot.

“Apa itu?”

“Simulator Void yang dikembangkan untuk tujuan pelatihan oleh departemen teknologi sihir,” kata Riselia. “Ini diprogram untuk bertarung seperti yang dilakukan Void.”

“Kami telah menyetel kinerjanya ke setelan rendah untuk uji coba. Cobalah melawannya.”

“...Dimengerti.”

...Mainan apa ini?

Leonis mengangkat tongkatnya dengan sedikit ketidaksenangan.

Aku akan mengeluarkan Tembakan Gravitasi Penghancur tingkat dua dan menyelesaikannya dengan itu...

Dia ingin melupakan formalitas tak berguna ini secepat mungkin. Dengan tongkatnya yang berkembang pesat, Raja Undead melepaskan mantra tipe gravitasi.

Booooooooooom!

Dengan suara yang memekakkan telinga, Simulator Void itu hancur berkeping-keping.

“...?!”

Diglassê dan Riselia terkejut melihat pemandangan itu.

...Sial, apa aku terlalu berlebihan?

“K-kau menghancurkan Simulator Void yang terbuat dari Metahalcum sampai berkeping-keping...?”

“B-bukankah kau mengatakan bahwa Pedang Suci milikmu adalah tipe pendukung serbaguna? Apa-apaan yang barusan itu...?!”

“Aku, erm, kurasa aku berhasil menyerangnya di titik lemah?”

“Itu terlihat seperti lebih dari itu! Aku perlu memeriksa Pedang Suci-mu dengan lebih teliti!” Diglassê menatap Leonis.

...Ini buruk. Yang kulakukan malah membuatnya curiga.

“Duh, sekarang apa yang harus kugunakan untuk uji coba berikutnya...?”

Tidak lama setelah kata-kata itu keluar dari bibir wanita itu, kemudian...

“Tunggu sebentar,” suara yang tidak asing menyela.

Seorang pria pirang yang dikelilingi oleh sekelompok gadis mendekati mereka. Muselle Rhodes.

“Ada apa, Viscount Muselle? Kami sedang menjalani uji coba di sini.” Instruktur Diglassê menyipitkan matan ke arahnya, jelas tidak senang dengan interupsi-nya.

Muselle hanya menyeringai sebagai jawaban, mendekati Leonis.

“Instruktur, apa kau mau mengizinkan jika aku menangani uji cobanya?”

“Apa?” Diglassê mengerutkan alisnya. “Viscount, apa aku perlu mengingatkanmu bahwa duel tidak resmi dilarang di akademi?”

“Aku tidak mengusulkan duel di sini, tapi uji coba. Dengan izinmu, seharusnya tidak ada masalah. Menjadi Pendekar Pedang Suci peringkat atas, aku lebih dari memenuhi syarat.”

Ada senyum sadis di bibir Muselle. Jelas dia sedang mengincar pembalasan.

“...Nak, apa kau melakukan sesuatu padanya?” Diglassê bertanya dengan berbisik, menatap Leonis.

“...Tidak,” jawab anak laki-laki itu.

Diglassê mengangkat bahu menanggapi anak yang pura-pura tidak tahu itu.

“Hmm.”

Wanita itu melirik Simulator Void yang hancur. Menyadari sesuatu dengan jelas, bibirnya melengkung menjadi seringai penuh arti.

“Yah, kurasa itu tidak ada salahnya, mengingat bagaimana simulator ini hancur dan sebagainya.”

...Wanita ini menggunakan ini untuk mengukur kekuatanku.

Leonis secara tidak sengaja menarik perhatian wanita itu dengan apa yang telah dia lakukan sebelumnya.

Yah, biarlah..., pikir Leonis dengan semacam pengunduran diri yang lelah.

“Aku tidak keberatan. Anggap saja orang bernama Muselle ini bisa menggantikan tumpukan sampah yang rusak itu.”

“...Kau barusan ngomong apa, bocah?!” Ekspresi puas pemuda pirang itu dengan mudah berubah menjadi kemarahan.

Dia pasti pria yang benar-benar emosian sampai bisa terpancing pada provokasi yang begitu jelas.

Membuat orang ini ngajak gelud berkali-kali bisa melelahkan...

Leonis berpikir ini bisa menjadi kesempatan untuk menghancurkannya di depan umum.

“Leo, apa yang kau lakukan?!” Riselia meninggikan suaranya karena terkejut, tapi...

“Aku akan membuatmu memakan kata-kata itu...! Hei!” Atas isyarat Muselle, keempat gadis yang datang bersamanya mengeluarkan senjata mereka.

Dua dari mereka memegang pedang, satu tongkat, dan yang terakhir membawa tombak. Sepertinya semua itu Pedang Suci. Mereka bergerak tanpa kemauan seperti boneka.

“Itu empat lawan satu! Tidak adil!” Riselia memprotes.

“Itulah kekuatan Pedang Suci-ku—Dominion, Tongkat Ketaatan Mutlak. Empat orang ini adalah perpanjangan dari senjatakan.”

Muselle mengeluarkan tongkat pendek berbentuk tongkat dirigen.

Jadi itu Pedang Suci miliknya...

“Tetap saja itu tidak...!” Riselia memandang Diglassê.

Instruktur hanya mengangkat bahu lagi dan menggelengkan kepalanya.

...Jelas dia menganggap ini menarik pada tingkat tertentu.

“Kurasa aku bisa mengerti itu...,” kata Leonis menanggapi lawannya.

Pasukan undeadnya adalah perpanjangan dari kekuatannya sendiri. Masuk akal bahwa siapa pun yang berada di bawah kendali Pedang Suci pemuda ini akan dianggap sebagai bagian dari kekuatannya dengan cara yang hampir sama.

“Leo...”

“Aku hanya perlu mengalahkan dia dan keempat gadis itu, kan?” tanya Raja Undead.

“Itu benar,” jawab Diglassê dengan anggukan.

“Tunggu. Kalau begitu, aku akan bertarung bersamanya,” sela Riselia. “Aku adalah pengikut... walinya Leo.”

“Selia—”

“Pfft... Ahhahaha! Aku tidak keberatan!” Wajah Muselle berkerut geli.

Menilai dari ekspresinya, sepertinya dia memperkirakan Riselia yang akan ikut campur.

“Tapi aku punya syarat,” tambahnya.

“Apa?”

“Jika kalian kalah, maka kau harus bergabung dengan peletonku.”

“...Apa?!”

“Aku setuju untuk mengambil kerugian di sini, jadi aku harus diizinkan untuk menetapkan itu sebagai syarat dariku.”

“...!” Riselia menggertakkan giginya karena kesal.

Bergabung dengan peletonnya berarti menjadi seperti gadis-gadis yang mengikutinya kemana-mana, dan Riselia sangat menyadari nafsu yang dipendam Muselle untuknya... Apa yang akan terjadi padanya sudah jelas. Wajar jika dia menjadi ragu-ragu di sini...

“Oke.” Leonis adalah orang yang menjawab itu.

“...Hah?”

“Tapi jika kau kalah”—Leonis menunjuk ke arah Muselle—“maka kau harus berhenti mengganggu Selia.”

Dia sengaja memanggilnya Selia dan bukan Riselia untuk memprovokasi lawannya.

“...Ugh. Oke. Aku bersumpah atas nama Pedang Suci-ku untuk itu.”

“Leo...,” bisik Riselia dengan sedikit gugup.

“Aku tidak berniat membiarkan dia menyentuh pengikutku,” bisik Leo membalasnya.

Gadis berambut perak itu mengganggu, sepertinya juga telah mengambil keputusan.

Ini muncul sebagai gangguan tak terduga, tapi ini akan menjadi kesempatan bagus baginya untuk menguji kekuatan Riselia sebagai pengikut undead barunya.

Dan sementara itu, aku akan memainkan peran pendukung untuk menghilangkan kecurigaan instruktur.

“Instruktur, apa kau bisa meminjamkanku pedang latihan?”

“Tentu. Gunakan itu sesukamu.” Diglassê melemparkan senjata seperti batangan ke arah Riselia.

Saat Riselia menerimanya, bilahnya menjadi bercahaya.

“Apa itu?”

“Artificial Relik, replika dari Pedang Suci yang dibuat untuk tujuan pelatihan. Ini tidak efektif melawan Void, tapi...”

Leonis mengerti. Itu adalah senjata yang menggunakan mana.

“Apa kau memiliki pengalaman terkait ilmu pedang?”

Riselia pernah menggunakan senjata jarak jauh di reruntuhan, jadi Leonis sedikit terkejut dengan pilihannya di sini.

“...Aku memastikan keterampilanku akan tajam ketika Pedang Suci-ku akhirnya terwujud.” Riselia menunjukkan beberapa ayunan latihan.

Posturnya memang terasah dengan baik.

“Pedang Suci mengambil bentuk dari jiwamu. Kupikir jika milikku terwujud, itu harusnya dalam bentuk pedang.”

Riselia melangkah maju, menggenggam senjata latihan di kedua tangannya.

“Aku akan bertindak sebagai penyerang, dan kau akan menjadi pendukung. Begitukan, Leo?”

Anak laki-laki itu mengangguk sebagai jawaban.

Melihat sekeliling, dia melihat kerumunan kecil penonton berkumpul di beberapa tempat. Rupanya, latihan tanding antara Pendekar Pedang Suci selama uji coba cukup menarik untuk dilihat.

“Peraturannya sama dengan latihan tanding biasa. Jika seseorang kehilangan kesadaran atau menyerah, mereka dinyatakan kalah. Jika aku merasa ada bahaya bagi kehidupan siapa pun, aku juga memiliki otoritas untuk mengakhiri pertarungan saat itu juga.”

“Jadi mereka hanya harus mengatakan bahwa mereka menyerah, kan?” Seringai ganas terpampang di wajah Muselle.

“Sekarang, duel Pedang Suci, mulai!”

Dengan kata-kata Diglassê, duel uji coba pun dimulai.

Saat pertarungan itu dimulai...

“Haaaaaaaah!”

Teriakan perang terdengar. Riselia menendang tanah dan menyerang ke depan. Dia bergerak cepat ke arah gadis yang paling dekat dengannya dan melakukan serangan.

Oh?

Leonis mengangkat alis karena terkejut. Menjadi vampir mungkin telah meningkatkan kemampuan fisik gadis itu, tapi keterampilannya dengan pedang memang baik. Gerakannya jelas telah dilatih dengan baik dan didukung oleh pelatihan yang ketat.

Gadis yang memegang tombak itu terhuyung-huyung saat serangan mengenai tubuhnya. Riselia mengambil satu langkah ke depan dan menusukkan ujung pedang

latihannya ke dada gadis itu. Pada saat itu, mana Riselia diledakkan dan mengirim gadis lainnya terbang.

“Ooooh!” terdengar teriakan para penonton.

“...Apa?!” Muselle mengerang keheranan.

Tampaknya fakta bahwa Riselia tidak bisa menggunakan Pedang Suci telah membuatnya meremehkan kemampuan gadis itu yang sebenarnya.

“Kena kau!” Dia menyerang Muselle.

Pedang Suci Muselle memiliki kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Masuk akal jika Riselia mencoba mengalahkannya dengan cepat.

“Kuh... Dasar rendahan!”

Muselle memblokir tebasan udara yang menyerangnya dengan tongkat pendeknya.

...Begitu ya. Jadi dia tidak hanya bisa membual. Dia gesit dan terampil dalam kemampuannya sendiri.

Serangan itu mungkin memiliki beberapa mana, tapi tetap saja itu adalah pedang latihan. Itu bukanlah tandingan kekuatan senjata yang merupakan perwujudan dari jiwa pemakainya. Pemuda pirang itu dengan mudah menangkis serangan itu.

“Ilmu pedangmu kurang elegan!”

“Diam!”

Riselia mengacungkan pedang latihannya dan bersiap untuk menekannya lagi, saat itu...

“...Apa yang kau lakukan?! Lindungi aku!”

Tongkat Muselle berskinar dan mengambil alih komando salah satu gadis.

Boneka yang memegang pedang itu bergerak di antara Riselia dan Muselle, wajahnya tanpa ekspresi dan tanpa jejak kemauannya sendiri.

“...Jangan dengarkan si tolol itu...!”

“Percuma saja,” kata Muselle sambil mencibir. “Mereka semua dengan rela membuat kontrak dengan Pedang Suci-ku.”

...Jadi dia tidak sepenuhnya memaksa mereka untuk patuh.

Gadis-gadis ini memilih untuk menjadi senjatanya; Akademi Excalibur tidak akan menyetujui perlakuan ini kalau misalnya tidak. Selama pertempuran, Muselle bertindak sebagai pemandu dan menyatukan keinginan mereka. Itu juga merupakan strategi yang baik.

...Itu adalah hubungan yang saling menguntungkan. Atau mungkin mereka semua benar-benar memiliki perasaan untuk pria ini... sungguh sulit untuk dipercaya.

Saat Leonis dengan tenang menganalisis situasinya, dia merasakan tatapan tajam di punggungnya. Itu berasal dari Instruktur Diglassê, yang mengawasinya dengan jeli, tabletnya dipegang erat dalam genggamannya.

...Oh, aku hampir lupa kalau ini adalah Uji coba Pedang Suci-ku. Aku terlalu asyik menilai kekuatan pengikutku. Sekarang, apa yang harus kulakukan...?

Mereduksi orang itu menjadi abu akan mudah, tapi itu akan mengungkap kebenaran tentang Leonis... Dan membunuh Muselle bisa menyebabkan masalah tersendiri.

...Kurasa aku akan mencoba untuk membuat kesan yang cukup.

Leonis mengayunkan tongkatnya dan mulai merapal mantra. Memperhatikan itu, Muselle menjauh dari Riselia dan mengeluarkan perintah kepada para pengikutnya.

“Hei! Singkirkan anak itu!”

Gadis pemegang tombak yang Riselia terbangkan sebelumnya melompat berdiri dan menyerang anak laki-laki itu.

“...Leo!” Riselia mengalihkan fokusnya sejenak.

“Aku baik-baik saja! Selia fokus saja padanya!” Leonis melompat mundur sembari masih merapal mantranya.

Saat ini, Leonis hanya memiliki kemampuan fisik anak berusia sepuluh tahun. Tubuhnya memiliki banyak potensi, karena itu milik mantan pahlawan. Namun, jiwanya adalah Penguasa Kegelapan, yang sepertinya menimbulkan semacam gangguan. Leonis tidak bisa bergerak seakurat yang dia inginkan.

Setelah menilai kemampuan targetnya tidak seberapa, gadis pengguna tombak itu mendekat dengan cepat.

“Datanglah, kematian dari Alam Bayangan—Tangan Bayangan, Mesta Mord!”

“Aaah!”

Tangan bayangan melingkari kaki gadis yang bergegas menyerang, membuatnya tersandung dan jatuh ke tanah.

Pemandangan itu membuat mata Diglassê membelalak terkejut.

Pada saat yang sama, Leonis juga menggunakan beberapa mantra penguatan, yang dirapalkan pada saat yang bersamaan, untuk meningkatkan kemampuan Riselia secara diam-diam. Itu semua adalah mantra tingkat satu: Ketangkasan, Perlindungan Roh, dan Penguatan Pancaindera.

...Kurasa bantuan sebanyak ini diperlukan.

Leonis melakukan yang terbaik untuk meminimalkan mana. Dia bertanya-tanya, apakah Blackas akan mengejeknya karena terlalu protektif terhadap pengikutnya...

Dengan sihir penguatan Leonis yang membantunya, gerakan Riselia menjadi lebih cepat. Dia dengan mudah mengalahkan gadis pemegang tongkat yang menghalangi jalannya. Tebasan berikutnya menjatuhkan gadis dengan pedang itu. Dia berlari di antara para Pendekar Pedang Suci itu dengan kecepatan manusia super.

Dia sendiri sepertinya masih sedikit kewalahan karena kekuatan vampirnya, tapi dia tetap mengalahkan lawannya. Hanya seorang gadis pemegang pedang pendek yang tersisa untuk melindungi Muselle.

“Apa kau berniat untuk berlarian sambil menggunakan gadis-gadis itu sebagai perisaimu, Muselle Rhodes?!” Riselia mengejek dengan provokatif, yang dimana itu menuai sorakan antusias dari penonton.

Tampaknya pemuda itu tidak terlalu populer di antara teman-temannya.

“Itu benar!”

“Jangan lari mulu, Muselle!”

“Habisi fakboi itu!”

“...Lady Selia?!”

Oh?

Suara yang tidak asing bercampur dengan sorakan.

Leonis mengalihkan pandangannya, melihat ke balkon lantai dua fasilitas itu. Di sana ia melihat Regina yang kuncir pirangnya tertiuip angin. Tapi Riselia sepertinya tidak memerhatikannya.

“Tsk!” Muselle mendecakkan lidahnya dan mengangkat tongkatnya.

Sepertinya dia berniat untuk mendapatkan kesenangan sadis dari menyiksa Riselia di depan Leonis karena tidak memiliki Pedang Suci-nya sendiri. Namun, semuanya berjalan sangat berbeda dari yang diharapkan pemuda pirang itu.

...Dia tidak akan pernah membayangkan kalau Riselia sebenarnya adalah Ratu Vampir.

“Jangan meremehkanku ataupun kekautan Dominance-ku!” Seberkas cahaya muncul dari tongkat Muselle.

...Apa?

Riselia tiba-tiba membeku saat dia hanya selangkah lagi dari Muselle.

“...!”

Tongkat Muselle bersinar seolah-olah sedang mengaum, dan Pedang Suci masing-masing gadis itu bersinar sebagai tanggapan.

“Mengaktifkan!” “Mengaktifkan!” “Mengaktifkan!” “Mengaktifkan!”

“Kau dengan paksa mengeluarkan kekuatan Pedang Suci mereka?!”

“Waktu bermain-main sudah berakhir!” teriak Muselle, seringai kejam menyebar di wajahnya.

““““Hyaaaah!”““““

Gadis-gadis yang memegang pedang pendek, tongkat, dan pedang panjang menyerang Riselia. Tapi kali ini, mereka bukannya tanpa ekspresi. Mereka benar-benar seperti orang gila.

“—Penghancur Batu (Rock Break)!”

Gadis yang berada tepat di depan Riselia mengayunkan pedang suci berwujud tongkatnya yang bersinar. Kekuatan serangan itu meledak keluar, menghancurkan lantai batu tempat latihan.

...Tidak buruk. Itu tampak cukup kuat, pikir Leonis, terkesan.

Itu setara dengan mantra tingkat dua, mantra Ledakan Batu, Blag, dalam daya tembak. Dengan kata lain, itu cukup kuat untuk membunuh seseorang jika terkena serangan langsung...

Leonis melirik ke arah Diglassê, tapi wanita itu tidak menunjukkan reaksi khusus atas apa yang telah terjadi. Tampaknya sebanyak ini sudah menjadi kejadian sehari-hari di Akademi Excalibur.

“Yaaaah! Sambaran Petir (Lighting Charge)!”

Gadis pengguna tombak yang telah disematkan oleh mantra Mesta Mord Leonis melepaskan kekuatan Pedang Suci miliknya. Meski begitu, petir yang dia keluarkan tidak cukup kuat untuk menerobos pertahanan sihir Leonis. Leonis menjentikkan jarinya, dan lebih banyak bayangan menyelimuti gadis itu.

“...Whoa, apa itu ?!”

“Itu cukup menyeramkan untuk anak-anak.”

“Aku penasaran, Pedang Suci apa yang dia miliki...”

Leonis menyadari dia menarik perhatian orang banyak, tapi jujur, dia tidak peduli. Dia mengembalikan perhatiannya pada pertarungan Riselia. Dengan ketiga gadis itu telah menyentuh kekuatan sebenarnya dari Pedang Suci mereka, dia terlihat sedang berjuang.

“—Tubrukkan Udara (Aerial Smash)!”

Siswi pengguna pedang pendek melepaskan serangannya, mengenai Riselia tepat di dadanya. Tubuh mungilnya terlempar ke belakang, memantul beberapa kali di tanah sebelum tergelincir hingga berhenti.

“...Kuh... Ugh...!”

“Ahhaha, ya, ekspresi yang kau buat itu adalah apa yang ingin kulihat.”

Riselia membuat suara kesakitan saat Muselle melihat ke arahnya dengan sangat gembira. “Mari kita tunjukkan bocah nakal itu betapa tidak berharganya dirimu—Ahhh!”

Tubuh Muselle tiba-tiba bergerak-gerak ketakutan.

...Sial. Aku membiarkan aura haus darahku muncul sejenak, dan dia menyadarinya.

“...Aaah, Meiya, kenapa kau jadi begitu kewalahan melawannya?! Dia hanya anak-anak! Hancurkan dia!” Pemuda itu mengarahkan tongkat Pedang Suci ke arah gadis yang terikat oleh bayangan.

“Percuma,” kata Raja Undead sambil mengangkat bahu.

Boneka yang memegang tombak bisa berjuang sekeras yang dia bisa, tapi dia tidak akan pernah bisa melarikan diri.

“...Ugh, apakah Pedang Suci-mu mengendalikan bayangan?” Muselle bertanya, menatap Leonis seolah-olah sedang melihat sesuatu yang menjijikkan.

Kemudian itu pun terjadi.

“...dak... kit...!”

Riselia menancapkan pedang latihan ke tanah dan berdiri dengan terhuyung-huyung.

“Apa...?” Wajah Muselle berubah karena keterkejutan yang tidak menyenangkan.

Dia tidak pernah mengira Riselia akan bangkit kembali setelah menerima serangan dari Pedang Suci.

Dan lagi...

“Ini... bahkan tidak sakit!”

Rambut keperakannya bersinar cemerlang dengan gelombang mana yang intens, dan mata biru esnya telah dipenuhi dengan warna merah darah. Riselia Crystalia adalah Ratu Vampir—yang terkuat dari semua undead. Dia mungkin belum terbangun, tapi jumlah mana di tubuhnya jauh melebihi manusia.

“Sialan, curang...!” Riselia berlari melintasi lapangan dengan tubuhnya diselimuti mana. Tiga gadis yang memegang Pedang Suci berdiri dan bergegas melindungi Muselle. Pedang Riselia melesat di udara, berbenturan dengan tongkat yang dipegang oleh salah satu bidak Muselle.

“—Penjara Air (Water Jail)!”

Mungkin menyimpulkan bahwa mereka tidak akan menandingi Riselia dalam kekuatan kasar, gadis dengan pedang panjang itu melepaskan kekuatan Pedang Suci-nya. Penjara air terbentuk dari udara tipis, menelan Riselia.

“...Ini... Gah, pah...!”

“Ahha, ahahaha, bagaimana, apa kau menyukai kekuatan Pedang Suci tipe air milik Millis?!” Muselle tertawa keras.

Tapi ekspresi percaya dirinya dengan cepat hancur.

“Sudah kubilang... Aku tidak akan kalah!”

Mana melonjak dari tubuh Riselia, membentuk anggota tubuh seperti sayap saat dia menerobos penjara air.

“...Tidak mungkin...!”

Riselia mengayunkan pedang latihannya dengan sekuat tenaga, menjatuhkan gadis yang berdiri di jalan keluarnya. Dia terus maju, menghempaskan gadis yang memegang pedang pendek ke samping dalam prosesnya. Tidak ada lagi boneka yang tersisa untuk melindungi Muselle. Tapi saat dia mendekatinya...

“...?!”

Dia membeku tepat saat dia akan mengayunkan pedang latihannya.

“...Ke-kenapa...?!” dia bergumam dengan suara goyah.

Pedang latihan jatuh ke tanah dengan suara kering dan berderak. Ujung Pedang Suci Muselle tertancap di depan dahinya.

“Heh, heh-heh... Aku tidak tahu darimana kau mendapatkan kekuatan semacam itu, tapi...” Muselle menyeringai percaya diri. “Pada akhirnya, itu bukanlah tandingan Pedang Suci sungguhan!”

“U... Ugh...!” Riselia berdiri kaku seperti patung, tidak bisa bergerak.

Apa yang dia lakukan?

Muselle tertawa, seolah menjawab pertanyaan Leonis.

“Ini adalah kekuatan dari Tongkat Ketaatan Mutlakku—Pemaksa Kekuasaan (Forced Dominion)!”

Muselle mengambil pedang latihan yang dijatuhkan Riselia dan memukul kepalanya dengan pedang itu.

“Ugh, aaah...!” tidak mampu melawan, Riselia jatuh ke tanah.

“Ini semua salahmu sendiri, Riselia. Kau seharusnya mematuhiku!” Dia memukulinya berulang kali saat Riselia berbaring di sana tak berdaya.

“Ada apa, bocah?! Kau hanya akan menonton?!” Muselle mengejek.

“Hei, hentikan!” “Memangnya menyiksa siswi yang lemah itu menyenangkan?” “Dia bahkan tidak bisa bergerak!”

Penonton mengangkat suara mereka yang mengeluh. Namun, Diglassê tidak bergerak untuk menghentikan pertarungan tersebut.

Kurasa ini sudah berlangsung cukup lama..., pikir Leonis.

Sebagai tuan Riselia, dia tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut.

Aku sudah cukup menonton. Riselia mungkin tidak berpengalaman, tapi dia tetaplah menjanjikan...

Sambil mengangkat tongkatnya, dia mulai merapalkan mantranya.

Kurasa aku harus menahan diri meskipun lawannya adalah bajingan seperti dia. Setidaknya agar tidak sepenuhnya melenyapkannya....

Dia masih bersedia mengambil satu atau dua lengan sebagai balasan atas cara Muselle memperlakukan pengikutnya. Tapi kemudian... Leonis menyadarinya. Mata Riselia masih belum menyerah.

“...kan, kalah...”

“Hah?”

“Bahkan tanpa Pedang Suci, aku tidak akan pernah, kalah darimu!”

“Apa?!”

Riselia bangkit berdiri.

“Tidak mungkin... Bagaimana kau bisa menembus Pemaksa Kekuasaan (Forced Dominion)-ku?!” Pemuda pirang itu terhuyung mundur beberapa langkah dengan mata yang terkejut. “Grr... perlawananmu sia-sia!”

Dia pun melepaskan kekuatan Pemaksa Kekuasaan (Forced Dominion) untuk kedua kalinya...

Tapi...

Setiap pasang mata di sekitar tertuju arah ke Riselia seolah-olah waktu telah berhenti.

“...Hah?”

Tapi yang paling terkejut dari semuanya adalah Riselia sendiri. Saat dia berdiri... satu pedang muncul di hadapannya, bersinar dengan cahaya khidmat. Pedang pendek yang begitu indah, orang-orang hanya bisa melihatnya dengan kekaguman. Gagang pedang itu menunjukkan pengerjaan-nya yang indah.

“Tidak mungkin... Ini...” Mata Riselia membelalak saat dia meraih gagang pedang itu. Pedang Suci itu sangat cocok untuknya, seolah-olah dia telah menggunakan itu di sepanjang hidupnya.

“...Pedang Suci ?! Itu tidak mungkin!” Muselle berteriak panik.

Tidak salah lagi. Itu adalah Pedang Suci yang lahir dari jiwa Riselia.

“Whoooooooooooooo!”

Para siswa di sekitar bersorak.

“Ooh. Banyak yang membangkitkan Pedang Suci mereka di tengah panasnya pertempuran, tapi putri dari keluarga Crystalia itu jelas melakukan satu pemanggilan yang dramatis...,” Leonis mendengar Diglassê bergumam pada dirinya sendiri. “Aku penasaran, apakah itu ada hubungannya dengan pertemuannya dengan anak itu?”

Dia melirik Leonis dengan tatap curiga. Leonis menanggapi hanya dengan membuang muka, mengalihkan pandangannya kembali ke arah pengikutnya. Mata mereka bertemu, dan Riselia mengganggu sebelum mengayunkan Pedang Suci miliknya.

“—Ini adalah kekuatan Pedang Suci-ku!”

“...Terus?! Apa menurutmu kau bisa mengalahkanku dengan Pedang Suci yang ba—”

Seketika, suara yang merobek udara berbunyi, saat itu juga, Riselia menghilang dari pandangan Muselle.

“—Hah?”

Momen berikutnya, Riselia berdiri tepat di belakangnya. Pedang Suci Muselle telah patah menjadi dua dan menghilang menjadi partikel cahaya.

“Ah... Aaah... P-P... Pedang Suciku...!”

Leonis bisa mendengar saat hati Muselle hancur.

“...Apa yang akan kau lakukan?” Riselia bertanya saat menghunuskan ujung pedangnya ke leher Muselle.

“M-Menyerah! Aku menyerah! “ seru Muselle seraya mengangkat kedua tangannya di ke atas.

Sorakan meriah terdengar dari segala arah di sekitar gadis yang menang itu.

“Lady Selia!” Regina lari dari balkon dan segera memeluk temannya.

“Selamat, Riselia Crystalia,” kata Diglassê sambil tersenyum lembut. “Kerja kerasmu akhirnya membuahkan hasil.”

BAB 6

PESTA PENYAMBUTAN

Pop, pop, pop pop pop!

Suara tajam dari popper pesta memenuhi ruang bersama asrama perempuan.

“Untuk masuknya Leo ke peleton 18, dan untuk Lady Selia yang membangkitkan Pedang Suci-nya!” Regina membuat roti panggang dengan mengenakan seragam pelayannya dan mengangkat segelas sampanye non-alkohol.

Sesuai dengan profesinya, dia mengenakan pakaian itu dengan cukup nyaman. Dia terlihat seperti orang yang sangat berbeda dari gadis yang meledakkan Void dengan tembakan meriam.

“...T-terima kasih,” kata Leonis, pita dari salah satu popper pesta tersangkut di rambutnya.

Itu adalah pesta kejutan selamat datang. Meja di depan Leonis penuh dengan hidangan lezat dan manisan.

“Regina mempersiapkan ini segera setelah dia kembali ke kota,” kata Riselia yang membeberkan rencananya.

“Ini atas instruksi Lady Selia. Dia bilang Leo pasti akan bergabung dengan peleton kita.”

...Jadi itu sebabnya dia pergi seorang diri. Mungkin Selia benar-benar mencoba membujukku dengan manisan.

“Ditambah lagi, kau benar-benar sesuatu selama Uji coba Pedang Suci. Kau ini menjanjikan, bukan?” Sakuya tersenyum saat duduk di sofa di seberangnya.

“Pedang Suci-ku tidak terlalu istimewa. Itu hanyalah tipe pendukung.” Leonis menggelengkan kepalanya. “Pedang Suci Selia yang menentukan duel itu.”

“Leo...,” kata Riselia dengan malu-malu, tapi ekspresinya sangat bangga.

Itu bisa dimengerti. Dia telah mengasah kemampuannya dengan pedang dan mengerahkan segala upaya yang mungkin bisa dia lakukan, semua itu untuk hari ketika dia akan mewujudkan Pedang Suci. Dan hari ini adalah hari itu.

“Ya. Planet ini pasti memberimu imbalan atas ketekunanmu hari ini, Selia. Aku turut senang untukmu,” kata Sakuya.

“Rumor tentang Pedang Suci-mu sudah menyebar di akademi seperti api.”

“H-hah? Benarkah?!”

“Tentu saja. Aku meminta departemen hubungan publik untuk menyebarkan berita itu!”

“H-hei, kau seharusnya tidak melakukan itu!”

Regina memberikan tatapan menggoda dan membusungkan dadanya dengan bangga saat Riselia meraih lengan bajunya.

Tetap saja, aku tidak menyangka bangkitnya kekuatannya terjadi selama uji coba, dari waktunya, bisakah ini disebut kebetulan..., pikir Leonis saat dia melihat kedua gadis itu bertengkar.

Riselia memiliki bakat untuk mewujudkan Pedang Suci, tapi fakta bahwa dia belum mewujudkannya menyiratkan sesuatu di dalam dirinya telah menghalangi bangkitnya kekuatannya.

Apakah mati dan menjadi Ratu Vampir membalikkan semacam saklar? Tidak...

Pada akhirnya, ini semua adalah spekulasi yang tidak berdasar. Mungkin satu-satunya penyebab adalah bahwa usahanya membuahkan hasil.

Dan aku harus puas mengetahui pengikutku memperoleh kekuatan misterius ini.

“Pai ikannya sudah siap!” Elfiné masuk, membawa pai yang baru dipanggang langsung dari oven.

Itu adalah pai salmon, dengan jamur, keju, dan saus krim. Itu tampak renyah, dan permukaannya memiliki warna coklat keemasan yang menggugah selera.

“Kaukah yang membuat ini Elfiné?” tanya Leonis.

“Ya, pai adalah keahlianku.” Elfiné menjawab pertanyaan anak itu dengan cukup percaya diri.

“Sepertinya enak! Ayo makan itu selagi masih panas,” kata Riselia sambil duduk di kursi sebelah kanan Leonis. Elfiné duduk di sebelah kiri anak laki-laki itu.

...?!

Terjebak di antara mereka berdua, Raja Undead merasa gugup; wajahnya memerah. Dua pasang dada yang cukup besar mengapitnya di kedua sisi.

“Apakah terjebak di antara sandwich terasa enak, nak?” Regina menangkap Leonis yang tersipu. Dia membisikkan kata-kata itu ke telinganya.

“A-apa?! T-tidak...!”

“Oh, apa kau mau sandwich?” Riselia bertanya, meraih sandwich telur yang ada di atas meja.

“Oh, tidak, Lady Selia, anak laki-laki ini sedang menikmati jenis sandwich yang sama sekali berbeda—”

“Iya! Aku jelas ingin pai yang itu!” Leonis berseru keras, hampir berteriak karena panik.

“Ini dia.” Elfiné meletakkan sepotong di piringnya.

Tekstur pai itu membuat suara berderak yang memuaskan saat dia memotongnya, dan saus hangat dituangkan di atas piringnya.

“Apakah ikan dan sayuran segar ini didapatkan dari Assault Garden?”

“Di luar pemukiman ada danau budidaya dan tanaman untuk menghasilkan berbagai jenis makanan. Memang kecil, tapi peleton 18 kita punya kebun sayur di sana,” jawab Riselia.

...Mereka membudidayakan ikan di dalam kota?

Kemajuan teknologi umat manusia di area ini tidak pernah berhenti memukau. Leonis menggigit pai itu. Rasa gurih dari saus memenuhi mulutnya.

“...I-ini enak!” Tanpa berpikir panjang, Leonis berbicara dengan suara alaminya.

Teksturnya yang renyah sangat lezat, dan rasa asin sausnya juga pas.

“Heh-heh, terima kasih. Jangan ragu untuk tambah lagi.”

“Ini enak!” seru Regina.

“Oh, aku tidak bisa menyaingi masakanmu, Regina.” Elfiné menggelengkan kepalanya dengan rendah hati. Itu membuat Leonis terkejut. Pelayan itu bisa memasak sesuatu yang lebih enak dari ini? Leonis memiliki pelayannya sendiri yang bernama Shary, tapi gadis itu sama sekali tidak bisa memasak.

...Dia adalah seorang pembunuh profesional, jadi dia mahirnya menangani racun.

“Jadi Riselia, masih belum memikirkan sebutan untuk Pedang Suci-mu?” tanya Sakuya yang setengah sibuk mengambil sepotong pie.

“Hmm, aku belum memutuskannya.”

“Sebutan?” tanya Leonis.

“Ya—dengan kata lain, nama. Itu diperlukan untuk mendaftarkan Pedang Suci di akademi,” jelas Riselia.

“Bagaimana dengan Pedang Pemotong Tebasan?”

“Tidak, lebih bagus Pedang Sinar Saint!”

Sakuya dan Regina tidak ragu-ragu untuk memberikan saran mereka sendiri. Riselia tersenyum masam.

“...Menurutmu apa yang bagus, Leo?” Penasaran, dia mengajukan pertanyaan itu kepada Leonis.

“Hmm...”

Dia memuji pengikutnya atas pengabdianya, tapi ini adalah pertanyaan yang sulit baginya. Memberi Pedang Suci nama aneh akan berdampak buruk padanya sebagai tuannya. Leonis pun merenung sejenak...

“Aku tidak bisa menemukan nama apapun ketika kekuatan Pedang Suci-nya masih belum jelas...” Dia memberikan respon yang tidak berbahaya.

“...Kau benar. Untuk saat ini, yang diketahui hanya pedang itu sangat tajam, tapi itu mungkin memiliki kekuatan khusus. Aku harus mendaftarkannya setelah aku lebih terbiasa menggunakannya.” Riselia meletakkan tangan di dadanya.

“Berbicara soal pendaftaran, kau masih harus mendaftar, Leo...,” kata Elfiné.

“...Aku?”

“Kami perlu memindai informasi fisikmu. Pedang Suci-ku dapat melakukan itu dan mendaftarkan itu melalui jaringan. Ini tidak akan butuh waktu lama, jadi apa kau bisa mampir ke kamarku?”

“Baiklah.”

“Itu mengingatkanku, di mana dia akan tinggal?” tanya Sakuya.

“Menurutku tidak ada kamar yang kosong di asrama wanita (Asrama Witch).”

“Oh, kalau begitu bagaimana kalau kau tinggal denganku, nak? Kau akan mendapatkan semua manisan yang kau inginkan.”

“Kau bisa tinggal di kamarku. Aku biasanya keluar sepanjang hari.”

“Kau juga diterima di kamarku.”

Regina, Sakuya, dan Elfiné, semuanya menimpali dengan tawaran.

“...K-kalain tidak boleh...!” Riselia bangkit dan melambaikan tangannya sebagai penolakan.

“Lady Selia?”

“Aku adalah wali-nya Leo, jadi aku akan bertanggung jawab dan menjaganya.” Riselia berdehem dan melirik Leonis.

Leonis mengerti apa yang dia maksud. Tinggal di kamar yang sama akan membantu mereka berdua menjaga rahasia masing-masing tetap aman.

Aku perlu memastikan dia memiliki persediaan mana...

“...Aku mau tinggal di kamar Selia,” kata Leonis sambil meraih lengan baju Riselia.

...Meskipun dia harus mengakui kalau tawaran manisan dari Regina itu menggoda.

“Apa kau yakin itu pemikiran yang bagus, Lady Selia?” tanya Regina.

“Aku... Kamarku selalu terasa terlalu besar untukku.”

“Tidak, maksudku, aku khawatir dia mungkin melakukan sesuatu yang mesum kepadamu.”

“L-Leo tidak akan...! K-kau tidak akan melakukannya, kan?”

“Tentu saja tidak!”

Reaksi Riselia yang sedikit cemas menimbulkan respon heran dari Leonis.

...Jika ada, Riselia menganggapnya agak terlalu naif. Sampai tingkat yang canggung.

“Regina, Leo adalah anak yang berumur 10 tahun. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Kurasa begitu, tapi...” Regina menatap Leonis dengan curiga. “Aku akan memperingatkanmu sekarang, nak. Lady Selia kalau tidur benar-benar liar, jadi berhati-hatilah jika kalian berbagi tempat tidur.” Pelayan itu membisikkan kata-kata itu ke telinganya.

“Regina, apa yang kau katakan padanya?!”

“Kau selalu memeluk tubuhku seperti bantal besar, Lady Selia!”

“...I-itu salahmu karena begitu licin, lembut, dan mudah dipeluk!” gadis berambut perak itu tergegas, wajahnya memerah saat dia mengalihkan pandangannya.

...Mungkin sudah jelas bagian mana dari dirinya yang begitu licin dan lembut.

Dengan tempat tinggal Leonis yang diputuskan, topik di antara pesta penyambutan bergeser ke obrolan biasa. Mereka berbicara tentang toko baru yang telah dibuka di distrik komersial, tentang hewan peliharaan yang dipelihara Sakuya di kamarnya... Sejujurnya, Leonis tidak bisa mengikuti setengah dari apa yang mereka katakan. Tapi untuk pertama kalinya dalam 1000 tahun, dia punya kesempatan untuk bersantai.

Pesta penyambutan Leonis berakhir sebelum malam semakin larut. Setelah pesta itu, Leonis dipanggil ke kamar Elfiné sehingga dia bisa mendaftarkan informasi biologisnya menggunakan Pedang Suci-nya.

...Tetap saja, itu benar-benar pesta yang riuh, pikir Leonis saat dia duduk di sofa Elfiné.

Setiap ada tiga gadis yang berkumpul... akan jadi sangat berisik, tapi pesta yang meriah seperti itu tidak akan pernah terjadi saat Leonis adalah Raja Undead. Satu-satunya hal yang menemaninya saat itu adalah kegelapan dan keheningan. Tapi...

Pesta seperti itu tidak terlalu buruk. pikir Leonis sambil mengangkat bahu.

Dia tidak dapat menyangkal sebagian dari dirinya menikmati menghabiskan waktunya seperti itu.

Leonis melihat sekeliling kamar Elfiné. Luasnya kira-kira seluas kamar Riselia, tapi perlengkapan dan perabotannya meninggalkan kesan yang lebih canggih. Antara itu dan wallpaper berwarna kayu, tempat itu memiliki nuansa yang sangat dewasa.

Matanya tertuju pada foto berbingkai yang ada di atas rak. Riselia dan anggota lain dari peleton 18 tidak ada di sana. Malahan, itu adalah kelompok yang berbeda. Mungkin Elfiné pernah menjadi anggota peleton lain.

...Itu tidak terlihat seperti dia akan menyimpan foto itu jika mereka berselisih dan bertengkar.

Mengingat kepribadian Elfiné, sulit membayangkan itu terjadi.

“Maaf membuatmu menunggu. Aku sudah mempersiapkan semuanya sekarang.”

Elfiné kembali dari ruangan lain, membawa perangkat tablet besar di kedua tangannya, dan duduk di kursi roda. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan untuk bertatap muka dengan Leonis.

“Kau dapat duduk berbalik dan rileks,” Elfiné menginstruksikan.

“...O-oke.”

“Ada apa? Tidak perlu gugup.” Elfiné tersenyum dan memiringkan kepalanya.

“.....”

Payudara besar gadis itu sejajar dengan garis pandang Leonis... Benar, dia bukan tandingan si gadis pelayan, tapi itu masih lebih dari cukup untuk menarik perhatian seseorang. Leonis berbalik dengan wajah yang sedikit tersipu.

“Baiklah, buka bajumu,” perintahnya.

“...Hah?” Leonis tanpa sadar mengeluarkan suara terkejut.

“Atasanmu saja. Sulit untuk membaca informasi biologis melalui pakaian.”

“.....”

“Maaf. Kurasa ini juga memalukan bagi laki-laki ya?”

“Tidak, ini... tidak apa-apa.”

Leonis melepas bajunya.

“Oh, apa kau bisa melepas kaos dalammu juga?”

“Oke...”

Dia membuka kancingnya dan melepas kaos dalamnya, memperlihatkan kulit putih bersihnya.

“Yap, seperti ini. Kulitmu benar-benar indah,” kata Elfiné saat mengulurkan tangan ke punggung Leonis. Ujung jarinya yang dingin dengan lembut membelai tulang belikat Leonis.

...Aaah... Sensasi... apa ini...?

Sesuatu tentang perasaan tatapan seorang gadis yang lebih tua padanya memenuhi hati Leonis dengan rasa malu yang kuat.

“Pedang Suci—Mata Penyihir (Eye of the Witch), Aktifkan,” gumam Elfiné, dan bola-bola (orb) transparan muncul di sekelilingnya. Apa yang terlihat seperti angka yang terbuat dari cahaya mulai mengelilingi bola-bola itu dengan cepat.

“Baiklah, aku akan mendaftarkan datamu Leo.”



Elfiné meletakkan tangan di atas kulit Leonis dan menutup matanya, dan seolah-olah menanggapi, bola-bola mulai mengitari Leonis.

“...Hmm. Ini semacam pola yang aneh.” Ada rasa penasaran dalam suara Elfiné.

“Benarkah?” Detak jantung anak itu berdebar kencang.

“Iya. Aku tidak bisa melihat aliran mana-mu...”

...Sial. Pembingung manaku mungkin bekerja terlalu baik...

“Erm, Elfiné, boleh aku menanyakan sesuatu?” Leonis buru-buru mencoba mengubah topik pembicaraan.

“Tentu saja. Apa itu?”

“Mengapa kau bergabung dengan peleton ini?”

Riselia adalah seorang gagal yang tidak mampu memanggil Pedang Suci. Leonis benar-benar ingin tahu mengapa seorang senior seperti Elfiné bergabung dengan timnya.

Dan lagi, foto itu...

Pertanyaan itu mendorong Elfiné untuk menundukkan kepalanya sejenak sebelum dia mengumamkan jawabannya.

“...Aku kehilangan kekuatan Pedang Suci-ku.”

“...Hah?” Leonis menyembur tanpa berpikir. “Apa yang kau maksud dengan itu...?”

“Yang sekarang ini bukanlah kekuatan sejati Mata Penyihir.” Elfiné menggelengkan kepalanya. “Ini hanya kemampuan yang terbatas.”

“Benarkah begitu?”

“Iya. Aku dulunya adalah penyerang yang berfokus pada daya tembak tinggi, bukan operator.”

“D-daya tembak tinggi...?”

Leonis tidak percaya bahwa itu benar untuk gadis yang baik, berkepala dingin, dan dewasa. Elfiné berjalan ke arah foto itu dan mengambilnya.

“Peleton 7, yang dulu aku bergabung di dalamnya adalah tim yang terampil dan seimbang. Peringkat kami cukup tinggi di akademi, dan kami bahkan menjalankan misi penaklukan Void. Tapi...”

Dia berhenti, menarik napas dalam-dalam.

“6 bulan yang lalu, peletonku diserang oleh Void selama penyelidikan reruntuhan.”

“.....”

Dia menjelaskan bahwa sekelompok Void yang cerdas telah menunggu di reruntuhan. Kelompok Elfiné terjebak dalam perangkap, dan saat mereka menyadarinya, semuanya sudah terlambat. Segera setelah mereka menghadapi musuh, Void mulai memancarkan gelombang kuat yang mengganggu komunikasi peleton dan membuat rantai komando menjadi kacau. Void-Void itu merenggut nyawa dua anggota regu...

Elfiné yang mampu bertahan hidup dari itu tidak lebih dari keberuntungan.

Tidak ada yang menyalahkannya karena meninggalkan rekan-rekannya dan melarikan diri. Tetap hidup dan membawa data tentang Void kembali ke Akademi Excalibur adalah misi Pendekar Pedang Suci.

Meski begitu, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Bertahan hidup membuatnya merasa bersalah, dan dia terus menyiksa dirinya sendiri karena itu.

Karena itu, Pedang Suci miliknya kehilangan kekuatan aslinya.

Jari-jari Elfiné menggigil saat menelusuri punggung Leonis. Setiap bola yang melayang di udara menyinarkan cahaya redup seolah-olah mengekspresikan emosinya...

“Saat aku dalam keadaan penuh penyesalan itulah Riselia menemukanku.”

Riselia mengunjungi Elfiné berkali-kali setelah dia mengurung diri di kamarnya, memintanya untuk bergabung dengan peletonnya.

“Awalnya, aku terus mengatakan tidak. Tapi dia sangat serius, dan aku akhirnya menyerah. Begitulah...?”

“...Jadi begitu.”

Itu masuk akal bagi Leonis. Riselia memang tampak memiliki kekuatan aneh yang memungkinkannya berhasil dalam situasi seperti itu. Mungkin itu keluwesan...semacam karisma.

Elfiné melepaskan tangannya dari punggung Leonis. Cahaya yang dipancarkan oleh bola-bola yang melayang berubah menjadi warna hijau menenangkan.

“Baiklah, aku selesai mendaftarkan informasi biologismu. Aku akan menyinkronkannya dengan terminal.”

Dia berdiri dan mulai dengan cepat memasukkan informasi ke dalam tablet.

“...Oke, jadi, 'Memiliki wajah imut, tapi secara mengejutkan tampak menyukai payudara'... A-aku mengerti...” Elfiné menoleh untuk melihat anak laki-laki itu dengan ekspresi campur aduk.

...Tunggu. Jenis data apa ini?!

“A-apakah data biologis mencakup hal semacam itu juga?”

“Menjadi mesum itu buruk loh Leo.”

“K-kau salah paham...!”

Elfiné memarahinya dan Leonis memprotes. Kemudian, tatapan anak laki-laki itu tiba-tiba terarah ke layar terminal lain yang ada di atas meja.

Itu menampilkan peta area di sekitar Akademi Excalibur. Leonis ingat Elfiné menyebutkan bahwa dia sedang menyelidiki perairan di sekitar bagian ini terkait sarang Void.

“Elfiné, boleh tidak jika aku melihat informasi itu nanti?”

“...? Tentu, aku tidak keberatan...” gadis itu memiringkan kepalanya ke satu sisi atas permintaannya itu.

Leonis kembali ke kamarnya dengan membawa tablet cadangan yang Elfiné pinjamkan padanya. Rupanya, Elfiné memiliki beberapa tablet.

...Apakah dia itu semacam kolektor?

Dia membuka pintu kamarnya. Saat dia masuk, dia bisa mendengar suara percikan air mengalir dari dalam... Riselia sepertinya sedang mandi. Leonis berdehem keras dan duduk di tempat tidur. Saat jarinya mendekati tablet, dia memasukkan mana ke dalam itu. Layar menyala, dan peta yang dihiasi dengan bintik-bintik merah muncul di layar. Itu adalah data lokasi Void selama beberapa bulan terakhir.

Benar-benar ada hubungannya...

Ogre, troll, chimera, wyvern... Itu semua adalah nama monster yang digunakan Pasukan Penguasa Kegelapan dalam perang mereka melawan umat manusia. Void yang Leonis lihat memiliki karakteristik dari beberapa monster-monster kuno itu. Dan Void yang lebih besar ketimbang Void lainnya tampaknya kerap muncul di sekitar reruntuhan kuno dan medan perang.

Di antara semua lokasi itu, terlihat lebih banyak Void berasal dari suatu tempat di bawah laut di mana Assault Garden Ketujuh sekarang berada. Di sinilah gurun Sidon pernah berdiri. Situs pertempuran antara Pasukan Penguasa Kegelapan dan Enam Pahlawan. Tempat peristirahatan terakhir dari monster dan undead yang tak terhitung

jumlahnya, serta Archsage dari Enam Pahlawan, Arakael Degradios, yang telah menyatu dengan Pohon Suci...

...Apakah Void adalah monster kuno yang telah diubah rupanya oleh semacam kekuatan?

Dia percaya teori ini masuk akal. Tapi bahkan jika itu masalahnya, itu masih menimbulkan lebih banyak pertanyaan. Sisa-sisa monster kuno itu seharusnya sudah lama menghilang...

...Dan Void yang mengambil alih reruntuhan juga menghilang setelah beberapa waktu.

Mayat dari Void yang disimpan Leonis dalam bayangannya secara aneh menghilang tanpa jejak. Apakah Void penjajah dari dunia lain atau sejenis senjata? Tapi jika itu senjata, itu agak terlalu beragam. Alasan mereka menyerang umat manusia juga masih menjadi misteri.

...Aku mungkin harus menyelidiki sarang bawah laut mereka ini.

Void ini terbukti bisa menjadi penghalang besar bagi kembalinya Pasukan Penguasa Kegelapan. Dan sebagai Raja Undead, membuat entitas ini merajalela di wilayahnya sangat menjengkelkan.

Tiba-tiba merasakan kehadiran, Leonis mematikan layar tablet. Bayangan di kakinya sedikit bergoyang.

“—Aku kembali, tuanku.”

Pelayan umbral, Shary Shadow Assassin, dengan tenang muncul di kamar.

Gadis berambut hitam itu berputar di tempatnya dan membungkuk dengan anggun.

“Oh, Shary. Kerja bagus” kata Leonis padanya dengan penuh rasa terima kasih.

“Kata-kata anda terlalu berlebihan bagiku, tuanku.”

“Jadi, apa kau mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan keadaan umat manusia saat ini?”

“Iya...”

Shary memberi Leonis bungkusannya kertas besar.

“Apa ini?” Raja Undead bertanya dengan penasaran.

“Ini manisan, tuanku. Aku yakin itu disebut donat.”

“Hmm?”

Shary membuka bungkusannya itu, dan aroma manis melayang ke seluruh ruangan.

“Cobalah satu.”

“.....”

Leonis mengeluarkan donat dari bungkusannya itu dan menggigitnya.

“...Bagaimana?”

“Ini enak.”

Manisnya gula memenuhi mulutnya. Itu adalah rasa yang membuatnya mendambakan secangkir teh.

“Aku juga membawakan anda minuman.”

“Kau sudah mempertimbangkannya toh.”

“Ini disebut jus tapioka.”

Itu memiliki tekstur yang aneh. Shary juga mulai mengunyah donat.



...Itu tidak apa-apa, tapi jika bisa jangan menumpahkan remah-remahmu ke Alam Bayangan-ku.

“Aku juga membawa berbagai macam makanan enak lainnya. Misalnya es krim ini...”
Shary mulai mengeluarkan bermacam-macam manisan dari bungkusannya.

“Tunggu tunggu...”

“...?”

“Sudah cukup tentang makanan. Apa kau tidak memiliki data lain untuk diberikan padaku?”

“.....”

“Jangan bilang kau menghabiskan semua waktu ini untuk bermain-main di luar.”

“.....”

Pelayan umbral itu mengalihkan pandangannya, tidak bisa menatap mata tuannya.

“Yah, tidak apa-apa... Kurasa masakan mereka pun merupakan indikator yang baik dari tingkat budaya umat manusia saat ini.” Leonis menghela nafas.

“Namun, aku memang mengumpulkan beberapa informasi.” Shary berdehem. “Tidak ada seorang pun di kota ini yang tampaknya tahu tentang para Penguasa Kegelapan...”

“Hmm, aku memang berasumsi begitu...”

Menurut penyelidikan Shary, penduduk kota ini tampaknya tidak mengenal dewa-dewa kuno atau perang antara Penguasa Kegelapan dan Enam Pahlawan 1000 tahun yang lalu. Fakta bahwa tidak ada yang tahu tentang perang besar seperti itu cukup mengejutkan.

Itu terasa seperti seseorang menghapus masa lalu dari muka sejarah...

Leonis memutuskan dia akan pergi ke perpustakaan Akademi Excalibur besok untuk memeriksanya sendiri.

“...Baiklah. Lanjutkan penyelidikanmu.”

“Ya, tuanku.”

Shary mengangguk dan... tiba-tiba berbalik ke arah suara air mengalir di kamar mandi.

“Sepertinya anda menjadikan gadis itu pengikut anda.”

“Ya,” Leonis membenarkan.

“Ah. Jadi anda tanpa pandang bulu membuat semua orang yang anda temui menjadi pengikut anda, tuanku,” kata Shary dengan cemberut.

“Apa yang membuatmu marah?”

“Entahlah, tuan bodoh...”

“Bagaimana kau bisa menyebut tuanmu 'bodoh'? Sekarang, dengar dan terkejutlah...”

“...Apa?”

“Gadis itu, dia adalah Ratu Vampir. Peringkat tertinggi yang bisa dicapai oleh pengikut undead. Dan baru-baru ini dia membangkitkan kekuatan misterius yang disebut Pedang Suci. Haruskah aku membesarkannya dengan benar, dia akan menjadi orang kepercayaan yang baik bagi Pasukan Penguasa Kegelapan yang baru dibentuk kembali.” Leonis menyeringai sombong, seolah berkata, “Bagaimana, apa kau suka *terkejut?!*” Namun Shary, hanya merengut karena tidak senang.

“Orang kepercayaan... Begitu ya.”

“Apa kau masih marah karena sesuatu?”

“Tidak. Aku membencimu tuanku!” Merasa kesal, Shary berpaling darinya dan kembali ke bayangannya.

“...Ada apa sih? Aku tidak pernah bisa mengerti apa yang gadis itu pikirkan.”

Leonis menghela nafas kesal dan berbaring ke tempat tidur. Dia menatap tanpa berkedip ke langit-langit.

...Tetap saja, dunia ini benar-benar telah berubah.

Dia tiba-tiba diliputi kesepian, seolah-olah ada lubang di hatinya. Apakah *gadis itu* benar-benar bereinkarnasi di era baru ini? Akankah dirinya benar-benar mampu membangun kembali Pasukan Penguasa Kegelapan di dunia ini tanpa iblis dan monster...?

...Tidak, Penguasa Kegelapan sepertiku tidak boleh menjadi penakut. Leonis tersenyum masam.

Dia harus mencari gadis itu. Dan jika itu berarti bersembunyi dalam wujud ini, maka itulah yang akan dia lakukan.

Selain itu, tidak semuanya terasa buruk...

Mungkin tidak disengaja, tapi dia mendapatkan pengikut vampir yang kuat. Gadis itu mungkin tidak berpengalaman, tapi Riselia menjanjikan. Dengan bimbingan Raja Undead, dia pasti akan menjadi pelayan yang menjanjikan baginya.

Saat itulah dia mendengar pintu kamar mandi terbuka.

“...?!”

Secara refleks, Penguasa Kegelapan mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Rambut perak yang indah terlihat... Riselia, meneteskan air, muncul dengan handuk mandi yang melilit tubuhnya.

“Oh, Leo. Kau bisa menggunakan bak mandi sekarang jika kau mau.”

...Lihat, kau terlalu naif!

Sekali lagi, Riselia yang memperlakukannya seperti anak kecil membuat Leonis kehabisan akal.

Di hari yang sama, di pagi hari...

Sesuatu terbangun di dasar laut tepat di bawah Assault Garden Ketujuh. Itu adalah salah satu dari Enam Pahlawan, yang dipuji karena menjadi yang paling bijak dari seluruh umat manusia. Orang yang, dahulu kala, menyingkirkan wujud manusianya untuk menyatu dengan Pohon Suci.

Dia adalah Archsage, Arakael Degradios.

Tapi wujudnya telah lama berubah dari sebelumnya, menjadi persemaian besar yang menghasilkan entitas hampa—Void...

Namun. Sebagian kecil dari pria yang pernah disebut Archsage masih tetap berada dalam wujud baru ini, dan dia merasakan kebangkitan dari musuh bebuyutannya.

...Raja... Un... dead... Rajaaaaaaa... Undeaaaaaaaaaad...

Kebencian lama membangunkan jiwa yang membusuk dalam kehampaan. Akar Pohon Suci menggeliat menakutkan di bawah air. Void yang tak terhitung jumlahnya lahir dari simpul di batangnya.

Ooooooooooooooooooooooooooooooooooh!

Gerombolan Void mengangkat suara mereka dalam perayaan, yang dimana itu tidak diketahui oleh orang-orang di atas. Mereka bersorak seperti orang yang memuji kembalinya seorang raja...

“Laporan dari nomor 03. Perubahan berskala besar pada kerak bumi di dasar laut terdeteksi...”

“Roger, peleton 13. Lanjutkan pengamatan kalian, tapi berhati-hatilah.”

“Roger—Tunggu. Apa itu...?”

Tim investigasi Pendekar Pedang Suci, yang menyelam di bawah air dengan kekuatan Pedang Suci tipe air, meninggikan suara mereka sebagai tanda bahaya.

“Nomor 03, ada apa?!”

“A-apa... apa itu...? Aah, aaaaaaaaaaah!”

Pemandangan di depan mata pria itu membuat jiwanya ketakutan.

“Tenanglah, Nomor 03. Mohon jawab...”

“Apa semua itu...? Apa semua itu adalah Void...?!”

Suara ketakutan pria itu menghilang dalam gangguan gelombang.

BAB 7

TEMPAT YANG INGIN DILINDUNGI

Dia bermimpi. Dia sudah lama lupa kalau orang akan bermimpi dalam tidur mereka, karena sejak dia meninggalkan tubuh manusianya, dia tidak lagi pernah bermimpi.

Itu adalah mimpi saat dia masih muda. Pahlawan Pedang Suci, Leonis Shealto, dikhianati oleh para bangsawan kerajaannya dan dibunuh. Itu benar-benar cerita yang sangat biasa dan lumrah.

Dia tidak terlalu peduli dengan motifnya. Dendam, iri hati, kebencian, kesombongan, ketakutan... mungkin semua itu digabungkan menjadi satu. Tapi anak sepuluh tahun yang telah menyelamatkan dunia berkali-kali dikirim ke kematian yang tidak wajar.

Bahkan saat dia terbaring di tengah hujan dengan genangan darah menggenangi di bawahnya, anak itu tidak membenci umat manusia... Dia telah melihat banyak sisi buruk dari mereka, dan banyak aspek luhurnya juga. Bahkan mereka yang memerintahkan kematiannya bukanlah penjahat terus menerus.

“—Nak. Apa menurutmu dunia ini adil?”

“...Aku sudah tidak peduli lagi.”

Anak laki-laki itu menjawab dengan gumaman lelah; wanita itu hanya mengulurkan tangannya ke arahnya.

“Aku ingin memberontak melawan dunia ini. Apa yang ingin kau lakukan?”

Dan saat dia mengucapkan kata-kata itu sambil tersenyum, ekspresinya begitu... cantik...

...Sudah lama sekali sejak aku memimpikan dirinya.

Itu adalah mimpi nyata yang membangkitkan ingatan masa lalunya. Roselia—gadis yang dikenal sebagai Dewi Pemberontakan. Dia menghidupkan kembali anak laki-laki yang pernah disebut pahlawan, mengubahnya menjadi Penguasa Kegelapan. Dia menyelamatkannya saat Loenis kehilangan kepercayaan pada dunia ini, dan kemudian dia melanjutkan untuk mencoba menyelamatkan dunia itu sendiri. Memikul beban berat itu dengan tubuh kecilnya...

Diganggu dengan sakit kepala yang tumpul, Loenis memegangi kepalanya saat dia duduk. Piyama menempel di anggota tubuhnya yang berumur sepuluh tahun. Dia masih merasa agak tidak terbiasa dengan tubuhnya sendiri.

“Nn... Nnnghh...”

Dan kemudian, suara sensual yang aneh menggelitik telinganya.

“...?!” Dia melihat ke bawah dengan panik.

Riselia membalikkan badan di tempat tidur, sedang tertidur nyenyak. Napasnya berhembus dari sela-sela bibirnya. Gaun tidurnya terbuka sebagian dan memperlihatkan dadanya. Itu naik dan turun setiap dia bernapas. Rambut peraknya berkilauan di bawah sinar matahari samar yang merayap masuk melalui jendela.



A-apa yang dia lakukan di sini...?!

Leonis memikirkan kembali apa yang dia lakukan sebelum tidur tadi malam. Hanya ada satu tempat tidur di kamar itu, jadi Leonis memutuskan untuk tidur di sofa. Saat dia menjadi Raja Undead, dia selalu tidur di peti mati batu, jadi dia tidak terlalu pilih-pilih ketika menyangkut tempat tidurnya.

Ya, aku jelas tertidur di sofa...

Leonis pun merasakan sensasi tidak menyenangkan di lehernya. Itu agak bengkok.

Dia tidak melakukannya, kan...?

Saat Riselia menderu dalam tidurnya, Leonis mencubit pipinya.

“...Mmm, nng...”

Riselia hanya mengerutkan alisnya karena kesal, tapi tidak membuat tanda-tanda akan bangun. Leonis mengangkat bahu dan berbisik ke telinganya.

“Bangunlah, pengikutku...”

“...Aaaah ?!”

Mata gadis itu terbuka karena terkejut. Dia mengisi kata-kata itu dengan mana untuk membangunkan pengikutnya.

“Selamat pagi, Selia.”

“S-selamat pagi, Leo...” mengusap matanya, dia pun menatap ke arah Leonis.

Seprai didorong ke satu sisi, membuat Leonis bisa melihat celana dalam putih Riselia dengan jelas. Leonis melakukan yang terbaik untuk tidak melihatnya.

“Erm, bukankah aku tidur di sofa semalam?”

“Ya, aku memindahkanmu ke tempat tidur. Kau akan terkena flu kalau tidur di sana.”

“Kupikir aku akan baik-baik saja...”

Penguasaan Kegelapan yang terkena flu tidak pernah terdengar.

Meskipun itu mungkin di tubuh ini...?

Itu tidak penting sekarang.

Leonis berdehem dan menatapnya dengan satu mata setengah terbuka.

“Kau menghisap darahku saat aku tidur, kan?”

“.....”

Riselia membuang muka ke arah yang tak menentu.

“Aku memiliki bekas gigitan di leherku.” Leonis berusaha lebih keras untuk membuatnya mengakui kesalahannya.

“H-hanya sedikit...,” dia tergagap, meletakkan jari telunjuk dan jempolnya berdekatan dalam bentuk perkiraan “hanya sedikit.” “Malam sudah larut, dan aku tidak bisa menahannya... Itu terjadi begitu saja...”

Dorongan vampir menjadi lebih kuat di malam hari, dan baru saja menjadi Ratu Vampir, Riselia masih memiliki masalah dalam menekan dorongan tersebut.

“Jangan salah paham. Bukannya aku keberatan memberikan darahku pada pengikutku, tapi setidaknya lain kali bertanya dulu padaku.”

“...B-baiklah, akan kulakukan. Maafkan aku.”

Tetap saja, tidak disangka dia menyelinap ke Raja Undead saat dia tidur dan menghisap darahnya. Menurutnya, Ratu Vampir ini bukanlah sosok yang bisa dianggap enteng.

“Dan juga, tidak ada lagi tidur di ranjang yang sama.”

“Oh, Leo, apa kau di usia puber sekarang?”

“Tentu saja” Leonis berdiri dan mulai berganti dari piyama menjadi seragam.

“Kau mau kemana?” tanya Riselia.

“Perpustakaan akademi. Aku seharusnya diizinkan masuk sekarang karena aku punya kartu, kan?”

Dia berencana menghabiskan hari mengurung diri di perpustakaan Akademi Excalibur seperti seorang pertapa, mempelajari sejarah zaman ini. Masyarakat manusia dan perkembangannya, munculnya Void, kekuatan Pedang Suci... Ada banyak yang perlu dipelajari.

Selain itu, menurut laporan Shary, para dewa kuno, Penguasa Kegelapan, dan Enam Pahlawan bahkan bukan legenda di zaman ini. Mungkin mempelajari buku sejarah akan membantunya menemukan sesuatu.

Sedikit bingung, Riselia memanggilnya saat dia bersiap untuk pergi.

“Um, tempat latihan dipesan untuk kurikulum latihanmu pagi ini.”

“Kurikulum?” tanya Leonis.

“Di Akademi Excalibur, kita dapat memilih kurikulum pelatihan kita dengan bebas.”

“...Benarkah, terus.”

Di mata Leonis, menyerahkan struktur pelatihan kepada para siswa/i agak tidak efisien. Tapi melihat kekuatan Pedang Suci yang berada di setiap siswa/i bervariasi dan luas, kurikulum pelatihan yang seragam dan komprehensif juga tidak akan bagus. Selain itu...

“Ini pertama kalinya aku mendengar tentang pemesanan tempat pelatihan.”

“Aku menyusun kurikulum untukmu, Leo. Sebagai bagian dari keistimewaanmu sebagai walimu,” kata Riselia acuh tak acuh. “Aku memastikan kau berlatih pada saat yang sama denganku.”

“Kenapa kau melakukan itu?” tanya Leonis dengan terkejut.

“Kau berjanji akan berlatih denganku, kan?”

“... Hmm.” Dia memang menjanjikan sesuatu seperti itu. “Baiklah.” Leonis mengangkat bahu.

Area pelatihan Akademi Excalibur yang Riselia pesan untuk mereka adalah tempat dalam ruangan. Ruangan melingkar yang luas itu berbentuk kubah.

“Aku memesan gym ini hanya untuk kita berdua, jadi kita harusnya akan baik-baik saja,” kata Riselia sambil meregangkan tubuh dengan gembira.

Dia mungkin sangat senang bisa berlatih sebagai Pendekar Pedang Suci untuk pertama kalinya.

Paling tidak, Leonis mengerti bagaimana perasaannya.

“Sebagai permulaan, bagaimana kalau kau menunjukkan kekuatanmu yang sekarang?” Leonis menyarankan dan mengetukkan bagian bawah tongkatnya ke tanah. “Setelah itu, kita akan memikirkan rincian pelatihanmu.”

“Baiklah. Haruskah kita menggunakan Simulator Void?” tanya Riselia.

“Tidak, aku punya musuh yang lebih realistis untukmu,” jawab Leonis dan mulai merapalkan mantra.

“—Prajurit kematian yang gagah berani, patuhi panggilan Raja Undead.”

Bayangan Leonis mengembang secara melingkar dan mulai menggeliat dengan liar. Dengan suara gemeretak hiruk pikuk, puluhan inkarnasi tulang bangkit dari bayangan.

“A-apa? Apakah itu... sekeleton...?” gumam Riselia dengan sedikit ketakutan.

...Astaga. Jadi pemuda/i pada usia ini bahkan belum pernah melihat sekeleton sebelumnya.

Skeleton akan muncul secara alami di tempat-tempat yang dipenuhi miasma kematian dan merupakan monster tingkat rendah yang berfungsi sebagai inti dari pasukan Raja Undead. Kebetulan, Leonis bisa memanggil ratusan pasukan sekaligus.

“Mereka adalah pengikutku yang berperingkat terbawah. Jangan ragu untuk menghancurkan mereka.”

“...Oke. Dimengerti.” Riselia mengangguk dan mengangkat tangan kanannya ke udara kosong. “Aktifkan!”

Saat berikutnya, Pedang Suci yang tidak disebutkan namanya terwujud di tangannya. Perwujudan dari jiwanya. Pedang elegan yang mengalahkan Muselle selama Uji Coba Pedang Suci.

“Kalau begitu, permisi...” Rambut Riselia bersinar dengan cahaya berisi mana keperakan.

Dia mengayunkan Pedang Suci miliknya, menghancurkan prajurit skeleton menjadi debu. Para prajurit itu melanjutkan serangan mereka tanpa jeda, tapi Riselia menerobos mereka dan memusnahkan monster-monster itu.

...Seperti yang dapat diharapkan dari Ratu Vampir.

Skeleton itu memang undead yang sama seperti Riselia, tapi mereka adalah pengikut dengan peringkat paling rendah, bukan tandingannya Ratu Vampir. Terlepas dari kemudahan gerakannya, Riselia masih belum mampu mengendalikan cadangan mana dalam jumlah besar yang tertidur di tubuhnya. Dia hanya mengayunkan Pedang Suci dengan kekuatan kasar vampirnya yang ditingkatkan.

...Tidak, mengatakan bahwa dia hanya mengayunkan pedangnya tidaklah akurat.

Ilmu pedangnya tidak buruk. Postur gadis itu praktis dan dibuat untuk pertempuran nyata. Tak lama kemudian, dia mengalahkan semua prajurit skeleton.

“...Huff, huff, bagaimana...?”

“Itu hebat. Keahlianmu dengan pedang sangat mengesankan.” Leonis bertepuk tangan.

“Kau tahu tentang ilmu pedang...?” Riselia memiringkan kepalanya penuh pertanyaan.

Mungkin Leonis tidak terlihat seperti orang yang bisa menggunakan pedang.

“Yah, sedikit...” Leonis mengangkat bahu seolah menghindari pertanyaan itu.

“Apakah seseorang mengajarimu, Selia?”

“Ya, ayahku memiliki Pedang Suci tipe bilah.”

...Begitu ya, keahliannya diturunkan oleh ayahnya.

“...Tapi aku bukan tandingannya Sakuya.” Selia menggelengkan kepalanya.

“Kekuatan sejati Ratu Vampir terletak pada cadangan mana yang sangat besar. Begitu kau bisa mengendalikannya, aku akan mengajarimu sihir.”

“Sungguh?”

“Iya. Kupikir itu yang terbaik.”

Jika dia bisa menggunakan mana untuk memperkuat tubuhnya, dia akan bisa bertarung sebagai pedang mantra.

“Ayo naikkan tingkatannya sedikit kalau begitu.”

Dia merapalkan mantra untuk memanggil monster skeleton. Ini adalah skeleton yang terbentuk dari tulang serigala hitam.

“Ini adalah undead tipe binatang yang menggunakan taktik kelompok. Mereka tidak akan semudah lawanmu sebelumnya.”

“Baik!”

Dia menyeka keringatnya dan mencengkeram erat Pedang Suci dengan kedua tangan. Dia tampak sangat gembira hanya dengan memegang senjata ini.

Dua jam kemudian, latihan mereka selesai. Tempat latihan dipenuhi dengan terlalu banyak tulang untuk dihitung.

“Haah, haah, haah...”

Riselia terengah-engah, bahunya naik turun.

“Sepertinya ini sudah saatnya untuk berhenti...”

Leonis memperluas bayangannya, mengambil tulang-tulang itu dan mengembalikannya ke Alam Bayangan-nya. Ini bukanlah zaman dimana tulang berserakan di medan perang. Jika dia mengambil tulang yang tersisa dan menuangkan mana ke dalamnya, dia bisa menggunakannya lagi.

“...Terima kasih banyak!” Riselia menundukkan kepalanya.

Menyaksikan pengikutnya tumbuh tentu menyenangkan.

“Apa kau mau aku mengisi mana-mu?”

“Ah... T-tidak, aku baik-baik saja...,” Riselia teragap dengan pipinya yang merah muda, dan menjawab setelah berpikir sejenak.

“Baiklah. Kalau begitu, aku akan pergi...”

“Ah, Leo.” Gadis berambut perak menghentikannya sebelum dia bisa pergi ke perpustakaan. “Aku akan pergi ke distrik komersial; apa kau mau ikut denganku?”

“Tidak, aku hendak pergi ke...”

“Aku akan mentraktirmu makanan enak.”

“.....”

Perut Penguasa Kegelapan mengeluarkan suara gemuruh.

...Tubuh yang menjengkelkan! Sungguh tidak bisa diperbaiki.

Dia berencana menghabiskan harinya di perpustakaan, tapi itu tidak seperti bangunan itu akan pergi ke mana-mana. Keluyuran di kota bukanlah ide yang buruk.

...Kurasa aku seharusnya tidak menyerahkan semua penyelidikan kota pada Shary.

...Dan memang, manisan yang dibawa Shary sehari sebelumnya telah menarik minatnya.

“Ini aneh,” bisik Elfiné, menyipitkan mata ke layar analisis.

“Ada apa, Elfiné?” Sakuya mengintip ke layar dari belakang punggungnya.

“Peleton 13 sedang menyelidiki dasar laut, tapi mereka belum kembali.”

“Peleton 13? Bukankah mereka semua adalah para elit yang terampil?”

“Sepertinya petinggi akademi belum mempublikasikan ini.”

Satu-satunya yang dapat mengakses informasi yang dirahasiakan oleh biro administrasi adalah mereka yang memiliki Pedang Suci seperti milik Elfiné, yang mampu menginterfensi jaringan informasi. Tentu saja akademi mengetahui kemampuan Pedang Suci miliknya, tapi mereka tidak menyadari bahwa dia dapat mengakses jaringan sejauh itu.

“Tunggu. Tunggu sebentar...!” Elfiné berseru, matanya tertuju pada layar.

“Mm?”

“Bentuk gelombang yang aneh ini... Tidak, itu tidak mungkin...!” Dia menjadi pucat.

Dia berharap ini adalah kegagalan pengoperasian, tapi dia telah melihat skenario ini berkali-kali di simulator.

“Aku harus melaporkan ini ke biro secepat mungkin.”

Namun, saat dia berdiri, layarnya dipenuhi ledakan titik-titik merah.

“Kita samai.”

Dengan kendarannya, Riselia dan Leo pergi ke daerah yang tidak jauh dari distrik komersial. Itu adalah tempat dengan lalu lintas yang sangat renggang, dan tidak ada siswa/i Akademi Excalibur yang terlihat.

“Apakah ini semacam restoran?” Leonis memandang ke bangunan yang telah ditepi Riselia di sebelahnya.

“Ya, itu adalah restoran yang juga berfungsi sebagai panti asuhan. Mereka melindungi anak-anak pengungsi yang tidak punya tempat tujuan.”

“Panti asuhan...” Leonis mengerutkan kening.

Dia tidak memiliki kenangan indah tentang panti asuhan. Rasanya seperti luka yang telah dia ditutup terbuka lagi.

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa.”

Itu adalah bangunan bata, agak tidak biasa untuk Assault Garden. Riselia turun dari kendaraan dan mengambil kotak besar dengan kedua tangannya.

“Happ...”

Itu terlihat berat.

“Kalau kau menggunakan mana yang diberikan kepadamu sebagai vampir, kau akan bisa membawa itu dengan cukup mudah,” Leonis memberinya saran.

“Aku ingin merasa seperti manusia dalam kehidupan normalku sehari-hari. Selain itu, kapanpun aku menggunakan mana, aku harus mengisi ulang itu, jadi...”

“...Aku mengerti,” Leonis mengakui, tapi dia merapal mantra untuk membuat kotak itu lebih ringan.

Bel berdering saat mereka memasuki bangunan itu, dan...

“Itu Selia!”

“Seliaaaa!”

“Selia datang!”

Beberapa anak berlarian sambil memeluk pinggang dan kaki Riselia.

...Beraninya mereka menempel pada pengikutku seperti itu...! Leonis secara refleks menegang, tapi kemudian mempertimbangkan kembali. Yah, mereka hanya anak-anak. Aku akan mengabaikannya kali ini.

Melupakan bahwa dia sendiri juga anak-anak berumur 10 tahun, dia memutuskan untuk memaafkan mereka.

...Leonis Death Magnus selalu menjadi yang paling toleran dari para Penguasa Kegelapan.

Tetap saja, dia ingin tahu. Riselia sangat disayangi oleh anak-anak ini. Dia tersenyum kecut saat dia membawa kotaknya ke meja dengna anak-anak masih menempel padanya.

“Kau sudah lama tidak datang untuk bermain, Selia. Kami merindukanmu tahu!”

“Maaf ya. Kami ada ujian tengah semester di akademi, jadi aku sibuk...”

“Hyah!” Seorang anak laki-laki yang kelihatannya berumur lima tahun mencoba membalik rok Riselia.

“H-hei, hentikan itu!” bentaknya sambil menahan ujung roknya.

...Itu agak terlalu sulit untuk diabaikan. Wajar saja jika Penguasa Kegelapan yang pemaaf menjadi marah karena ini. Tapi tepat ketika Leonis hendak merapal mantra untuk menyandungkan anak itu...

“Deen, apa yang kau lakukan?!” Pintu dapur terbuka, dan seorang wanita tua melangkah keluar. “Aku minta maaf. Kau selalu banyak membantu kami...”

“Tidak apa-apa. Aku hanya berharap aku benar-benar bisa membantu di sekitar sini...” Riselia berbalik menghadap Leonis dan memperkenalkannya pada wanita tua itu. “Dia adalah Phrenia, pemilik panti asuhan ini.”

“Siapa dia?” tanya wanita bernama Phrenia.

“Anak laki-laki yang menyelamatkan dari reruntuhan. Namanya Leo, dan dia adalah Pendekar Pedang Suci.”

“Wah, di usianya yang begitu muda?” Phrenia berseru.

“Keren!”

“Benarkaaaaah?”

“Luar biasa!”

Anak-anak mulai berkumpul di sekitar Leonis.

“...H-hentikan!” perintah Raja Undead yang berbicara dengan suara alaminya. Itu tidak berhasil, karena dia segera mendapati dirinya dikelilingi.

“Perlihatkan Pedang Suci-mu dong!”

“Kau menyebut Pedang Suci-mu apa?!”

“B-Berhenti, kalian tidak boleh melakukan itu...”

Gadis tertua dalam kelompok itu (berusia delapan tahun) mencoba menghentikan anak-anak lain, tapi mereka semua mulai mengacak-acak rambut Leonis.

... A—Aku adalah Penguasa Kegelapan loh...!

“Wah, bukankah kau populer, Leo?” Pengiktunya tidak berusaha menyelamatkannya dan hanya memilih untuk menonton serta terkikik.

...*Aku tidak akan melupakan ini...*, Leonis menggerutu dari lubuk hatinya.

“Aku memetik beberapa sayuran di kebun dan membawakannya.” Riseli membuka kotak berat yang dibawanya, memperlihatkan bahwa kotak itu penuh dengan hasil bumi.

Dia menanamnya sendiri di salah satu kebun Akademi Excalibur.

“Memang tidak banyak, tapi rasanya enak.”

“Terima kasih. Aku akan membuat sup.” Wanita tua itu kembali ke dapur.

“Aku akan membantunya membuat makan siang. Leo, kau bermainlah dengan anak-anak sampai itu selesai.”

“Apa...?!”

Leonis mengulurkan tangan, tapi Riselia menghilang ke dapur.

“Tunjukkan Pedang Suci mu!” “Seperti apa bentuknya?!” “Seragammu keren!”

“Ugh...”

Dengan anggota tubuhnya yang berumur 10 tahun, dia tidak bisa melepaskan anak-anak itu darinya, dan menggunakan sihir pada anak-anak terasa seperti itu akan merusak martabatnya sebagai Raja Undead.

“H-hentikan, kalian mengganggunya...!” Gadis tertua mencoba menegur yang lain, tapi suaranya yang lemah tidak terdengar.

Sialalan...! Leonis memandang dengan enggan ke tempat Riselia berdiri beberapa saat yang lalu.

“Sudah siap.”

Riselia yang mengenakan celemek mengintip dari dapur lima belas menit kemudian. Dalam sekejap, anak-anak yang selama ini bermain dengan Leonis berlari ke meja.

...Ya ampun.

Leonis bangkit, memperbaiki pakaiannya yang kusut dan rambutnya yang acak-acakan. Untuk Raja Undead, yang pernah memukul mundur puluhan ribu prajurit sendirian, ini adalah aib yang luar biasa.

“E-erm... Apa kau... baik-baik saja...?” Gadis tertua di antara anak-anak itu mengulurkan saputangan bersih sebagai tanda perhatian.

“Mm, ya, lagian itu hanya anak-anak.”

“Maaf... Mereka semua tidak bermaksud jahat, jadi...” Gadis itu menundukkan kepalanya beberapa kali untuk meminta maaf. “Oh, tapi aku juga berpikir itu sangat keren kalau kau bisa menggunakan Pedang Suci!” Wajahnya tersipu begitu kata-kata itu keluar dari bibirnya.

“Tessera, apa kau bisa datang ke sini?”

“Y-ya!”

Gadis itu membungkuk ke arah Leonis dan lari.

“...Tessera, ya? Senang rasanya melihat anak yang sopan,” gumam Leonis sambil menyisir rambutnya dengan jari-jarinya.

Bagian depan panti asuhan adalah restoran umum. Sekeranjang penuh roti tergeletak di atas meja bersama sup, salad, dan ikan goreng. Tempat itu tidak terlalu luas, tapi suasananya menyenangkan.

“Aku terkadang bekerja di sini,” kata Riselia sambil melepaskan celemek yang ia kenakan.

Melihatnya yang mengenakan celemek sangat kontras dengan persepsi Leonis tentang aura bangsawannya.

“Pada hari-hari ketika restoran tutup, semua orang berkumpul di sini untuk makan.” Melirik ke luar, Leonis menyadari tanda **BUKA** telah diturunkan.

...Begitu ya.

Tampaknya dia terbiasa menangani anak-anak, mengingat bagaimana dia merawat Leonis sementara dia mengira Leonis sama seperti mereka. Itu mungkin karena dia terbiasa bergabung di panti asuhan.

“Kau selalu banyak membantu, Riselia,” kata Phrenia seraya menundukkan kepalanya dan mengucapkan terima kasih.

“Oh, tidak apa-apa—lagipula kau memberiku gaji...”

Anak-anak sudah duduk di depan meja dan mengunyah roti. Leonis sama laparnya seperti mereka, tapi mengulurkan tangan dengan tenang, menunjukkan martabatnya sebagai Raja Undead.

“Bagaimana, apa kau menyukai sup lobaknya?”

“...Ini enak.” Leonis memberikan pendapat jujurnya.

Kuah sayur buatannya terasa sedikit asin, dan rasanya sederhana namun gurih.

“Syukurlah, Regina telah mengajariku cara membuatnya,” kata Riselia sambil mengacungkan jempol.

“Um... rotinya juga enak loh.” Tessera menawarinya sepotong roti.

“Oh terima kasih.”

“S-sama-sama...” Pipinya tersipu saat Leonis menerima roti itu.

“Semua anak ini diselamatkan dan dibawa dari luar kota oleh Pendekar Pedang Suci,” jelas Phrenia.

“Itu benar. Mereka semua tiba di sini dari berbagai negara dan tempat, mencari perlindungan.”

“Selia, apa kita bisa bermain nanti?”

“Tentu. Kalian mau main apa?”

Anak-anak memeluk Riselia dengan penuh kasih sayang. Dia sendiri pun menjawab dengan senyuman.

...Begitu ya. Ini adalah tempat yang ingin dia lindungi, pikir Leonis saat dia memperhatikannya.

Tanah airnya dihancurkan oleh Void, jadi dia sepertinya sangat ingin melindungi anak-anak yang mengalami nasib yang sama.

...Jujur saja, aku sedikit iri padanya, pikir Raja Undead. Kerajaan yang kujanjikan akan kulindungi sudah lama hilang..

Dia teringat kembali pada pemandangan Necrozoa yang telah lama hancur dan penuh nostalgia. Tapi...

“Ayolah, tunjukkan Pedang Suci-mu!”

Seorang anak laki-laki berumur lima tahun yang gemuk menarik-narik lengan baju Leonis.

Anak itu pasti sangat berani untuk menyapa Raja Undead.

“Phoca, Pendekar Pedang Suci tidak boleh dipertunjukkan.”

“Aww!” anak itu merengek mendengar omelan Phrenia.

“Tidak, tidak apa-apa. Aku akan menunjukkannya,” Leonis menawarkan dengan murah hati.

Menunjukkan kepada mereka sedikit sesuatu untuk mengalihkan perhatian mereka tidak akan terlalu buruk. Membuat anak-anak senang juga pasti akan menyenangkan Riselia.

“Apa yang akan kau lakukan, Leo?”

“... Hmm. Mungkin sirkus skeleton artistik akan bagus di sini.”

BAB 8

STAMPEDE

Dengan suara sirene yang melengking di telinganya, Instruktur Diglassê bergegas ke ruang konferensi taktis Akademi Excalibur. Beberapa instruktur lainnya sudah berkumpul. Suasananya terasa sangat tegang.

“Bagaimana situasinya?”

“Gerombolan Void muncul di dasar laut tepat di bawah Assault Garden,” kata Pendekar Pedang Suci yang menjabat sebagai penjabat panglima.

Namanya adalah Castoros Nekeo, seorang pria berotot di akhir usia tiga puluhan.

“Dan itu bukan gerombolan sembarangan. Itu sepertiny adalah Stampede...”

Kalimat itu itu membuat semua orang di ruangan itu terdiam. Stampede—sebuah fenomena di mana segerombolan Void, dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat bernama Void Lord, mengamuk. Kenangan tentang kehancuran Assault Garden Ketiga di tangan Stampede seperti itu masih segar di benak banyak orang.

“Apakah tidak ada tanda-tanda ini akan datang?” Diglassê bertanya dengan berkeringat dingin.

“Sayangnya, kita tidak memiliki cara untuk mendeteksi Void Lord,” jawab salah satu peneliti berkacamata.

“Apa kita tahu berapa banyak Void di luar sana?” tanya seorang lelaki tua berambut putih—dia adalah seorang penasihat militer yang dikirim dari Camelot.

“Jumlah mereka diperkirakan melebihi beberapa ratus...”

“Beberapa ratus...?!”

Musuh sebanyak itu mengartikan peluang mereka yang tidak ada harapan, bahkan jika mereka semua adalah Void yang kecil. Tapi jika ini benar-benar Stampede, maka ada

kemungkinan bahwa Void Lord, kelas Void sangat besar yang memerintahkan gerombolan, akan muncul.

“Apapun masalahnya, prioritas utama kita adalah mengevakuasi warga sipil dan menemukan Void yang memerintah. Perintahkan pertahanan akademi diperketat sementara peleton kita bekerja untuk memandu warga sipil ke tempat yang aman.”

Riselia bergegas keluar saat sirene menggelegar. Leonis mengikutinya, masih tidak yakin apa yang sedang terjadi...

...A-apa itu?!

Langit tertutup lautan awan kelabu. Tidak, itu bukan awan. Sekawanan monster bersayap terbang melintasi cakrawala, jumlah mereka bahkan sampai menutupi matahari.

“Void...”

Itu lebih kecil dari yang Leonis lihat di reruntuhan, tapi... tidak salah lagi. Ini adalah jenis makhluk yang sama. Sirene meraung di telinganya seperti jeritan, dan warga Assault Garden yang berjalan di sepanjang jalan hanya melihat ke atas dengan terkejut.

Dari mana semua lalat-lalat ini berasal...?

Dia teringat koloni bawah air yang sedang diselidiki Elfiné...

“Tidak! Mengapa ada Stampede di sini...?!” Riselia ternganga dengan ekspresi putus asa.

“Apa yang sedang terjadi?”

“Aku tidak tahu.” Dia menggelengkan kepalanya. “Pokoknya, kita perlu mengevakuasi semua orang...”

Saat dia berbalik ke panti asuhan, kabut hitam yang tebal tiba-tiba memenuhi jalan. Sebuah bayangan besar tumbuh di tempat kabut paling tebal. Itu dengan cepat mengambil bentuk kumpulan mimpi buruk cacat yang menyerupai berbagai binatang buas yang berbeda—Void.

“Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah!”

Jeritan ketakutan meletus dari semua sisi saat melihat Void. Beberapa orang lari, sementara yang lain naik kendaraan dan segera lepas landas.

“Semuanya, tenanglah! Pergilah ke tempat perlindungan!” seru Riselia.

Tapi suaranya gagal menjangkau orang-orang yang panik. Gadis itu menggigit bibirnya dengan getir, kemungkinan besar teringat akan Stampede yang telah menghancurkan kampung halamannya.

Empat, lima, enam... Void yang mirip chimera menyelinap dari kabut hitam, satu per satu di belakang yang lain.

“Apa Void ini memiliki sebutan juga?”

“Mereka adalah kelas besar Void yang merupakan campuran dari berbagai binatang—kami menyebutnya kelas manticore.”

...Begitu ya. Jadi mereka menyebutnya manticore, bukan chimera.

Tapi itu masi tetap berdasarkan penampilan monster kuno.

Voo!

Void kelas manticore mengayunkan ekornya dan menghancurkan bangunan di dekatnya.

“...!”

Riselia melihat ke belakang. Anak-anak itu masih di panti asuhan. Mereka tidak akan bisa melarikan diri dalam kekacauan itu.

“Kita perlu menghubungi akademi untuk meminta bantuan...”

Riselia mengaktifkan anting komunikasi yang tergantung di telinganya, tapi yang merespon adalah suara gangguan.

“Leo, berlindunglah di belakanganku...,” kata Riselia.

Dia masih tidak tahu Leonis telah mengalahkan Void di reruntuhan. Dia hanya tahu sedikit kekuatan yang Leonis tunjukkan ketika mereka berduel dengan Muselle. Pengikutnya berdiri di depan Leonis dalam upaya untuk melindunginya. Itu tidak seperti karena dia terlalu percaya diri terhadap kekuatan Pedang Suci miliknya. Tidak. Leonis bisa melihat maksud di mata Riselia. Itu adalah ketetapan hati seorang ksatria.

“Apa kau tidak takut?”

“Tentu saja. Jika aku tidak memiliki Pedang Suci-ku, aku mungkin sudah melarikan diri. Tapi...” Riselia menatap lurus ke depan. “Aku tidak bisa lari lagi!”

Salah satu Void kelas manticore menghancurkan tanah di bawah kakinya saat ia melompat. Tubuh makhluk itu melengkung di udara, menutup jarak antara dirinya dan keduanya dalam satu ikatan.

Zoooooooooooooooooooooooooooo!

Massa besarnya mencungkil aspal di bawahnya, membentuk kawah kecil saat ia mendarat.

“Aktifkan!” Riselia berteriak dan pedang tipis terbentuk di tangannya. “Haaaaah!”

Dia meninggikan suaranya dalam teriakan perang dan melakukan serangan cepat ke arah kepala Void. Pedangnya mengeluarkan kilatan, tapi...

“...Bilangnya tidak berpengaruh...?!”

Serangannya tidak lebih dari menggores kepala monster itu dan gagal menimbulkan kerusakan fatal.

“Goooooooooooooooooooooooooooooh!”

Void besar itu menendang dengan kaki depannya ke arah Riselia—

“Beruda Gira!”

Bang!

Leonis menembakkan mantra Pemboman Gravitasi Berat yang mengubah suasana udara. Wujud kolosal Void kelas manticore hancur di bawah tekanan sihirnya.

“Aku memuji keberanianmu, tapi menilai kekuatan musuh jugalah penting,” katanya.

“L-Leo?!” Riselia mundur selangkah dengan ekspresi terkejut di wajahnya.

Tongkat Penyegel Dosa, yang muncul dari bayangan Leonis, terkepal di tangan anak itu.

“Apa yang barusan itu perbuatanmu?”

“Hati-hati. Masih ada lagi yang datang...,” kata Leonis dengan waspada.

Kawanan besar yang menutupi langit sedang turun. Di tengah gerombolan itu ada salah satu yang jelas-jelas mengerdilkan yang lain.

“Itu...? Mungkinkah itu Void Lord?!” Riselia terkesiap gugup. Sebaliknya, Leonis hanya menyeringai.

...Oh, betapa sangat nostalgia!

Di antara bunyi sirene yang tajam, para anggota peleton 18 berlari menyusuri distrik pemukiman ketiga, yang paling padat penduduknya di Garden itu.

“Mohon pergi ke tempat perlindungan terdekat!”

Elfiné menggunakan Pedang Suci berwujud bola untuk mencari di area tersebut. Sebagian besar warga sudah dievakuasi ke tempat perlindungan bawah tanah, tapi

mungkin masih ada beberapa yang gagal melarikan diri tepat waktu. Suara kepanikan sayap bisa terdengar di kejauhan.

“...Dari mana datangnya semua gerombolan itu...?!” Regina, yang ditempatkan di tempat yang lebih tinggi, berseru saat dia menggunakan Drag Howl-nya untuk membombardir Void yang terbang.

Assault Garden telah beralih ke mode pertahanan dan telah melepaskan rentetan tembakan yang besar, tapi senjata konvensional tidak mempengaruhi musuh mereka. Banyak siswa/i yang lebih muda telah melarikan diri. Bahkan sebagian besar di antara mereka yang bisa memanggil Pedang Suci, hanya sedikit yang memiliki pengalaman sungguhan melawan Void.

Bagaimanapun, ini adalah serangan Void pertama di Assault Garden Ketujuh dalam enam tahun sejak pembangunannya.

“Elfiné, apa kau menghubungi Lady Selia?”

“Terdapat sinyal gangguan kuat yang mengganggu koneksi.”

Rupanya, salah satu Void entah bagaimana mengganggu komunikasi jarak jauh mereka.

“...Lady Selia...”

“Aku mengerti kekhawatiranmu, Regina, tapi sekarang kita harus...”

“Ya, aku tahu.”

Regina adalah orang yang selamat dari tragedi Assault Garden Ketiga dan merupakan teman masa kecil Riselia...

Mengatakan dia merasa tidak khawatir adalah pernyataan yang meremehkan.

Dan Leo juga tidak ada...

Mereka berdua kemungkinan besar berada di panti asuhan dekat distrik komersial.

Elfiné telah mengirim salah satu bola ke sana untuk menyelidiki.

Mata Void bersinar merah saat rahang mereka terbuka dengan suara mengerikan. Mereka mungkin tidak memiliki kecerdasan apa pun, tapi Elfiné mendapat kesan yang pasti bahwa ada semacam persatuan di antara gerombolan itu.

“Mereka terlalu banyak...!”

“Tangani Void besar dengan kelompok beranggotakan empat orang atau lebih!” Suara komandan batalion terdengar dari terminal komunikasi.

Komandan mengambil alih komando taktis, tapi tindakan masing-masing peleton jatuh lebih ke tangan kapten mereka. Itu karena hanya anggota peleton-lah yang mengetahui kekuatan Pedang Suci satu sama lain dan taktik mana yang paling efektif bagi mereka.

“Regina, aku akan memotongnya. Lindungi aku.”

Sakuya melangkah maju, pakaian Anggrek Sakura putihnya berkibar tertiuip angin. Tidak ada sedikit pun ketakutan di matanya. Di dasar mata yang jernih itu membakar kebencian yang kuat terhadap Void.

“Potong semua yang menentangmu, Bilah Petir—Aktifkan!”

Meneriakan kata-kata yang membuka kekuatannya, gadis itu memanggil Pedang Suci miliknya. Jiwa klan Sakura Orchid terwujud di tangannya—sebuah katana. Itu adalah Pedang Suci miliknya—Bilah Petir, Raikirimaru.

“Ayo lakukan ini, dasar makhluk terkutuk!”

Sepatu bot Sakuya menghantam tanah, angin bersiul saat setiap serangan pedangnya bergerak dengan kecepatan yang luar biasa, seolah-olah dia adalah petir yang melesat melalui langit. Perti biru menyambar, menyetrnu banyak Void dan menghanguskan mereka menjadi bara. Tapi petir hanyalah produk sampingan dari kekuatannya. Dengan setiap tebasan, dia berakselerasi dan bergerak semakin cepat—itulah kekuatan sebenarnya dari Pedang Suci Sakuya.

“Ilmu pedang gaya Mikagami—Tarian Sakura!”

Kilatan pedang Sakuya Sieglinde, dan sayatan mekar pada musuhnya seperti bunga di musim semi. Teknik yang digunakan gadis kecil ini adalah seni rahasia yang diturunkan di desa asalnya. Suatu kenang-kenangan dari klan Sakura Orchid.

Perwujudan dari apa yang disebut pembantaian, dia mengiri-ngiri menembus Void yang lebih kecil.

“Aku akan membantumu, Sakuya!”

Drag Howl Regnia mengeluarkan semburan api dan menerbangkan sekawanan predator.

Saat itulah itu terjadi.

“Tahan! Ada sesuatu yang datang!”

Seruan Elfiné terdengar melalui perangkat komunikasinya.

Itu adalah sesuatu yang hanya bisa dideteksi oleh Pedang Suci—Mata Penyihir—.

“Ada... sesuatu yang besar mendekat...!”

Aspal retak dan hancur karena ancaman yang akan datang.

“Uooooo, uooooooooooooooooooooooooooooo!”

Void seukuran bangunan lima lantai muncul. Seekor binatang raksasa dengan tujuh kepala.

“Tidak mungkin... Kelas hydra...?!”

Void mengelilingi Riselia dan Leonis saat keduanya berdiri dengan punggung menghadap ke panti asuhan. Kelas manticore besar dan kelas hellhound kecil semakin mendekat. Dan di belakang mereka, terdapat Void besar yang menutupi langit kelabu.

“...Apakah itu Void Lord?” Leonis bertanya.

“Ya, dia mungkin adalah Void yang memimpin void-void lain...” Riselia mengangguk.

Cara dirinya mengepakkan sayapnya mengingatkan pada sosok naga, para tiran langit. Tapi sayapnya tampak telah membusuk karena miasma gelap yang muncul bersama Void-Void itu. Tubuh raksasa Void Lord menggeliat dalam pola yang menakutkan.

Tidak disangka, bahkan dragonkin besar telah direduksi menjadi Void... Leonis merasakan emosi yang tak terlukiskan menusuk hatinya.

Mereka pernah menjadi ras sombong yang menguasai langit 1000 tahun yang lalu. Raja Naga Veira telah bertarung dengan berani selama perang melawan Enam Pahlawan.

Ini untuk menunjukkan belas kasihanku. Raja Undead akan membuatmu beristirahat.

Leonis mengangkat Tongkat Penyegel Dosa. Jika Void itu memiliki ketahanan terhadap sihir yang sebanding dengan naga, maka mantra normal tidak akan cukup untuk menjatuhkannya.

“Guuuuuuuuoooooooooooooooooooooooooooooooooooooh!”

Void Lord yang menjulang tinggi meraung, dan seolah menanggapi raungannya, Void-Void di tanah mulai mengerumuni Leonis.

“Selia, aku akan menggunakan mantra yang kuat. Aku membutuhkanmu melindungiku untuk sementara waktu.”

“Baiklah!” Riselia melangkah maju dan menghunuskan Pedang Suci miliknya.

Saat Leonis merapalkan mantra penghancur dengan jangkauan luas, dia juga menyiapkan banyak mantra penguatan. Perlindungan Atribut, Penghalang Mana, Peningkat Mana, Peningkat Fisik, Peningkat Kelincahan ...

“Haaaaaaaaaaaaaaaaaaaaah!”

Riselia menerjang gerombolan Void itu. Ujung pedangnya bercahaya saat dia memotong musuhnya tanpa henti. Gerakannya cepat dan lancar, bukti dari tubuhnya yang menyesuaikan diri dengan pertarungan sebagai Ratu Vampir.

“Bintang Surgawi Bertatahkan Langit, Engkau Yang Menghakimi Dengan Angkuh...”

Mengisi tongkatnya dengan mana dalam jumlah besar, Leonis mulai merapalkan mantra tingkat 10.

...Astaga, apa yang kulakukan di sini...? Leonis berpikir dengan sedikit mencela diri sendiri.

Tujuannya adalah menemukan reinkarnasi dewi dan membangkitkan kembali Pasukan Penguasa Kegelapan. Dia seharusnya tidak peduli apakah kota manusia dihancurkan oleh Void atau tidak. Dia yang menunjukkan kekuatan besar di sini hanya mengambil risiko mengungkapkan identitasnya. Namun...

Leonis memelototi Void besar itu. Sosok bodoh mana pun yang akan bertarung dengan Raja Undead dan pengitkunya tidak bisa diabaikan. Dia menyelesaikan mantranya.

Mantra penghancur tingkat 10—Panggilan Bintang Gelap, Zemexis Jyura. Bola api yang tak terhitung jumlahnya terbentuk dan menghujani Void itu. Ledakan mengguncang udara di sekitar mereka, menyebarkan gelombang panas ke segala arah.

“... Ah, L-Leo? Bukankah ini berbahaya?!” tanya Riselia yang agak panik.

“Mantra ini diatur untuk mengikuti targetnya, jadi tetaplah di tempat!”

“Aku tidak bisa mendengarmu— Aaaaah!”

Boooooooooooooooooooooom!

Bola api bertabrakan dengan bangunan di dekatnya dan membuat itu menjadi puing-puing. Asap hitam keluar di sekitar mereka, dan kawah yang tak terhitung jumlahnya

tersebar di tanah. Sejumlah Void kelas manticore telah diledakkan berkeping-keping dalam serangan itu.

“Hmm. Mungkin koordinatnya sedikit salah?” Leonis memiringkan kepalanya dengan ekspresi tidak senang.

Mengontrol mana dengan tubuhnya saat ini benar-benar sulit.

Terlepas dari itu, Leonis merasa yakin dia akan segera bisa menyesuaikan diri.

Guncangan dari ledakan tersebut telah merobohkan beberapa dekorasi dari atap gedung, tapi panti asuhan tersebut masih aman. Dan ketika serangkaian ledakan mereda...

“Apa itu tadi...?” Riselia bangkit berdiri.

“Hati-hati. *Dia masih hidup.*”

“Hah?”

Tidak lama setelah kata-kata Leonis keluar dari bibirnya, kemudian...

“Guooooooooooooooooo!”

Dengan raungan, Void besar yang terjatuh ke tanah berdiri kembali. Makhluk itu ukurannya sepanjang tiga puluh meter. Bentuknya yang besar tiba-tiba diselimuti oleh cahaya redup dari pijar mana.

“Armor Cahaya Draconic, ya? Mantra bawaan.”

Naga yang hidup cukup lama memperoleh kecerdasan dan mampu menggunakan perapalan mantra bawaan yang unik untuk kulit naga. Dilihat dari ukurannya, Void ini sepertinya naga yang lebih tua.

Jadi meski tanpa kecerdasannya sendiri, ia masih bisa menggunakan sihir...

Tenu saja, Leonis tidak memperkirakan kalau mantranya akan mengalahkannya. Void Lord meraung dan mengangkat lehernya. Mulutnya dipenuhi dengan udara panas membara...

“Selia, mundur!”

Leonis secara refleks memasang penghalang mana. Perisai berbentuk bola memblokir nafas api naga yang menyala-nyala, sementara api itu sendiri menghantam sekeliling mereka. Aspal pun meleleh, membentuk lautan lava yang mengelilingi mereka.

Void Lord kemudian mulai merapalkan mantra kedua dan membentuk banyak lingkaran sihir di udara. Mantra penghancur berskala besar yang akan menghancurkan lingkungan mereka tanpa pandang bulu. Kalau terus begini, panti asuhan juga akan terjebak dalam kehancuran...

Apa aku bisa membatalkannya dengan mantra yang berkekuatan sama tepat waktu...?!

Keterbatasan tubuh manusia membatasi seberapa cepat Leonis dapat merapal.

“...Tidak akan kubiarkan!” Riselia menyerang dengan Pedang Suci di tangannya. “Hyaaaaaaaaaaah!”

Dia menebas, rambut keperakannya yang bersinar terurai di udara. Setiap Void normal akan terbelah menjadi dua oleh serangan itu, tapi sisik naga itu menangkis bahkan bilah Pedang Suci. Void Lord mengangkat ekornya dan membantingnya ke tanah.

“...!”

Dia secara refleks menghindari ekor itu, tapi justru terlempar ke samping oleh gelombang kejutnya.

“Zamd! Zamd! Zamd! “

Leonis dengan cepat melepaskan mantra yang dia rapal dan melepaskan beberapa Tembakan Ledakan Kutukan—mantra tingkat dua. Meskipun teknik itu mampu menghancurkan bahkan batu-batu besar, naga itu hampir tidak terhuyung-huyung. Void Lord itu mulai merapalkan mantra penghancur berskala besar lagi.

Tapi kemudian... Seekor serigala hitam raksasa melompat dari bayangan puing-puing dan menancapkan taringnya ke leher Void itu.

“Guoooh!”

“Blackas!”

Itu adalah rekan seperjuangan Leonis, pangeran dari Alam Bayangan—Pangeran Bayangan Blackas.

Void Lord mengguncang lehernya, berjuang untuk melepaskan penyerangnya, tapi serigala itu menolak untuk melepaskan gigitannya. Leonis menggunakan momen itu untuk merangkai mantranya.

“Binasalah, Raja Lackwit. Kenali Kebodohanmu Sendiri...!”

Mantra telah dilepaskan, dan Blackas berlindung dalam bayang-bayang. Itu adalah mantra tingkat kesepuluh—MASSIVE EXTINCTION MALEDICTION, Meld Gaiez.

Sebuah bola hampa muncul di atas Void Lord, mengenai makhluk itu dan menghancurkannya ke tanah.

“Grrrrrrrooh!”

Celah menembus tanah dan terbelah. Bentuk besar Void menghilang ke dasar jurang. Leonis kemudian menembakkan beberapa mantra Madia Zolf—Meriam Api Neraka. Dengan setiap ledakan, api menggelora dari kedalaman jurang.

Semoga kau beristirahat dengan damai, raja naga yang bangga...

Di antara semua monster, Leonis sangat menyukai naga. Dia selalu mendapati persentase mereka yang menyendiri dan harga diri mereka sangat berhubungan. Dengan demikian, melihat mereka direduksi menjadi makhluk-makhluk ini tidak bisa dimaafkan di matanya.

Kegelapan memenuhi jurang tak berdasar. Sepertinya sejak awal memang ada ruang yang luas di bawah kota. Berbalik, Leonis menemukan Riselia terengah-engah.

“Apa kau membutuhkan darah?”

“...A-Aku baik-baik saja...” Gadis itu membuang muka.

Kemudian sesuatu tiba-tiba meletus dari retakan di tanah.

“Apa?!”

Itu adalah cabang dan akar pohon yang menggeliat. Dalam sekejap mata, itu melingkari tubuh Riselia dan menyeretnya ke dalam retakan.

“Selia!”

“Leoooooooo...!”

Leonis mengulurkan tangan untuk meraihnya, tapi ujung jarinya hanya menangkap udara kosong. Dengan suara lembut, perangkat komunikasi anting-antingnya jatuh di kaki Leonis.

Apa-apaan ini...?

Akar yang merayap keluar tampaknya melahap sisa-sisa Void yang mengotori daerah itu, dan tumbuh lebih besar seperti yang dilakukan.

Itu memakan Void ?!

Leonis pernah melihat ini sebelumnya: akar pohon berkembang biak tanpa akhir dan melahap pasukan undead. Dia telah melihatnya seribu tahun yang lalu di pertempuran terakhir Pasukan Penguasa Kegelapan...

“...Oh begitu. Jadi itu kau...,” kata Leonis, bibirnya membentuk nama musuh yang dibencinya. “Salah satu dari Enam Pahlawan... Arakael Degradios!”

BAB 9

PAHLAWAN YANG JATUH

Archsage dari Enam Pahlawan—Arakael Degradios. Umurnya sudah melebihi 200 tahun bahkan sebelum dia mencapai keabadian karena menyatu dengan Pohon Suci yang disembah oleh para elf.

Dulu pria tua itu dipuji sebagai yang paling bijaksana dan terhebat dari umat manusia, Arakael menghancurkan Pasukan Penguasa Kegelapan di medan perang yang tak terhitung jumlahnya. Seribu tahun kemudian, Archsage muncul dalam pertempuran lagi, namun, wujud yang dia ambil sangat jauh dari apa yang diketahui Leonis.

“Void...?” Leonis mendapati dirinya menelan ludah dengan gugup saat melihat seperti apa saingan lamanya itu.

Kulit kayu Pohon Suci telah membusuk, meradang dengan miasma hitam yang sama yang menyertai Void yang menyerang Garden. Cabang-cabangnya, yang pernah menghasilkan buah keabadian, sekarang dihiasi dengan wajah-wajah Void yang tak terhitung jumlahnya. Mereka mengangkat suara mereka dalam raungan yang tidak wajar saat makhluk-makhluk itu mencoba merangkak keluar ke dunia.

Pohon Suci yang melahirkan Void.

“...Sekarang aku mengerti. *Kau* adalah Void Lord,” Leonis menyimpulkan.

Void memang monster kuno; mereka telah diubah oleh kekuatan yang tidak diketahui. Karena kasusnya seperti itu, tidaklah aneh untuk menganggap Enam Pahlawan telah menjadi Void juga.

—LE... O... N... ISSSSSS...

Wajah-wajah Void yang tak terhitung jumlahnya menyerukan namanya seolah-olah mengucapkan kutukan. Kebencian Arakael terlihat jelas bahkan setelah seribu tahun.

Tidak, mungkin lebih tepat untuk mengatakan amarahnya telah tumbuh, mendidih di sini selama seribu tahun...

“Apa kau sebegitunya rindu untuk bertemu denganku, dasar mayat yang menyedihkan?” Leonis tersenyum tipis.

Dia merapal mantra tingkat enam, Ledakan Neraka Terkutuk, Mel Ziora.

Boooooooooooooooooooooooooom!

Api yang berkobar membakar Void bersama dengan akar yang menggeliat.

Jadi ia menculik Riselia untuk memancingku keluar...

—LEO... NISSSS...

“Tunggu saja,” kata Leonis saat melangkahi sisa-sisa Void yang hangus. “Kali ini, bahkan tidak akan ada abu yang tersisa setelah aku berurusan denganmu.”

Dia menoleh ke belakang, merasakan tatapan yang di arahkan kepadanya. Anak-anak panti asuhan memperhatikan Leonis dengan ekspresi ketakutan.

...Kurasa aku tidak bisa menyalahkan mereka.

—Tidak jauh berbeda dari hari saat beberapa tahun silam.

Dia terbiasa melihat orang memandangnya seperti itu. Memiliki kekuatan yang luar biasa menimbulkan ketakutan di hati manusia. Itu benar bahkan ketika dia menyelamatkan kerajaan sebagai pahlawan.

...Sebagai Raja Undead, aku harusnya senang dengan ini.

Leonis menghela nafas kecil dan berjalan menjauh dari panti asuhan. Semua Void di area tersebut telah dihancurkan, dan hanya ada sedikit bahaya akan diserang lagi. Itu hanya masalah waktu sampai Pendekar Pedang Suci Akademi tiba.

Mau panti asuhan ini diserang atau tidak, tidak terlalu menjadi masalah bagi Leonis, tapi tempat ini sangat disayangi oleh Riselia—Pengikutnya—dari lubuk hatinya. Leonis mengangkat Tongkat Penyegel Dosa-nya dan mulai merapal.

“Mantra tingkat delapan—Zoah Doma.”

Penghalang Kuno menetap di atas panti asuhan seperti kabut hitam kematian. Dengan mantra lain, Raja Undead menyihir sepasang ksatria skeleton yang lebih hebat, prajurit undead yang kuat. Mereka cukup dapat diandalkan untuk dipercaya dengan perlindungan harta karun atau bangsawan besar. Leonis menyadari bahwa penghalang yang dia buat sedikit lebih lebar dari yang diperlukan, tapi itu tidak akan mudah ditembus.

“Aku memasang penghalang. Jika kalian tidak ingin mati, tetaplah di dalam gedung ini.” Leonis berbicara kepada anak-anak yang ketakutan dengan nada acuh tak acuh.

Dia kemudian pergi, namun mendengar suara yang memanggil dari belakang.

“... Erm... T-tolong tunggu...!”

Pintu panti asuhan terbuka, dan gadis tertua di antara anak-anak itu melangkah keluar dengan takut-takut. Tessera.

“L-Leo...”

Seorang ksatria skeleton mengacungkan pedangnya, siap untuk menghentikan gadis itu, namun Leonis mengangkat tangannya untuk menginstruksikan ksatria itu agar menyarungkan senjatanya.

“E-erm...” Gadis itu sangat gugup, suaranya tidak bisa keluar dari bibirnya.

“Ada apa?”

“T-terima kasih... telah melindungi kami...,” kata Tessera seraya menundukkan kepalanya.

“...Y-ya...”

Ucapan terima kasih yang tidak terduga itu membuatnya agak terkejut.

“Kumohon, selamatkanlah Selia.” Dia mungkin melihat penculikan Riselia. Kepalanya tetap menundukkan saat dia membuat permintaan.

“Itulah yang ingin kulakukan. Serahkan padaku.” Leonis mengangguk, menepuk kepalanya dengan ringan.” Aku berjanji akan membawa Selia kembali.”

“O-oke!”

Ksatria skeleton itu menarik gadis itu kembali ke dalam.

Raja Undead selalu menepati janjinya.

Punggungnya menghadap Tessera, dia menuju celah raksasa yang terbentuk di tanah. Di tepi celah itu, duduk di atas tumpukan puing, ada seekor serigala hitam.

“—Musuh lama kita telah kembali dari kubur tampaknya.”

“Blackas, apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku sudah buru-buru ke sisimu, temanku, sambil membantai makhluk-makhluk itu di jalanku.”

“Apa kau memakan mereka?”

“Tidak. Mereka tampak menjijikkan.” Blackas menggelengkan kepalanya dan menjatuhkan karung kain besar di kaki Leonis.

“Apa ini?”

“Rampasan perang. Aku mengumpulkan mereka saat menyelidiki kota. Mereka jauh lebih enak.”

Di dalam karung, ada beberapa tusuk sate yang dilapisi dengan daging panggang.

“Kau tidak mencuri ini, kan?”

“Aku adalah anggota keluarga kerajaan dari Ayam Bayangan. Aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu,” cerca Blackas yang merasa kecewa. “Aku membiarkan manusia mengelus ekorku, dan mereka memberiku ini.”

“...Jadi begitu.”

Dia lebih suka Blackas tidak melakukan apa pun untuk membuat dirinya menarik perhatian.

“Tapi aku lapar. Apa kau mau membagikan ini denganku?”

Leonis mungkin terlalu banyak menggunakan satu mantra yang kuat. Menggunakan sihir gelapnya dengan cara yang sama seperti ketika dia menjadi Raja Undead bermasalah di tubuh ini.

Blackas mengambil salah satu tusuk sate di mulutnya, memberikannya pada Leonis. Anak laki-laki itu dengan cepat melahap daging panggang itu dan melemparkan tusuk sate-nya ke dalam lubang. Tampaknya Riselia diculik untuk memancing Leonis, tapi pohon itu mungkin juga mencoba untuk menyerap kekuatan besar dari Ratu Vampir. Jika itu masalahnya, dia harus bergegas.

“Sekarang. Sudah waktunya kau mengembalikan pengikutku, Archsage.”

“Tebasan Gemuruh Petir!”

Bilah Raikirimaru melesat di udara. Ilmu pedang Sakuya Sieglinde yang luar biasa dan diasah dengan baik mengirim kepala Void kelas hydra terbang ke udara. Gerakannya dalam menyerang secepat nama serangan itu. Dia berlari cepat di tanah, bergerak semakin cepat dan cepat.

“Tarian Bunga Bulan Ganda!”

Jubah tanah airnya menari-nari tertiuip angin saat dia sekali lagi memotong salah satu kepala Void.

“Tidak buruk! Jadi kau adalah siswi muda yang mereka katakan cukup terampil untuk membunuh Void?”

Seorang Pendekar Pedang Suci yang memegang Pedang Suci tipe angin bertarung berdampingan dengan Sakuya. Dia adalah penyerang garis depan dari peleton 9 yang telah dikirim ke kawasan yang sama.

“Jika kau terus mengepakkan lidahmu di tengah pertempuran, kau akan mati loh,” kata Sakuya dengan singkat.

“Ya, ya. Aku mengerti...”

Gadis lainnya sepertinya tidak tersinggung dan bergerak untuk menebas kaki Void kelas hydra.

“Kepalanya sudah beregenerasi. Bakar bagian yang terputus!”

Elfiné telah menganalisis klasifikasi Void dan menyampaikan datanya ke semua peleton lain menggunakan tabletnya.

“Serahkan itu padaku! Drag Howl! “

Bang, bang, bang, bang!

Pedang Suci Regina menembakkan api. Serangannya—yang mampu mengalahkan Void sekelas ogre sendirian—mengirimkan riak ke udara saat Void kelas hydra diselimuti api.

Tapi saat debu dan asap hilang...

“T-tidak mungkin...!” Regina menggertakkan giginya dengan getir.

Void itu tampaknya tidak mengalami kerusakan. Malahan—ada akar pohon yang tumbuh dari puntung leher yang tertinggal setelah serangan Sakuya.

“A-apa itu?!”

“...Aku tidak tahu. Tidak ada yang cocok untuk spesimen semacam itu dalam data kita.” Elfiné menggelengkan kepalanya. Ini berbeda dari kelas hydra biasa.

“...Berpencar!” perintah komandan peleton 9 saat merasakan bahaya yang akan datang.

Tiga penyerang barisan depan menyelesaikan serangan kombo mereka dan melompat menjauh. Namun Sakuya menolak perintah itu. Dia hanya berdiri di depan Void itu, menatap musuhnya ke bawah.

Crrrrrrrrraaaaaaaaaaaaaassshhhhh!

Akar menyembur keluar dari kepala Void kelas hydra yang terpenggal dan menghancurkan bangunan di dekatnya.

“Sakuya?!” teriak Elfiné.

“Aneh sekali. Monster-monstermu semakin dan semakin menjadi seperti hantu setiap hari.”

Menghindari serangan dengan jarak selebar rambut, Sakuya mengencangkan cengkeramannya pada Raikirimaru. Leher seperti pohon itu bergerak seolah-olah tidak mempedulikan Void tempat mereka melekat. Komandan meneriakkan sesuatu, tapi Sakuya tidak mendengarnya.

Sakuya memiliki kecenderungan untuk tidak mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya dalam panasnya pertempuran. Itulah mengapa tidak ada peleton yang merekrutnya meskipun dia sangat ahli.

Tapi terlepas dari itu ...

...Syukurlah.

Elfiné menghela nafas lega mengetahui Sakuya masih hidup. Seandainya Mata Penyihir-nya bekerja dengan kekuatan penuh, kekuatan Pedang Suci yang luar biasa itu

akan memungkinkannya memberikan perlindungan bagi semua penyerang di lapangan sekaligus. Tapi kekuatan sebenarnya dari Pedang Suci miliknya tetap tersegel darinya.

...Aku masih terlalu takut pada Void.

Elfiné memeluk dirinya sendiri, seolah mencoba menahan getaran di anggota tubuhnya. Dia tidak bisa menaklukkan teror yang dia rasakan sejak hari yang menentukan itu.

Meski begitu, dia memilih untuk tetap berada di medan perang dan memberikan informasi kepada para Pendekar Pedang Suci yang bertarung di garis depan. Itu adalah kontribusi terbesar yang bisa dia berikan sekarang.

“El... finé... Elfiné...”

Elfiné tiba-tiba tersentak kaget saat sebuah suara bergema di benaknya.

“...Leo, apa itu kau?!”

Itu memang suara anak laki-laki itu.

“Syukurlah, kau bisa mendengarku...”

Salah satu bola (orb) yang dia kirim ke area terdekat pasti berfungsi sebagai penyiar. Suara Leonis terdengar dengan jelas.

“Ya... Apa kau menggunakan perangkat komunikasi Selia?” Leonis seharusnya tidak disuplai dengan perangkat komunikasinya sendiri.

“Ya, ini milik Selia.”

Perasaan tidak menyenangkan menyelimuti pikiran Elfiné. Jika keduanya berada di tempat yang sama, mengapa tidak Riselia sendiri yang menggunakan perangkat itu?

“Selia ditangkap oleh Void.”

Kecemasan Elfiné benar.

“... ?!”

Dia kehilangan kata-kata.

Void menculik manusia? Mengapa...?

Tapi hal berikutnya yang dikatakan Leonis hanya membuatnya semakin takut.

“Aku akan pergi menyelamatkannya. Elfiné, aku ingin kau menggunakan kemampuanmu untuk menentukan posisinya.”

“Kau akan pergi menyelamatkannya... sendirian?”

Elfiné terkejut dengan niat anak itu. Itu terlalu gegabah. Dia mungkin memiliki kekuatan Pedang Suci, tapi dia hanyalah anak laki-laki berumur 10 tahun.

“-Iya.”

“Tunggu sebentar, aku akan meminta peleton lain untuk membantu menyelamatkannya sekarang...”

“Kita akan berhasil tepat waktu jika kau melakukan itu,” suara dinginnya berkata melalui terminal. **“Dan selain itu, kau tidak memiliki kapasitas untuk menyisihkan petarung yang kompeten, kan?”**

“Itu...”

Elfiné mengembalikan “matanya” ke medan perang. Kelompok Sakuya bertarung dengan kemampuan terbaik mereka, tapi Void yang sangat besar terbukti terlalu berlebihan untuk jumlah mereka yang kecil. Mereka tengah berjuang.

“Aku akan membawa Selia kembali. Elfiné, tolong beritahu aku dimana dia.”

“.....”

Aku harus menghentikannya.

Melakukan misi penyelamatan sendirian itu gila. Tetapi tidak ada jaminan Riselia akan bertahan sampai peleton lain datang menolongnya.

Leonis terdiam sesaat, ragu-ragu.

“...Elfiné, apa kau bisa menggunakan 'Mata'-mu untuk melihat kawasan tempat aku berada?”

“...? Aku bisa, tapi...”

Sedikit ragu, dia menghubungkan penglihatannya dengan salah satu bola yang dia kirimkan ke beberapa kawasan. Saat dia melakukannya...

“Apa ini...?” Kata-kata yang penuh keheranan keluar dari bibirnya.

Akar pohon telah menghancurkan aspal, mengukir celah di tanah. Dan... tersebar di sekitar Leonis adalah sisa-sisa Void yang tak terhitung jumlahnya.

“Apa kau membunuh mereka semua...?”

“Ya, aku membunuh mereka,” jawab Leonis dengan singkat. “Aku akan menceritakan semuanya nanti. Untuk sekarang, percayalah padaku.”

Suaranya terlalu tenang dan teduh untuk anak berusia sepuluh tahun.

“.....”

Elfiné menarik napas dengan cepat.

“...Baiklah. Aku akan mencobanya.” Dia mengangguk.

Setelah melihat sebanyak itu, dia harus percaya. Mengabaikan semua informasi lain sejenak, dia fokus melacak informasi terdaftar Riselia. Pengumpulan informasinya sulit. Miasma yang dilepaskan Void sepertinya mengganggu itu. Namun...

“...Dia di bawah tanah... Jauh di bawah tanah. Empat lapisan di bawah...”

Area bawah tanah dari Assault Garden adalah ruang tersembunyi yang disembunyikan sebagai rahasia militer. Interiornya ditutup oleh sekat yang tak terhitung jumlahnya, membuatnya sulit bahkan bagi Mata Penyihir Elfiné untuk menembusnya. Mematikan indranya sendiri, dia fokus sekuat yang dia bisa.

“Kau harusnya bisa mengakses terowongan utama dari tempatmu berada, Leo. Aku akan menggunakan Pedang Suci-ku untuk membuka sekat, jadi kau harusnya bisa pergi sedalam lapisan ketujuh...”

“Aku akan menghancurkan sekat jika perlu. Pimpin aku ke rute yang sesingkat mungkin.”

“Menghancurkannya...? O-Oke, baiklah...”

Segera setelah dia memfokuskan kembali dirinya pada tugas...

Boooooooooooooooooooooom!

“...?!”

Ledakan dahsyat bergema, mengguncang tubuh Elfiné.

“...Elfiné, apa yang terjadi?”

Elfiné berdiri dan mengembalikan indranya ke lingkungan sekitarnya. Void kelas hydra telah menembus barisan depan. Ia bergegas maju, tanah bergetar di bawah kakinya dengan setiap langkahnya.

“Tunggu, apa itu akan ke sini?! Elfiné, awas...!” Regina berteriak dari atap gedung di dekatnya.

“.....”

Elfiné tidak bisa bergerak. Trauma kehilangan rekan satu tim lamanya karena serangan Void telah membuatnya membeku, seolah dirantai di tempat dia berdiri.

“Ah...”

Dia meringkuk, menciut di tempatnya, dan menutup matanya. Dan kemudian... Udara bersiul saat Void itu terbelah menjadi dua.

...Hah?

Salah satu kepala Void yang berada di atasnya telah, secara tiba-tiba, dipisahkan dari tubuhnya.

Fyoo! Fyoo! Fyoo!

Sisa kepalanya juga dipotong, secara berurutan. Void kelas hydra roboh ke tanah di depan mata Elfiné.

“...A-apa?” Sakuya bergumam kaget dengan Raikirimaru yang dalam genggaman tangannya.

“Aku tidak... tahu...”

Salah satu Pedang Suci berwujud bola Elfiné kemudian melihat sekilas bayangan kecil yang berdiri di atap gedung di dekatnya. Seorang gadis berseragam pelayan menarik cambuk yang terbuat dari kegelapan ke tangannya.

“...Astaga. Raja Undead-ku pasti memiliki kebiasaan mempekerjakan pelayannya secara berlebihan,” gumambya dengan sedikit ketidaksenangan sebelum mengunyah donat dengan marah.

“Farga!”

Booooooooooom!

Tembakan Ledakan Kutukan Leonis merobek penghalang sekat saat dia melanjutkan penurunannya. Dia menuju ke terowongan besar yang mengarah ke kedalaman bawah tanah Assault Garden. Penurunannya diatur oleh sihir pengatur gravitasi yang kuat.

“Aku tidak menyangka akan ada labirin seluas ini di bawah kota,” kata Blackas dari bayangan Leonis.

“Mungkin ada terowongan yang tersebar untuk mengangkut persediaan dan tenaga.”

Mungkin terowongan-terowongan digali dengan tujuan untuk menggerakkan Pendekar Pedang Suci dengan cepat dalam keadaan darurat, tapi terowongan yang terkubur diblokir oleh akar pohon.

“Tetap saja, teknologi sihir umat manusia telah berkembang sejauh ini,” Leonis kagum saat dia membakar akar mencoba untuk melahap pengcau.

Bahkan kurcaci belum mencapai struktur sebesar ini.

...Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah melihat elf atau kurcaci di akademi ini, pikir Leonis.

Apakah mereka terisolasi dari masyarakat manusia, atau mungkin...?

Dihancurkan oleh Void...? Aku tidak ingat mereka begitu lemah.

Aliansi demi-human telah membuat perjanjian dengan umat manusia. Elf dari Hutan Roh khususnya telah membuat Leonis kesulitan saat itu.

“...Teruskan melewati jalan itu. Rute itu terus lurus ke depan.”

“Dimengerti.”

Mengikuti instruksi Elfiné melalui anting-anting tersebut, Leonis mendarat di platform yang mencuat dari sisi terowongan.

“Farga!”

Dia menghancurkan penghalang sekat dan maju ke koridor gelap dengan tongkat di tangannya menerangi jalan.

“...—Terus... bertarung... sumber daya kota...—”

Gangguan semakin dan semakin buruk. Mungkin Void Lord penyebab gangguan tersebut, yang pasti berarti mereka semakin dekat. Suara langkah sepatu Leonis di lantai bergema dengan keras di sepanjang koridor.

“Kau mengirim Shary untuk membantu manusia?” serigala hitam bertanya dari dalam bayangan anak laki-laki itu.

“Mm, ya...”

Shary mungkin pelayan yang bodoh, tapi dia adalah pembunuh yang terampil. Dia bukan tandingan Blackas dalam hal kecakapan tempur, tapi masih mampu menjatuhkan kastil sendirian.

“Kita melawan salah satu dari Enam Pahlawan. Apa kau yakin tidak mengajaknya adalah pemikiran yang baik?”

“...Kita berdua sudah lebih dari cukup,” jawab Leonis seolah menghindari pertanyaan itu.

Tentu saja dia menyadari apa yang dimaksud Blackas. Mengapa dia mengirim wanita yang merupakan tangan kanannya, Shary, untuk melindungi manusia? Pengikutnya adalah masalah lain, tapi tidak ada alasan rasional dia akan memilih untuk membela anggota lain dari peleton 18.

Leonis berdehem, merasakan tatapan curiga Blackas padanya.

“Pedang Suci Elfiné berguna. Aku bisa memanipulasinya sampai ke tujuan saya. Selain itu, Regina Mercedes adalah pelayan dari pengikutku.”

“.....”

Blackas tampaknya tidak terlalu yakin.

...Ugh, Ini sangat menjengkelkan!

Sejujurnya, Leonis juga tidak tahu alasannya, tapi sebagian dari hatinya tidak ingin kehilangan gadis-gadis itu.

“Aku mulai tertarik dengan gadis-gadis itu. Itu saja,” Leonis akhirnya mengakui, sedikit kecil hati.

“...Begitu ya. Alasan itu sangat cocok untukmu.”

Kali ini, saudara seperjuangannya tampak puas dengan jawabannya. Kalau dipikirkan, ini bukan pertama kalinya hal seperti ini terjadi. Dia memberi Shary tempat di sisinya dengan cara yang sama, bahkan setelah Shary datang untuk membunuhnya.

“Kau selalu terlalu baik ketika itu menyangkut pengikutmu, tapi mungkin tubuh ini membuatmu lembut, lebih seperti manusia.”

“...Mustahil.” Leonis menggelengkan kepalanya dengan getir. “Farga!”

Dia menghancurkan sekat lain di jalannya. Bagian yang terbuka dipenuhi akar pohon yang menggeliat. Miasma yang memenuhi udara di terowongan itu mencekik.

“Waktu kita untuk omong kosong sudah berakhir, Blackas. Ini harusnya akan lurus ke depan sekarang.”

“Iya...”

Komunikasi dengan Elfiné benar-benar sunyi sekarang.

“Uuuuoooooooooooooh...!”

Akar naik keluar, melahirkan Void kecil yang seperti hewan.

“Phranis! Phranis! Phranis!”

Leonis menggunakan mantra tingkat tiga Gelombang Kobaran Api untuk tanpa ampun menghabisi makhluk yang baru lahir saat dia bergegas ke koridor. Mantra penghancur besarr-besaran apa pun yang berada di atas tingkat kedelapan kemungkinan akan meledakkan musuhnya, tapi merapalkan mantra seperti itu di ruang tertutup seperti ini akan mengubur Leonis hidup-hidup.

yang dimakan Archsage dalam perang seribu tahun yang lalu... Dan di dalam pohon itu ada Riselia yang terperangkap.

“Sekarang, Arakael, aku akan mengambil pengikutku kembali.” Dengan keyakinan yang tak tergoyahkan, Leonis menyeringai dan mulai merapalkan mantranya.

BAB 10

PEDANG IBLIS

“Lahap Segalanya, Api Neraka, dan Reduksi Segalanya Menjadi Abu—Zof Amadia!”

Vooooooooooooooooooooooooooooosh...!

Tanpa banyak omong, Leonis melepaskan mantra tipe api terkuatnya—Api Neraka—pada banyak wajah Archsage. Dipanggil dari Alam Muspelheim, api itu membakar Void, bersama dengan akar yang melahirkan mereka.

“Mungkinkah sekarang kau akan mengingat kekuatan Raja Undead, Leonis Death Magnus?”

Dia menepuk tanah dengan keras dengan pegangan Tongkat Penyegel Dosa miliknya. Udara bergetar karena panas yang menyengat. Void-Void pun direduksi menjadi abu, tapi... Saat berikutnya, pijar mana hijau tua membutakan pandangan Leonis. Pohon Suci merobek bagian tubuhnya yang hangus dan mulai tumbuh kembali dengan cepat.

“Oh, itu regenerasi yang mengesankan. Seperti itu ya kekuatan Pohon Suci.” Raja Undead memuji musuh lamanya. Pohon Suci dari Hutan Roh tumbuh dengan menyedot mana di dalam tanah. Daunnya adalah obat mujarab yang mampu menyembuhkan penyakit apa saja, dan dikatakan bahwa mereka yang memakan buahnya akan mendapatkan keabadian. Archsage Arakael menipu para elf dari Hutan Roh untuk membuat kekuatan itu menjadi miliknya.

“...Raja... Undead... Leo... nis...”

Wajah-wajah Archsage menggeliat secara tidak wajar di permukaan pohon, berseru dengan suara tegang pada anak yang berdiri di depan mereka.

“Ah, jadi kau bisa bicara toh. Tadinya kupikir kau benar-benar kehilangan kesadaranmu.”

“...Kupikir kau... binasa... seribu tahun yang lalu...”

“Untuk seorang Archsage, kau ini benar-benar bodoh.” Leonis mencibir. “Aku tidak pernah mati. Aku hanya menyegel jiwaku.”

“...Satu-satunya orang bodoh di sini... adalah dirimu... Dunia telah... berubah...”

“Kau benar. Makanan khususnya menjadi jauh lebih enak.”

Archsage melanjutkan, mengabaikan kata-kata Leonis seolah-olah itu hanyalah omong kosong.

“Dunia akan... terlahir kembali... dengan Bintang Ketiadaan...”

“Bintang Ketiadaan?”

“Ketiadaan telah memilihku... sebagai pembawa Injil Bintang!”

Tawa gila Archsage bergema melalui terowongan bawah tanah yang luas.

“...Awat!” Blackas meninggikan suaranya sebagai peringatan.

“Cih!”

Melompat menjauh, Leonis merapalkan mantra tingkat delapan, Tebasan Es Beruntun—Sharianos.

Bilah es beku muncul dari udara tipis, menusuk ke akar Pohon Suci dari segala arah. Sulur tajam itu menghantam lantai dan melesat ke arah Leonis!

“Aroooooooooooooooooooooooooooooooooooooo!”

Tubuh Blackas bergetar saat dia melepaskan Ledakan Auman-nya, mereduksi akar-akar itu menjadi debu.

“Ada apa, Leonis ?! Ini tidak sepertimu saja! “

“...Benar.”

Pada teguran Blackas, Leonis menatap tangannya.

“Sepertinya mana milikku telah sangat melemah.”

“Apa?”

Tentu saja, kembali ke tubuh manusianya adalah bagian dari itu. Tapi tidak mungkin hanya itu. Kekuatan mantra Zof Amadia yang sebelumnya dan Sharianos-nya sekarang... keduanya jauh lebih lemah dari yang seharusnya.

“Aku mengerti. Itu adalah tempat ini...!” Leonis menyimpulkan.

Bisa dikatakan, dia berada di dalam tubuh Pohon Suci. Akar yang berserakan di mana-mana terus-menerus menghabiskan mana.

“...Benar, Raja... Undead...,” suara Archsage bergemuruh.

“...Jadilah makanan Arakael Degradios...”

Buah keabadian di pohon besar meledak, menghasilkan Void yang tak terhitung jumlahnya dengan berbagai bentuk.

“Terus?” Leonis tersenyum tipis.

“...Apa...?”

“Ini adalah kerugian yang cukup bagus untukku, mengingat lawanku adalah tanaman dalam pot yang tidak mau mati.”

Leonis mengangkat tongkatnya, dan aura kematian dengan cepat mengelilinginya. Bayangan di kakinya langsung meluas dan terdengar dengan suara gemerincing tulang yang menakutkan.

“Sihir pribadi—Buat Pasukan Undead!”

Pasukan skeleton melonjak keluar dari bayangannya, masing-masing memegang senjata yang bersinar dengan energi sihir.

Klak, klik, krek, krak...

Bukit tulang yang nyata melonjak dari bawah kaki Leonis. Dari atas itu, Leonis menguasai kawasan Void. Pemandangan itu menjadi semacam pemeragaan akurat dari pertempuran di Gurun Sidon 1000 tahun yang lalu.

“Pasukan undead-ku yang setia...,” perintah Leonis dengan gagah. “Serbu musuh bodohku!”

Segunung tulang itu berdetak dan berderit saat melonjak ke depan seperti gelombang.

Leo...?

Kesadaran Riselia terbangun dalam kegelapan... Dia merasa dia mendengar suara dari anak itu.

“...!”

Gadis itu mencoba bergerak, tapi tanaman merambat melingkari tubuhnya dengan erat, membuatnya jadi tidak bisa bergerak.

Benar, pohon itu menangkapku setelah kami mengalahkan Void...

Dan itulah mengapa dia kehilangan kesadarannya. Bidang penglihatannya gelap, dan dia tidak bisa melihat apa pun. Semakin keras dia mencoba untuk berjuang, semakin keras tanaman merambat itu mencengkeram dan membatasi pergerakannya. Dan di atas semua itu, miasma busuk yang dihasilkan Void menutupi udara di sekitarnya. Jika dia belum menjadi undead, itu pasti akan membusukkan paru-parunya dari dalam.

“...Lepaskan aku...!”

Dia menggigit tanaman merambat dengan taringnya yang tajam, namun tidak bisa merobeknya.

...Apa yang harus kulakukan...?

Bahkan jika dia memanggil Pedang Suci, itu tidak akan membantunya jika dia tidak bisa bergerak. Tapi kemudian...

“—Lia... mendengarku...?”

Suara anak laki-laki itu mengguncang gendang telinganya.

“Leo...?!”

Perangkat komunikasi yang menggantung di salah satu telinganya menyala, tapi suara anak laki-laki itu segera terputus. Leonis datang untuk menyelamatkannya... Itu saja sudah memberinya kekuatan. Kembali ke permukaan, Regina dan Sakuya sepertinya juga bertarung keras.

Itu benar... Jika aku tidak bertarung sekarang, kenapa aku bahkan membangkitkan kekuatan Pedang Suci?!

Cahaya samar mulai memancar dari rambut perak Riselia.

Leonis mempererat genggamannya pada perangkat komunikasi tipe anting-anting. Riselia tidak menanggapi. Dia tidak tahu apakah suaranya mencapai Riselia atau tidak, tapi dia tahu Riselia ada di sana. Tidak ada keraguan tentang itu.

Pangeran serigala iblis dari Alam Bayangan berlayar melintasi tulang seolah berselancar di atas ombak yang bergelombang.

“Api Naga Kegelapan, Lahap Musuhku—Jirus Vera!”

Mengendarai punggung teman seperjuangannya, Leonis merapalkan mantra tingkat enam. Api hitam kegelapan mengambil bentuk naga dan melahap para Void. Itu adalah salah satu mantra pribadi yang unik dari Raja Undead. Sihirnya meremas elemen kematian dan api menjadi satu. Api hitam berkobar dengan liar, melahap Pohon Suci yang abadi saat pasukan prajurit skeleton melanjutkan serangan mereka.

“...Rapalan himne... cahaya...”

Wajah proa tua yang tak terhitung jumlahnya muncul di batang Pohon Suci, semuanya mengucapkan kata-kata yang sama sekaligus.

“...Itu menggunakan sihir?!” Mata Leonis membelalak.

Arakael mencoba merapalkan mantra sihir suci tingkat tinggi. Selain itu, itu adalah rapalan banyak orang, dilakukan melalui wajah yang tak terhitung jumlahnya.

...Seperti para pendeta Sekte Suci.

Para pendeta di bawah komando Arakael kemungkinan besar telah menyatu dengan pohon itu juga. Leonis tidak tahu apakah mereka dipaksa atau rela mengorbankan tubuh mereka demi Enam Pahlawan...

Terlepas dari itu, lingkaran mantra besar bersinar, terpampang di udara. Itu adalah mantra suci tingkat delapan—Meriam Cahaya Suci, Lex Megido.

Kilatan cahaya menghujani tempat itu seperti petir, menghantam pasukan undead. Skeleton-skeleton yang terkena serangan langsung segera menjadi abu, dan bahkan gelombang kejut mantra cukup untuk mengambil kehidupan semu mereka, mengembalikan mereka ke tulang belaka.

“Blackas!”

Serigala besar itu melompat menanggapi perintah Leonis, meliuk-liuk di antara bilah cahaya suci saat keduanya mendekati Pohon Suci.

“Rentetan Ledakan Kegelapan—Arzam!” Leonis merapalkan mantra tingkat sepuluh.

Api hitam yang menyala dari udara tipis menghantam Pohon Suci. Tapi tanaman raksasa itu hanya menghasilkan wajah baru untuk menggantikan yang telah dihancurkan. Yang baru dengan cepat melanjutkan rapalan mereka. Sebuah penghalang cahaya jatuh seperti tirai, menangkis kegelapan dan menghapus mantra Leonis.

Arakael telah merapalkan mantra pertahanan—Penghalang Suci, Ras Gu Roa.

Jadi itu bisa memunculkan mantra tingkat kedelapan dan ketujuh pada saat yang sama...

Leonis mendecakkan lidahnya saat dia mendarat di tanah. Tentu saja dia juga bisa melakukan itu. Tapi fakta bahwa pohon itu masih bisa menggunakan sihir seperti itu bahkan setelah kehilangan begitu banyak kecerdasan...

“Begitu ya. Tak heran mereka memanggilmu Archsage,” kata Leonis dengan seringai ironis.

“Mana dalam jumlah yang besar. Itu bahkan melebihi jumlah yang dia miliki ketika dia masih hidup, kan?” Tanya Blackas.

“Ya...” Raja Undead mengangguk singkat. “Dia mungkin menyerap mana secara langsung dari kristal mana yang sangat besar itu.”

Arakael secara efektif memiliki sumber mana yang tidak ada habisnya, yang memungkinkannya merapalkan banyak mantra sekaligus. Sebagai perbandingan, mana Leonis terus dikosongkan hanya dengan kehadirannya di sana.

...Aku akan dirugikan jika pertempuran ini berlangsung terlalu lama.

Sedangkan untuk Arakael, dia telah menyatu dengan Pohon Suci dan abadi. Dia akan bisa segera pulih dari mantra biasa. Dan selama dia hidup, dia bisa menghasilkan persediaan Void yang tak ada habisnya.

Tempat ini adalah sebuah altar. Altar darah, yang disiapkan dengan tujuan untuk membunuh Leonis sebagai korban.

Le... o... ni... iiiiiiiiiiiissssssss...!

Orang mati yang dimakan oleh Pohon Suci meraung. Tidak ada kesadaran untuk ratapan mereka. Yang bisa didengar Leonis hanyalah rasa lapar. Akarnya mengayun ke bawah untuk menyerang anak itu, tapi dia menangkis mereka dengan mantra gravitasi.

Mantra penghancur berskala tinggi mungkin bisa memusnahkan seluruh area ini.

Dia tidak akan kalah. Dia tidak akan, tidak akan, tidak akan, tidak akan...!

“Aku benar-benar tidak akan kalah...!”

Pada hari itu, 6 tahun yang lalu Assault Garden Ketiga diserbu oleh Void, dan itu membuat orang tuanya terbunuh. Pada hari itu, dia bersumpah:

...Aku tidak ingin menjadi seseorang yang selalu menunggu untuk diselamatkan...!

Darah gadis itu melonjak; cairan panas yang mendidih itu berkumpul dan menjadi pedang dengan ketajaman yang tak tertandingi. Itu memotong tanaman merambat yang mengikat tubuhnya.

Uuuuoooooooooooooooooooooooooooooooooooooh!

Lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya muncul mengelilingi Leonis dan Blackas. Api sihir suci tingkat delapan, Meriam Cahaya Suci, menghabisi pasukan skeleton. Berdiri di atas gunung tulang yang dirobuhkan, Leonis bergegas ke depan di atas punggung rekan serigala hitamnya. Void kelas raksasa bangkit dari bawah puing-puing, mengayunkan tinjunya yang besar ke bawah untuk menghancurkan mereka berdua.

“Gran Beld!”

Menembakkan Ledakan Penghancur Dahsyat, mantra gravitasi tingkat ketujuh, dia menjatuhkan tubuh besar Void itu ke tanah, yang membuat batu-batu terhempas ke udara. Pecahan batu meluncur di wajahnya, meninggalkan bekas darah mengalir di kulitnya.

Akar-akar pohon mulai mengambil tindakan. Wajah yang tak terhitung jumlahnya muncul di semua akar itu, merapalkan sihir suci Meriam Cahaya Suci lainnya.

“Blackas!”

Leonis melompat dari punggung serigala hitam, menyodorkan ujung tongkatnya ke arah Pohon Suci. Tubuh Pangeran Bayangan Blackas menjadi seperti bayangan dan

melingkari lengan Leonis saat dia mengayunkannya. Ini adalah mantra pribadi Leonis yang lain—Raungan Api!

Kepala serigala hitam itu melolong. Dikelilingi oleh mana dalam jumlah besar, binatang itu merobek-robe sekawanan Void dan menggigit wajah-wajah yang muncul di batang Pohon Suci. Mana Leonis dan Arakael bertemu dan saling bertabrakan.

Tapi Leonis hanya memiliki mana yang setara dengan tubuh manusia, sementara Arakael memiliki kristal mana yang mampu memberi daya pada kota yang menyuplainya. Perbedaan dalam kapasitas mereka sama mencoloknya dengan perbedaan di langit dan bumi. Leonis bisa meladeninya karena dia adalah Raja Undead dan menguasai seni rahasia.

...Kau ada dimana?

Leonis menajamkan matanya, mencoba melihat ke kedalaman Pohon Suci yang menggeliat. Dia memindai setiap inci, mencari pengikutnya di antara jumlah mana yang mencekik dan membutakan... Dan kemudian, dia pun menemukannya: konsentrasi energi sihir yang intens.

“...Kau disana ya!”

Leonis menutup salah satu matanya seraya mengulurkan tangan kirinya ke depan... dan menjentikkan ibu jarinya.

‘Ii Ray!’

Mantra Kilat Petir yang menggunakan listrik untuk mendorong bilah ke depan dengan kecepatan tinggi—itu adalah teknik pembunuhan. Namun, dia tidak meluncurkan pedang; itu adalah anting komunikasi Riselia. Aksesori itu berbentuk cukup aerodinamis, meski meluncurkan sesuatu seperti itu dengan mantranya tidak mungkin benar-benar akan memberikan kerusakan pada Arakael.

“...Apakah itu... pilihan terakhirmu... Raja Undead...?”

Wajah-wajah di tunggul pohon itu tertawa terbahak-bahak.

“Tertawalah semaumu. Satu-satunya orang bodoh di sini adalah dirimu, Archsage,” balas Leonis dengan percaya diri.

Saat itulah, retakan tiba-tiba menembus batang Pohon Suci yang besar dan beregenerasi.

Creeeaaaaak, snap!

Cahaya merah darah merembes melalui celah, memakan Pohon Suci dari dalam.

“Apa...? Apa yang kau...? Apa yang kau lakukaaaaaaaaaan?!” Wajah-wajah di batang pohon itu mengerut kesakitan.

“Oh, aku hanya membagikan sebagian darah dan mana pada pengikutku.”

Permukaan Pohon Suci retak, dan kemudian... meledak terbuka. Rambut keperakan yang panjang menyebar seperti sayap cahaya sihir.

“Leo!”

Ratu Vampir—Riselia Crystalia. Matanya bersinar berwarna merah cerah.

Dia terbangun dengan kekuatan vampirnya...!

Pemandangan dari dia yang melebarkan sayap mana untuk terbang di atas dan berkuasa atas apa yang ada di bawah sangatlah indah.

“Leo... Aaaah, aaaah?!”

Tapi, karena tidak terbiasa dengan pelengkap sihir barunya, dia mengepakannya dan malah jadi berputar-putar dengan aneh.

...Dia masih belum terbiasa menggunakan sayap mana.

Dengan dukungan sihir mengambang Leonis, Riselia mendarat di sisinya.

“Sepertinya kau telah belajar bagaimana menggunakan kekuatan vampirmu.”

“Iya. Ini darahmu, kan...?”

Riselia membuka tangannya, memperlihatkan anting berlumuran darah. Itu memang merupakan darah Leonis, diisi dengan mana dalam jumlah besar.

“Itu hanya pemicunya. Mana-mu memang sudah meluap, Selia.”

Leonis tahu Riselia di ambang kebangkitan di dalam Pohon Suci. Dia hanya memberikan darahnya untuk menjadi katalisator ledakan.

“Apa kau mau lagi?” Leonis mengulurkan jarinya ke arahnya, membuat wajah Riselia jadi tersipu.

“A—aku sudah meminum banyak!”

Gadis itu kemudian berbalik dan menghadap Pohon Suci yang terus berteriak kesakitan.

“Jadi itu Void Lord...,” katanya, ekspresinya kaku karena ketidaknyamanan pada penampilan yang tidak wajar dari monster itu. “Itu beregenerasi dengan sangat cepat... Bagaimana kita akan menghentikannya...?”

“Selia, apa kau bisa mengulur waktu untukku?”

“Hah?”

“Aku akan menghabisi itu sepenuhnya.”

Riselia tampaknya meragukan apakah Leonis benar-benar mampu melakukan hal seperti itu, tapi dia menyembunyikan kekhawatirannya. Leonis memberikan senyuman meyakinkan dan mengencangkan cengkeramannya pada tongkatnya.

“Aku butuh waktu untuk melakukannya, jadi lindungi aku sampai saat itu.”

“...Dimengerti.” Dia mengangguk, suaranya penuh dengan kepercayaan.

Riselia lalu mengangkatnya satu tangan ke udara.

“Aktifkan!”

Dengan itu, pedang merah terbentuk diantara jari-jarinya. Dia mengiris pedang itu di lengannya, seolah memainkan instrumen alat musik gesek. Darah menetes saat dia memotong dagingnya; cairan merah menggenang di kakinya saat dia meringis karena kesakitan.

“Apa yang kau lakukan?”

“Akan kutunjukkan padamu bagaimana Pedang Suci ini digunakan...!”

Uuuuuuoooh!

Sekelompok Void kelas raksasa yang baru lahir menyerbu ke arah mereka. Riselia menancapkan pedang merahnya yang berlumuran darah ke tanah. Saat berikutnya, darah yang menggenang di lantai naik, menyatu menjadi sejumlah bilah mengambang.

“Ini adalah Pedang Suci ku—Pedang Darah!” Riselia menyebut nama senjata itu dengan bangga.

Bilah darah menyerbu ke depan, memotong Void-Void yang bergerak maju menjadi pita.

...Itu memiliki kemampuan untuk melindungi penggunanya secara otomatis?!

Pedang Suci adalah cerminan dari jiwa penggunanya, dan kemampuan yang satu ini memungkinkannya untuk memanipulasi darah... Kemampuan yang paling pas untuk seorang gadis yang menjadi Ratu Vampir.

“Aku akan melindungimu, Leo!”

Bunga darah yang tak terhitung jumlahnya bermekaran.

“...Begitu ya. Kau telah menemukan pengikut yang sangat terampil,” kata Blackas yang muncul dari bayangan Leonis.

“Iya. Seperti dugaanku, dia layak menjadi tangan kananku,” jawab anak laki-laki itu sambil tersenyum.

Dan sekarang, sebagai tuannya, dia harus menanggapi upaya pengikutnya dengan baik. Dia akan menghancurkan Archsage Arakael dengan martabat Raja Undead. Sekarang tidak perlu menahan diri, karena pelayannya sudah aman.

Waktu bermain sudah berakhir.

Leonis memutar gagang tongkatnya dengan ringan, dan itu jatuh dengan keras ke tanah.

Tongkat itu menyembunyikan pedang di dalamnya.

Gelombang mana yang luar biasa mengalir keluar saat senjata itu dihunusukan.

“A-apa...? Apa ini...?!” seru wajah-wajah tak terhitung yang terukir di Pohon Suci.

Pohon Suci, Archsage yang perkasa merasa takut. Leonis pun perlahan melangkah maju.

“Leo?!” Riselia berseru.

“Dewi tertentu pernah memberitahuku untuk tidak menarik kelaar pedang ini kalau tidak diperlukan...”

Tongkat Penyegel Dosa adalah artefak kelas legenda, tapi sebenarnya, itu hanyalah sarung senjata kelas mitologi yang disembunyikan tongkat itu.

Raja Undead Leonis hanya pernah menggunakan pedang ini dua kali. Pertama kalinya, saat dia membumi hanguskan gunung yang merupakan rumah bagi Naga Suci raksasa...

Kedua kalinya, saat dia membunuh dewa.

Uuuuuuuooh!

Kristal mana besar dipenuhi cahaya. Pohon Suci sedang bersiap untuk merapalkan mantra tingkat sepuluh Penghancur Takdir—Aion. Itu dimaksudkan untuk menghancurkan semua yang ada disekitarnya, tidak terkecuali apapun itu. Ini adalah inti

dari Assault Garden, dan jika tempat ini dihancurkan, seluruh kota akan runtuh. Mungkin Arakael yakin Pohon Suci akan bertahan dengan keabadiannya.

...Tidak, makhluk itu mungkin tidak memiliki cukup kecerdasan untuk dapat memahami sebanyak itu lagi.



Leonis menghela nafas kesal dan mengacungkan pedangnya. Bilahnya berkilau dengan kegelapan.

Ini adalah pedang suci yang diberikan kepada pendekar pedang terhebat di antara Enam Pahlawan, Leonis. Pedang suci...? Tidak, berkat dari Dewi telah menempa ulang itu menjadi pedang iblis—yang disegel karena mengandung kekuatan yang kuat...

Engkau Seni Pedang untuk Menyelamatkan Dunia, Diberkahi oleh Surga.
Engkau Seni Pedang untuk Menghancurkan Dunia, Dibuat untuk Memberontak Melawan Surga.

Pedang Suci, Disucikan oleh Para Dewa.
Pedang Iblis, Diberkati oleh Dewi.

Aku Membatasi Tanah Ini sebagai Kerajaanku dan Menggunakan Engkau untuk Menghancurkan Musuhku.

Biarkan Nama-Mu, yang Tenggelam dalam Kegelapan, Muncul Keluar—

“Pedang Iblis, Dáinsleif!”

Pedang Iblis berkilau-kilau dalam cahaya saat Leonis menghunuskan bilah hitamnya. Itu adalah lawan dari pedang suci. Itu telah diberkati oleh Dewi yang memberontak melawan para dewa dari Alam Surgawi. Dan karena itu dipegang oleh Penguasa Kegelapan, itu dikenal sebagai Pedang Iblis.

Namun, Dáinsleif masih mempertahankan kehendaknya sejak ia adalah Pedang Suci dan disegel sehingga ia hanya bisa ditarik dalam kondisi yang sangat spesifik. Dan kondisi itu adalah...

Untuk melindungi kerajaan seseorang.

Dáinsleif awalnya ditempa untuk melindungi negara seseorang. Senjata untuk melindungi kerajaan dan mengusir penjajah...

Dan Raja Undead memproklamasikan tanah ini, Assault Garden Ketujuh, sebagai kerajaannya. Dia menyatakan warga di permukaan sebagai warga kerajaannya dan Akademi Excalibur sebagai kastil tempat dia memerintah. Fakta bahwa dia berhasil menarik Pedang Iblis mengartikan pedang itu mengakui ini sebagai domain Leonis.

Itu benar-benar tidak terduga dan tidak direncanakan, tapi mulai saat ini, Assault Garden Ketujuh dan Akademi Excalibur akan menjadi basis untuk kebangkitan Pasukan Penguasa Kegelapan. Dan Void Lord yang mengancam nyawa warga kerajaannya adalah...

“Kau adalah musuh yang harus kuhancurkan,” Leonis memutuskannya dengan tegas.

Dia mencengkeram Pedang Iblis di tangannya.

...Mustahil... Mengapa kau memiliki... Pedang Suci yang dapat menjatuhkan dewa...?

Suara menakutkan dari Archsage bergema melalui terowongan bawah tanah.

“...Oh? Apa kau sudah mendapatkan kembali kesadaranmu untuk bisa mengetahui rasa takut?” Leonis mencibir sejenak sebelum menghilang dari tempatnya berdiri.

“Leo?!” Riselia meninggikan suaranya karena terkejut.

Dewi Pemberontak tidak hanya sekedar menyegel kekuatan Pedang Iblis di bilanya. Sang Dewi juga telah menyegel kekuatan dan pengalaman Leonis saat dia menjadi pahlawan ke dalam senjata itu. Yang berarti bahwa ketika Leonis memegang Pedang Iblis, dia akan mendapatkan kembali kekuatan pendekar pedang terhebat yang pernah hidup.

Master Pedang Iblis memotong Void-Void yang berkerumun dalam sekejap dan melompat tinggi ke udara. Wajah Archsage terpelintir dan berkerut aneh di batang Pohon Suci.

“Ada kata-kata terakhir, raja Void...?”

...Kehancuran... tidak bisa dijungkirbailkkan... Tidak akan bisa...

“Aku adalah Raja Undead. Takdir diatur oleh tanganku,” kata Leonis dengan mengejek, lalu...

“Seni Pedang Rahasia Perguruan Kerajaan Rognas—Ragna Lost!”

Bilah Pedang Iblis mengeluarkan cahaya hitam yang luar biasa, menyalpkan Pohon Suci dari keberadaan.

EPILOG

“Roselia! Tidak! Kenapa... kenapa kau...?!”

“Jangan menangis, Leonis.”

Dia mengulurkan tangan. Bahkan saat sedang dimakan oleh ketiadaan, dia memberinya senyum ramah.

“Seribu tahun dari sekarang, aku akan terlahir kembali.”

Dia memohon agar Leonis menemukannya, apapun yang terjadi...

“...Aku berjanji! Apapun yang terjadi, aku akan menemukanmu, Roselia!”

Dengan itu, gadis yang dikenal sebagai Dewi Pemberontak memberinya senyuman terakhir yang singkat.

Dengan hancurnya Void Lord, Stampede pun berakhir. Setelah kehilangan pemimpin mereka, Void menjadi lamban dan dihancurkan satu demi satu oleh Pendekar Pedang Suci dari Akademi Excalibur. Bangkai-bangkai Void tertumpuk di atas satu sama lain dan akhirnya larut menjadi kabut. Mereka tidak meninggalkan tubuh, menghilang ke dalam kekosongan yang sesuai dengan nama mereka...

Di asrama Hræsvelgr Akademi Excalibur, Leonis menghabiskan setengah hari dengan berbaring di tempat tidur di kamar Riselia.

...Menghancurkan semuanya... Raja Undead yang ditakuti dan dipuji... menderita nyeri otot...

Ini adalah kompensasi dari penggunaan kekuatan yang dia miliki sebagai pendekar pedang yang disegel di dalam Dáinsleif. Tubuhnya yang tidak terlatih dan berumur sepuluh tahun dilanda nyeri otot yang melumpuhkan. Rasanya seolah-olah setiap tendonnya terrobek-robek.

Dan itu bahkan mengambil semua mana-ku... Sungguh Pedang Iblis yang tidak masuk akal.

Dalam kehabutannya, Leonis menghilangkan kebosanannya dengan menonton film. Hiburan zaman ini jauh lebih menarik daripada drama seribu tahun yang lalu. Awalnya, dia mengambil film apa pun yang bisa dia temukan di perpustakaan, tapi setelah menonton itu semua, dia memutuskan untuk menonton pilihan dari koleksi Riselia. Kebanyakan dari film-film itu adalah kisah cinta antara bangsawan dan rakyat biasa, dengan beberapa adegan yang agak menggairahkan.

...Jadi dia menyukai cerita semacam ini. Aku sedikit terkejut.

Leonis berguling-guling di tempat tidur saat pikiran itu melayang di benaknya.

“Leo, aku membawakanmu makan siang... Tunggu, a-a-a-apa yang kau lakukan...?!”

Riselia telah kembali ke kamar dan setelah melihat apa yang dimainkan di layar, dia bereaksi dengan panik.

“K-kau tidak boleh menonton ini! Ini terlalu cepat untukmu, Leo!”

Dia meraih remot layar dan segera mematikan film.

“...Aku baru saja sampai ke bagian terbaiknya...” Leonis mengerutkan kening.

“Tidak. Jika kau ingin menonton film, kau kan punya film yang Sakuya pinjamkan.”

“Tapi film-film itu tidak menarik...”

Film-film itu berisi tentang pria dengan katana di tangan yang berusaha untuk memotong satu sama lain. Mereka agak brutal dan hampir tidak cocok dengan selera Leonis. Dia telah melihat cukup banyak kekerasan seribu tahun yang lalu dan lebih suka menonton sesuatu yang lebih damai dan menyembuhkan untuk kesenangannya.

Riselia duduk di tempat tidur.

“Mereka mulai membangun kembali distrik komersial, tapi sepertinya butuh waktu untuk memperbaiki sistem daya yang rusak. Kita harus tinggal di bagian laut ini sebentar.”

“Jadi begitu...”

“Dan juga, berita melaporkan bahwa Void Lord mati secara alami setelah terbangun dalam keadaan yang tidak sempurna.”

Ekspresinya tampak sedikit tidak puas, seolah berkata, “padahal kaulah yang mengalahkannya.”

“Tidak apa-apa. Aku lebih suka jika identitasku tidak diungkapkan,” kata Leonis.

Tapi kata-katanya memicu pengawasan ketat dari Riselia.

“Kau ini sebenarnya siapa?” dia bertanya.

“Aku sudah memberitahumu. Aku adalah penyihir kuno yang disegel dan kemudian dibangun kembali.”

“Tapi kau menggunakan pedang.”

“.....” Leonis mengalihkan pandangannya.

“..Yah, baiklah.” Dia mengangkat bahu. “Ini. Pemilik panti asuhan, Phrenia, menyuruhku memberikan ini padamu.”

“...Mmm?”

Riselia mengambil dekorasi berbentuk bunga kecil dari syalnya.

“Apa ini?”

“Medali. Anak-anak di panti asuhan membuatnya untukmu.”

Itu adalah bunga biru dari kertas yang dibentuk dengan sembrono.

“...Medali, ya?” Leonis mendapati dirinya menyeringai pahit.

Dia menyatakan tempat ini kerajaan Raja Undead, tapi itu tidak masalah sekarang.

Siapapun yang menghormati Raja Undead layak mendapatkan perlindungan...

Saat itu...

"...Ngomong-ngomong, Leo..." Riselia gelisah, wajahnya merah padam.

"Ada apa?"

"Erm, sebenarnya, aku, uhhh, saat aku menggunakan Pedang Suci, aku menghabiskan banyak darahku..."

"Oh... Ya, kurasa kau memang seperti itu."

Bagaimanapun kekuatannya adalah mengubah darahnya menjadi bilah.

"Jadi aku, um... aku benar-benar ingin beberapa..."

"Bukankah kau bilang bahwa kau tidak akan gegabah dan menahannya?"

"...Dasar jahat..."

Pada pertanyaan menjengkelkan Leonis, air mata mengalir di mata Riselia.

Wajahnya memerah, dan dia menatap Leonis dengan ekspresi yang menginginkan sesuatu dan sedih.



“...Baiklah. Sedikit saja.” Leonis mengangguk.

Membisikkan “Maaf,” Riselia mendekatkan bibirnya ke leher Leonis, dan...

“Lady Selia, bagaimana kondisi anak itu—? Tunggu, apaaaaaa?????!”

Regina masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu dan menatap mereka dengan mata lebar.

“...Aaah, R-Regina?!”

“Kami datang untuk mengunjungi anak itu karena dia dalam kondisi kurang sehat, tapi...” Sakuya, yang juga berjalan masuk, berbalik sambil berpura-pura tidak melihat apa-apa. “Maaf. Sepertinya kalian berada di tengah-tengah melakukan sesuatu.”

“L-Lady Selia, apa yang kau lakukan padanya?!”

“...Ini bukan seperti yang kalian pikirkan! Ini, erm... Aku merawatnya supaya sembuh! Ya, aku merawatnya, dan...”

“Hmm, Selia? Aku cukup yakin ini melanggar peraturan asrama...,”

Elfiné, yang juga ikut masuk, berkata dengan ekspresi cekcok.

“Elfiné, semua ini salah paham!”

Sambil mengangkat bahu lelah pada kerusakan yang terjadi di sekitarnya, Leonis mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Void, Pedang Suci, dan kata-kata yang ditinggalkan oleh anggota Enam Pahlawan yang dibangkitkan.

“Dunia akan terlahir kembali dengan Bintang Ketiadaan...” Ya...

Apakah itu hanya celoteh omong kosong Archsage saat dia kehilangan akal sehatnya karena Void?

Terlepas dari apakah itu benar atau tidak, aku harus bergegas dan membangun kembali Pasukan Penguasa Kegelapan...

Melihat ke luar jendela pada kerusakan yang diderita Akademi Excalibur, dia mempertimbangkan apa yang akan terjadi, belum menyadari bahwa ini hanyalah awal dari hari-hari yang penuh dengan gejolak kedepannya...